



**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGELOLAAN ASET
BERBASIS KEARIFAN LOKAL
(STUDI PADA KONSORSIUM LATIN IPB, LSM KAIL DAN
KELOMPOK TOGA SUMBER WARAS DI DESA ANDONGREJO
KECAMATAN TEMPUREJO KABUPATEN JEMBER)**

SKRIPSI

Oleh
Wahyu Epi Wijayanti
NIM 13910301019

**JURUSAN KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGELOLAAN ASET
BERBASIS KEARIFAN LOKAL
(STUDI PADA KONSORSIUM LATIN IPB, LSM KAIL DAN
KELOMPOK TOGA SUMBER WARAS DI DESA ANDONGREJO
KECAMATAN TEMPUREJO KABUPATEN JEMBER)**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1) dan mencapai gelar sarjana sosial

Oleh
Wahyu Epi Wijayanti
NIM 13910301019

**JURUSAN KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karenanya, dengan bangga penulis mempersembahkan karya ini kepada:

1. Orang tua saya Bapak Andris, Ibu Sumiyati dan Ibu Tukini yang senantiasa memberikan semangat belajar sejak lahir hingga saat ini. Motivasi dan dukungan yang diberikan untuk menggapai cita-cita dan membanggakan orang tua ialah prinsip yang senantiasa di emban hingga saat ini.
2. Yang terhormat dosen pembimbing saya Bapak Budhy Santoso, S.Sos.,M.Si yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan kepada penulis selama kuliah. Serta telah membimbing dengan penuh kesabaran, mencurahkan segala waktu, ilmu kepada penulis demi hasil yang terbaik.
3. Yang terhormat guru atau dosen sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi yang telah memberikan ilmu, wawasan, pengetahuan dan bimbingan hingga mampu membentuk diri penulis hingga saat ini.
4. Almamater saya, Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, yang telah memberikan banyak ilmu dan juga pengalaman kepada saya.

MOTTO

“Kebenaran adalah sebuah cermin di tangan Tuhan. Cermin itu jatuh dan pecah berkeping-keping. Tiap-tiap orang memungut satu keping, lalu mereka bercermin dan mengira telah menemukan kebenaran” (Jalaluddin Rumi)¹



¹ Siddiqi, Moid, 2014. *Leading From The Heart: Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Hati*. Jakarta Selatan: Serambi Ilmu Semesta.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wahyu Epi Wijayanti

NIM : 130910301019

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Aset Berbasis Kearifan Lokal (Studi Pada Konsorsium Latin IPB, Lsm Kail dan Kelompok Toga Sumber Waras di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember)” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali jika disebutkannya sumber dan belum pernah diajukan kepada instansi manapun, serta bukan hasil karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanda adanya paksaan dan tekanan dari pihak manapun, serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan itu tidak benar.

Jember, 10 Oktober 2017

Yang Menyatakan,

Wahyu Epi Wijayanti

NIM 130910301019

SKRIPSI

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGELOLAAN ASET
BERBASIS KEARIFAN LOKAL
(STUDI PADA KONSORSIUM LATIN IPB, LSM KAIL DAN
KELOMPOK TOGA SUMBER WARAS DI DESA ANDONGREJO
KECAMATAN TEMPUREJO KABUPATEN JEMBER)**

Oleh
Wahyu Epi Wijayanti
Nim 130910301019

Dosen Pembimbing
Budhy Santoso, S.Sos.,M.Si.,P.Hd
NIP 197012131997021001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Aset Berbasis Kearifan Lokal (Studi Pada Konsorsium Latin IPB, LSM Kail dan Kelompok Toga Sumber Waras di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember) telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Jumat, 20 Oktober 2017

tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua

Kris Hendijanto, S.Sos. M.Si
NIP. 197001031998021001

Anggota 1

Dr. Pairan, M.Si
NIP 196411121992011001

Sekretaris

Budhy Santoso, S.Sos, M.Si, P.Hd
NIP 197012131997021001

Anggota II

Drs. Partono, M.Si
195608051986031003

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Ardiyanto, M.Si.
NIP. 195808101987021002

RINGKASAN

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Aset Berbasis Kearifan Lokal (Studi Pada Upaya Pemberdayaan Oleh Konsorsium Latin Ipb Dan Lsm Kail Serta Pengelolaan Industri Jamu Oleh Kelompok Toga Sumber Waras); Wahyu Epi Wijayanti, 130910301019; 2017; Halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Desa Andongrejo adalah salah satu desa penyangga bagi Taman Nasional Meru Betiri (TNMB). Pada mulanya di Andongrejo terdapat kecenderungan masyarakat untuk melakukan eksploitasi hutan. Kondisi tersebut berjalan beberapa waktu hingga menimbulkan kerusakan bagi hutan TNMB. Hal ini memunculkan kepedulian dari Konsorsium Latin IPB untuk melakukan aksi perubahan bagi masyarakat. Konsorsium Latin IPB melakukan pembentukan kelompok yaitu Kelompok Toga Sumber Waras di masyarakat untuk kemudian diberdayakan melalui industri jamu. Pada tahun 2001 Konsorsium Latin berakhri, dan kemudian di gantikan oleh LSM Kail. LSM Kail saat ini yang memfasilitasi kelompok dalam menjalankan industri jamunya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui usaha pemberdayaan yang dilakukan oleh Konsorsium Latin IPB dan LSM Kail. Kedua tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pengelolaan aset berbasis kearifan lokal oleh Kelompok Toga Sumber Waras. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian berada di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *Theoretical Sampling*. Penentuan informan dengan teknik *purposive* untuk informan pokok berjumlah 3 orang dan teknik *snowball* untuk informan pokok berjumlah 5 orang dan informan tambahan berjumlah 3 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur (*semi-structured*), observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber.

Data yang berhasil dikumpulkan yakni tentang pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan aset berbasis kearifan lokal kemudian dipaparkan secara deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, usaha pemberdayaan oleh Konsorsium Latin IPB dan LSM Kail untuk membantu menciptakan kemampuan Kelompok Toga Sumber Waras dalam mengelola industri jamu dan menjaga eksistensinya hingga saat ini dilalui dengan 6 tahapan. Tahapan tersebut ialah: 1.) Tahap penilaian, 2.) Tahap Pengorganisasian (integrasi, penyadaran, pembentukan lembaga), 3.) Tahap pembuatan rencana aksi, 4.) Tahap penguatan kapasitas, 5.) Tahap implementasi dan 6.) Tahap pengembangan. Enam tahapan yang dilakukan telah membantu dalam menciptakan kemandirian kelompok yang terwujud dalam kemampuan mengelola industri jamu kelompok. Sedangkan pengelolaan industri jamu dilakukan Kelompok Toga Sumber Waras melalui tiga cara yaitu: 1.) Pengelolaan Produksi 2.) Pengelolaan Pemasaran 3.) Pengelolaan Keuangan. Pengelolaan yang dilakukan dengan memadukan aset dan kearifan lokal dapat melancarkan produksi, menempatkan anggota sebagai aktor utama, serta mampu mendatangkan keuntungan secara ekonomi maupun sosial yaitu lahirnya eksistensi lokal di tengah arus global. Hingga akhirnya di dapat dampak kemandirian dan keberlanjutan.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Aset Berbasis Kearifan Lokal (*Studi Pada Usaha Pemberdayaan Oleh Konsorsium Latin IPB dan Lsm Kail Serta Pengelolaan Industri Jamu Oleh Kelompok Toga Sumber Waras*). Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ardiyanto, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
2. Dr. Nur Diyah Gianawati.,MA selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial;
3. Bapak Budhy Santoso,S.Sos.,M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, mencurahkan pikiran dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
4. Bapak Dr. Mahfud.,MM. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah bersedia memberikan masukan dan bimbingan selama kuliah;
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah mendidik penulis selama perkuliahan.
6. Seluruh Staf Akademik dan Kemahasiswaan, terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya dalam membantu kelancaran administrasi penulis.
7. Kepala Desa Andongrejo, seluruh jajaran kepengurusan LSM Kail, Kelompok Toga Sumber Waras yang telah meluangkan waktunya untuk membantu dan mengarahkan penulis dalam kelancaran penelitian dilapangan.
8. Teman-teman pengurus Forkomkasi Regional Jawa Timur dan HMI Komisariat Fisipol.

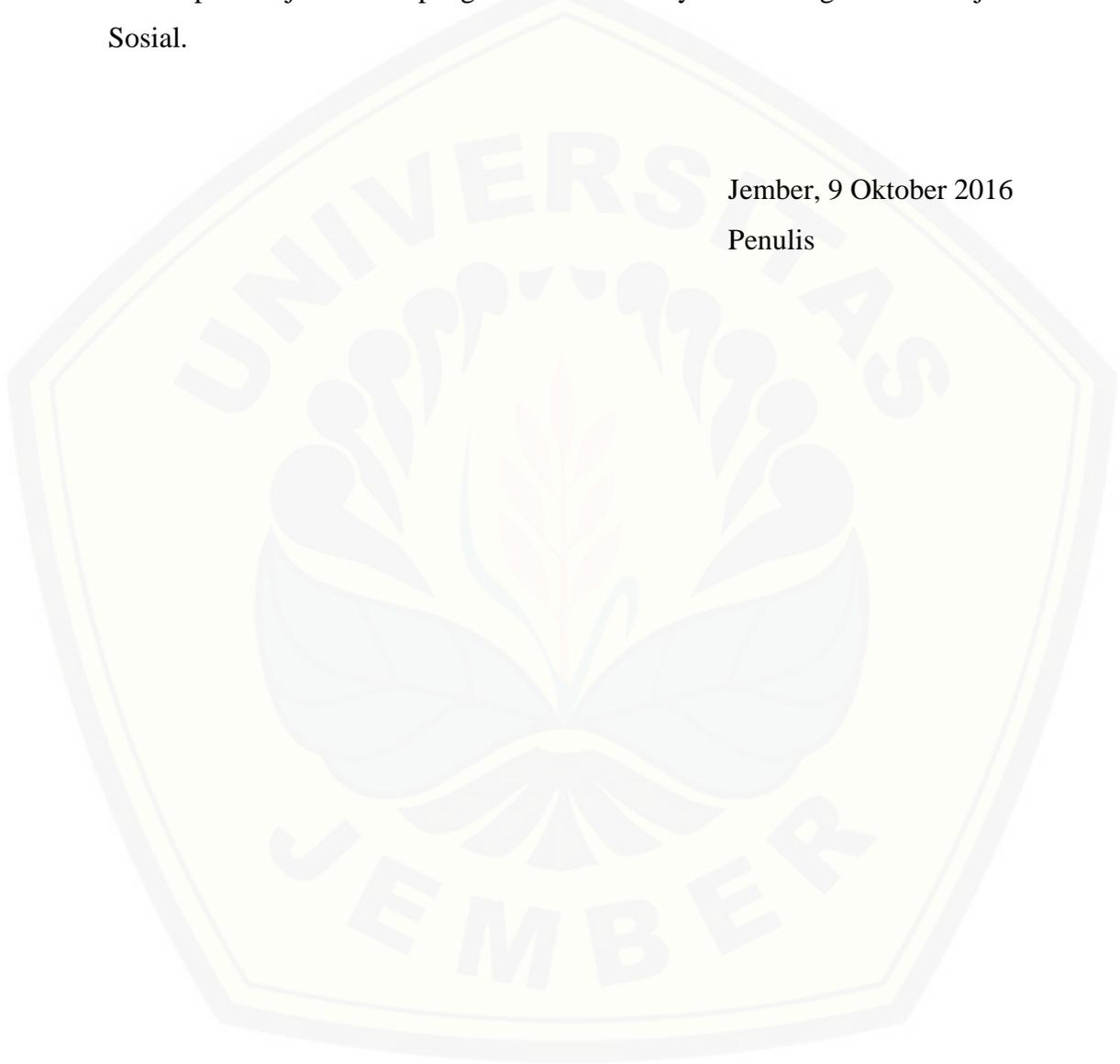
9. Rekan-rekan seperjuangan Elva, Ayi, Dhaifi, Anita, Isna, Ika, Hotim, Aan, Titis, Azizah, Zaynul, Iva, Arma dan Virman.

10. Teman-temanku se-angkatan Kesejahteraan Sosial 2013.

Akhirnya penulis berharap semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Jember, 9 Oktober 2016

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Fokus Penelitian	8
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Konsep Usaha	14
2.2 Konsep Pemberdayaan Masyarakat.....	14
2.2.1 Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Proses dan Tujuan.....	16
2.2.2 Tahap Pemberdayaan	20
2.2.3 Partisipasi Masyarakat	27
2.3 Konsep Pengelolaan	29
2.3.1 Pengelolaan Operasi/ Produksi	30
2.3.2 Pengelolaan Pemasaran.....	31

2.3.3	Pengelolaan Keuangan	32
2.4	Konsep Aset.....	33
2.4.1	Modal Fisik	34
2.4.2	Modal Finansial.....	35
2.4.3	Modal Lingkungan	35
2.4.4	Modal Teknologi.....	35
2.4.5	Modal Manusia	36
2.4.6	Modal Spiritual	36
2.4.7	Modal Sosial	36
2.5	Konsep Kearifan Lokal.....	43
2.5.1	Globalisasi	45
2.6	Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu	48
2.7	Kerangka Alur Pikir Penelitian	56
BAB 3	METODE PENELITIAN.....	58
3.1	Jenis Penelitian	59
3.2	Metode Penentuan Lokasi	59
3.3	Metode Penentuan Informan	60
3.3.1	Informan Pokok.....	67
3.3.2	Informan Tambahan	74
3.4	Metode Pengumpulan Data	76
3.4.1	Observasi.....	76
3.4.2	Wawancara.....	79
3.4.3	Dokumentasi	81
3.5	Teknik Analisis Data	82
3.6	Teknik Keabsahan Data	85
BAB 4	HASIL DAN PEMBAHASAN	87
4.1	Hasil Penelitian	87
4.1.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	87
4.1.2	Konsorsium Latin IPB	94
4.1.3	LSM Konservasi Alam Indonesia Lestari (Kail)	98
4.1.4	Kelompok Toga Sumber Waras.....	100

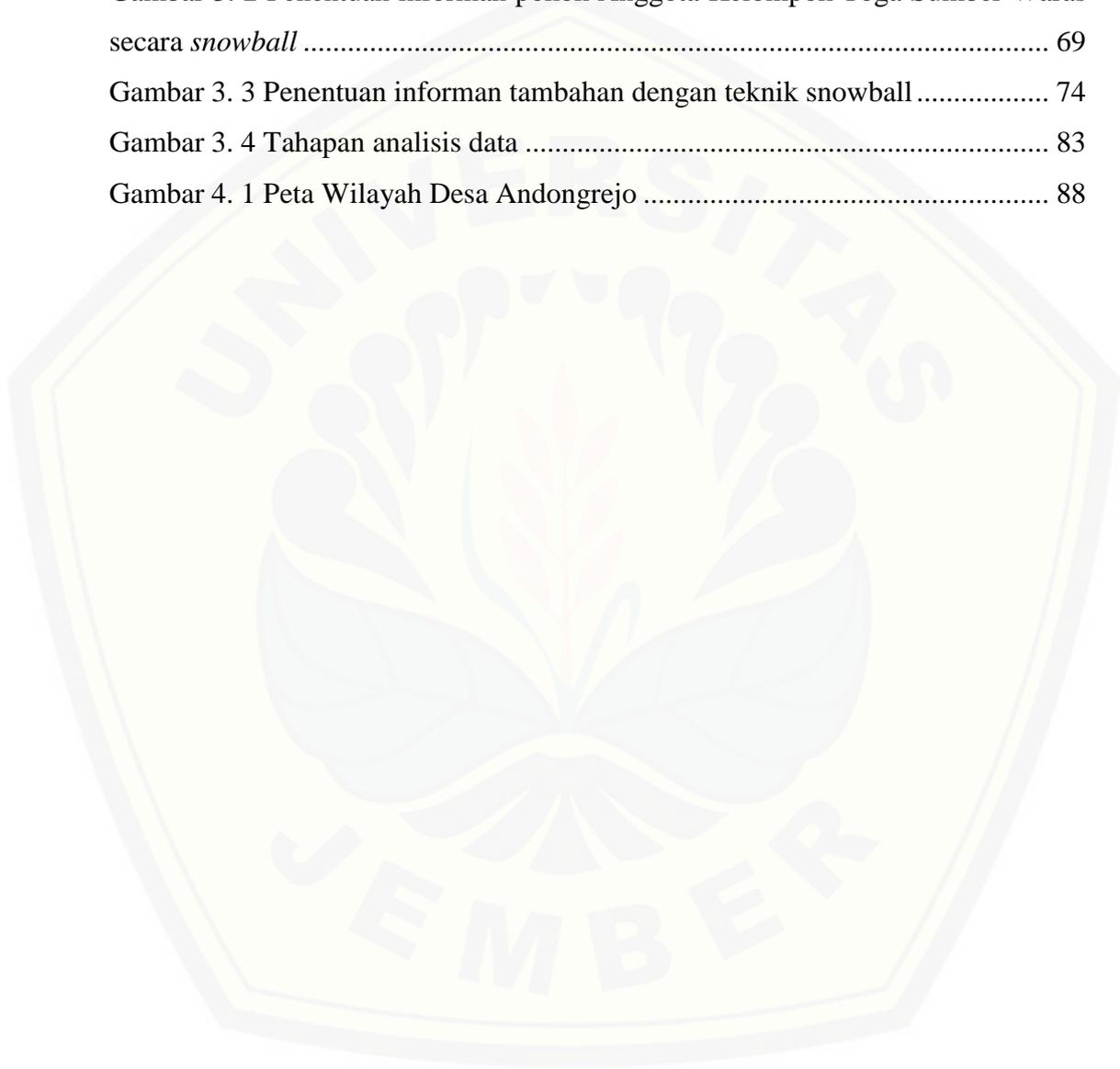
4.1.5 Aset Kelompok	103
4.1.6 Kearifan Lokal Masyarakat	111
4.2 Pembahasan	113
4.2.1 Pengumpulan Data Mentah.....	113
4.2.2 Transkrip Data.....	115
4.2.3 Pembuatan Koding.....	117
4.2.4 Kategorisasi Data	119
4.2.5 Penyimpulan Sementara	162
4.2.6 Triangulasi	164
4.2.7 Penyimpulan Akhir	171
BAB 5 PENUTUP.....	173
5.1 Kesimpulan	173
5.2 Saran.....	174
DAFTAR PUSTAKA	176
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2. 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu	55
Tabel 3. 1 Penentuan Informan dengan <i>Theoretical Sampling</i>	63
Tabel 3. 2 Deskripsi Informan	66
Tabel 3. 3 Teknik Penentuan Informan Pokok.....	70
Tabel 3. 4 Teknik Penentuan Informan Tambahan.....	75
Tabel 4. 1 Tabel Komposisi Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin.....	90
Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tamatan Sekolah	91
Tabel 4. 3 Jumlah Fasilitas Pendidikan.....	92
Tabel 4. 4 Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	93
Tabel 4. 5 Komposisi Kemiskinan Penduduk	94

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3. 1 Penentuan informan pokok Anggota LSM Kail secara <i>snowball</i> ...	68
Gambar 3. 2 Penentuan informan pokok Anggota Kelompok Toga Sumber Waras secara <i>snowball</i>	69
Gambar 3. 3 Penentuan informan tambahan dengan teknik <i>snowball</i>	74
Gambar 3. 4 Tahapan analisis data	83
Gambar 4. 1 Peta Wilayah Desa Andongrejo	88



DAFTAR LAMPIRAN



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa Andongrejo Terletak di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember dengan luas wilayah 26.079,067 Ha. Desa Andongrejo merupakan desa pemekaran dari Desa Curahnongko, yang secara definitif berdiri tahun 1995. Penduduk Desa Andongrejo terdiri atas etnis Madura dan Jawa, yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian dan perkebunan. Sektor pertanian dan perkebunan sebagai mata pencaharian utama masyarakat, tidak lepas dari letak Desa Andongrejo yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Meru Betiri (TNMB). Khususnya di batas barat pada wilayah administratif Jember, bersama dengan kawasan hutan perum PERHUTANI, PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Kalisanen , Kebun Kotta Blater dan dua desa lainnya yaitu Desa Sanenrejo dan Desa Curahnongko (merubetiri.com, 2016).

Taman Nasional Meru Betiri (TNMB) merupakan taman nasional terluas di Jawa Timur dengan luas 58.000 Ha. Luasnya kawasan diperkaya dengan beragamnya flora, fauna maupun potensi-potensi alam lainnya. Diperkirakan hampir 350 jenis tanaman obat tumbuh dan hidup di Taman Nasional Meru Betiri (TNMB). Seiring dengan besarnya potensi alam yang tersimpan dalam kawasan taman nasional, maka berkorelasi dengan tingkat ketergantungan masyarakat sekitar yang cukup tinggi terhadapnya. Ketergantungan yang dimaksud termasuk dalam hal lahirnya upaya-upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya, yaitu dengan cara mengambil hasil alam dalam kawasan untuk dikonsumsi maupun dijual. Dimana salah satu potensi alam yang diambil ialah limbah tanaman obat. Tanaman obat dimanfaatkan masyarakat di kehidupan sehari-hari yakni sebagai ramuan tradisional untuk menyembuhkan ragam penyakit.

Masyarakat Desa Andongrejo pada dasarnya tidak hanya memanfaatkan potensi alam kawasan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja. Pada tingkatan yang lain, ketergantungan masyarakat justru bersifat destruktif bagi kawasan yaitu terkait dengan eksploitasi ilegal pada sumber daya alam taman nasional. Puncak peristiwa ini ialah pada tahun 1998, tatkala runtuhnya era orde baru justru

semakin memupuk subur penjarahan liar hutan jati oleh masyarakat. Sebagai dampaknya terjadilah eskalasi kerusakan kawasan taman nasional, disamping munculnya beberapa konsekwensi-konsekwensi hukum bagi pelaku perusakan.

Belatarbelakang dari kondisi kerusakan taman nasional yang diakibatkan oleh masyarakat sekitar, selanjutnya pihak Taman Nasional berupaya melakukan serangkaian upaya proteksi pada kawasan taman nasional. Namun dalam hal ini masyarakat sekitar tidak dilibatkan dalam upaya proteksi wilayah taman nasional ini. Bahkan dari sini muncul aturan-aturan yang tegas melarang masyarakat untuk dapat mengakses segala sumber daya dalam kawasan. Aturan ini berlaku bagi seluruh masyarakat sekitar kawasan dan termasuk masyarakat Desa Andongrejo. Oleh karenanya kemudian besar antara potensi alam di kawasan taman nasional tidak berdampak signifikan bagi kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Masyarakat hanya bisa menyisir sisa-sisa kekayaan alam taman nasional, dengan misalnya hanya bertindak sebagai perambah hutan yang tidak banyak menghasilkan pendapatan ataupun keuntungan bagi masyarakat.

Kerusakan yang semakin meluas di kawasan taman nasional yang disikapi dengan dilakukannya proteksi secara ketat pada kawasan, justru mereduksi dan menegasikan peran masyarakat sekitar pada kawasan. Hal ini memunculkan ketimpangan, dengan melihat adanya realitas bahwa masyarakat sangat bergantung pada potensi-potensi alam di kawasan taman nasional. Pada akhirnya kompleksitas inilah yang akhirnya mendorong inisiasi gerakan dari sebuah lembaga yang peduli terhadap kelestarian lingkungan. Lembaga tersebut ialah Konsorsium Lembaga Alam Tropika Indonesia (Latin) dan IPB di Desa Andongrejo pada tahun 1993.

Sejak awal kedatangan Konsorsium Latin IPB mengusung semangat untuk melakukan pelestarian kawasan taman nasional bersama dengan masyarakat. Namun bersamaan dengan itu juga diupayakan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Sebagai langkah awal lembaga membentuk kelompok di masing - masing desa penyangga Taman Nasional Meru Betiri. Salah satu kelompok yang berhasil dibentuk ialah kelompok Toga Sumber Waras di Desa Andongrejo.

Kelompok Toga Sumber Waras di bentuk oleh Latin pada tahun 1993, yang beranggotakan ibu-ibu rumah tangga di Desa Andongrejo yang kepala keluarga mereka ikut mengolah lahan penelitian seluas 7 hektar di Taman Nasional Meru Betiri. Relasi yang muncul sebagai akibat kesamaan latar belakang peristiwa yang dialami, kebutuhan serta tujuan membuat mereka dapat saling menyatu dalam sebuah ikatan kelompok. Setelah berhasil membentuk kelompok, maka Konsorsium Latin IPB juga melakukan serangkaian upaya demi memberdayakan kelompok. Hal tersebut misalkan dengan memfasilitasi kelompok dalam berbagai kegiatan demi peningkatan kemampuan anggota. Hingga pada akhirnya kelompok mampu melakukan produksi pada industri jamu yang mereka kelola.

Namun pada tahun 2001, peranan Konsorsium Latin IPB digantikan oleh LSM Kail. LSM Kail ialah sebuah LSM yang didirikan oleh masyarakat lokal yang memiliki kepedulian besar pada kelompok. LSM KAIL hingga saat ini yang masih melanjutkan pendampingan ke Kelompok Toga Sumber Waras dalam mengelola industri jamunya.

Saat ini Kelompok Toga Sumber Waras beranggotakan 17 orang. Tujuh belas orang ini lah yang aktif melakukan produksi pada industri jamu dalam kelompok. Produk jamu yang menjadi produk olahan dalam kelompok berasal dari pengetahuan yang ada di masyarakat. Pengetahuan tersebut terkait dengan kemampuan untuk mengolah beragam tanaman obat dalam bentuk ramuan untuk menyembuhkan beragam penyakit di kesehariannya. Namun seiring dengan perkembangan waktu, produksi jamu kelompok tidak lagi hanya mengakomodir pemahaman lokal anggota saja. Melainkan atas fasilitasi lembaga, kelompok banyak mendapat pengetahuan baru tentang resep jamu dari pelatihan-pelatihan yang diikuti. Resep tersebut merupakan paduan antara pengetahuan baru yang diserap dengan pengetahuan lokal yang telah diujicobakan pula secara lokal. Resep jamu inilah yang kemudian digunakan oleh kelompok sebagai produk dari kelompok mereka.

Bahan dasar jamu yang kelompok gunakan dalam produksi sebagian besar ialah hasil dari tanaman obat masing-masing anggota kelompok peroleh dari lahan penelitian 7 hektar di TNMB, maupun yang ada di lingkungan sekitarnya.

Macam-macam tanaman obat yang dimiliki oleh anggota kelompok tersebut digunakan secara bersama dalam produksi jamu. Selain bahan dasar, peralatan yang dibutuhkan oleh kelompok dalam produksi jamu juga banyak menggunakan peralatan yang dimiliki oleh anggota kelompok. Peralatan yang masyarakat gunakan sehari-hari misalkan saja tungku, “*lumpang*”, “*alu*”, “*parutan*” yang difungsikan untuk kepentingan bersama. Disamping itu loyalitas dan solidaritas yang dimiliki oleh anggota kelompok juga membantu dalam mempermudah kerjasama selama produksi dilakukan (observasi awal pada salah satu anggota Kelompok Toga Sumber Waras di Desa Andongrejo pada tanggal 15 September 2016).

Hasil produksi jamu sub kelompok dahulunya dikumpulkan di koperasi. Koperasi Multi Usaha Lestari ialah koperasi yang didirikan oleh Konsorsium Latin IPB. Koperasi selain mengatur keluar masuknya produk jamu juga mengatur bagi hasil ke setiap anggota kelompok. Namun seiring dengan banyaknya simpul jaringan yang dimiliki oleh anggota kelompok, kini produk jamu yang diproduksi didistribusikan langsung ke konsumen mereka.

Sinergitas antar Konsorsium Latin IPB yang dilanjutkan LSM Kail (saat ini) dan juga Kelompok Toga Sumber Waras telah terjalin lebih dari 20 tahun. Selama menjalankan industri jamu bersama, banyak capaian bagi kelompok baik secara pribadi bagi anggota kelompok maupun kelompok secara keseluruhan. Secara pribadi bagi anggota kelompok adanya peningkatan kapasitas pengetahuan anggota kelompok, khususnya tentang jamu. Anggota kelompok sebelumnya tidak banyak memahami manfaat beragam tanaman obat, kini anggota kelompok dapat memahaminya. Pemahaman tersebut kemudian juga dapat diterapkan baik bagi keluarga, tetangga bahkan bagi orang lain, melalui perannya sebagai narasumber di berbagai pelatihan tentang toga bagi di lingkup lokal mereka maupun luar kota hingga luar pulau.

Selain pengetahuan, manfaat langsung yang di dapat anggota kelompok melalui keanggotaannya dalam Kelompok Toga Sumber Waras ialah terkait manfaat ekonomis yang diperoleh. Kemampuan kelompok dalam memproduksi beragam jenis jamu untuk beragam penyakit serta ketepatan racikan ramuan jamu

yang dibuat oleh kelompok membuat semakin banyak konsumen produk jamu bagi kelompok. Selain itu melalui beragam aktivitas yang diikuti oleh kelompok baik pada saat pelatihan, pameran, studi banding, maupun rapat-rapat, maka dari sini anggota kelompok juga memperoleh jalinan relasi dengan berbagai pihak. Sehingga anggota kelompok saat ini tidak bergantung lagi dengan taman nasional, dan dapat secara mandiri mengelola kehidupan mereka. Selain bagi anggota kelompok maupun kelompok secara umum, kebermanfaatannya juga diperoleh bagi pihak taman nasional. Manfaat yang tidak kalah penting yang diperoleh taman nasional ialah berkurangnya atau bahkan hilangnya kecenderungan anggota masyarakat daerah penyangga untuk melakukan eksploitasi kawasan taman nasional. Adanya masyarakat yang mengelola lahan di kawasan taman nasional yang salah satunya Kelompok Toga Sumber Waras ini, justru menjadikan kawasan taman nasional tetap terjaga kelestariannya.

Masyarakat Desa Andongrejo pada mulanya ialah masyarakat yang memiliki kecenderungan hambatan pada akses-akses di bidang kehidupan. Namun di samping itu masyarakat juga dibekali dengan beragam potensi atau aset di dalamnya yang belum sempat dimanfaatkan. Adanya kesenjangan antara kondisi tersebut, memunculkan upaya pengorganisasian kelompok yang bertujuan untuk mempertemukan antar resus, yakni kebutuhan dan potensi masyarakat. Pada prosesnya kelompok digerakkan oleh sebuah lembaga yang berusaha membangun kesadaran kelompok, dan menumbuhkan daya ungkit perubahan bagi kelompok, yang dalam hal ini ialah Konsorsium Latin IPB. Sedang dalam perjalanannya dilakukan pendampingan dan juga proses fasilitasi oleh lembaga yaitu LSM Kail, dalam kaitannya dengan industri jamu yang dikelola kelompok.

Jamu merupakan salah satu bentuk tradisi masyarakat setempat untuk menyikapi permasalahan-permasalahan kesehatan. Konsorsium Latin IPB kemudian berperan dalam menjadikan produk lebih modern dengan keluaran yang lebih bernilai ekonomis. Namun di dalam proses tersebut masyarakat juga melakukan serangkaian penyesuaian dalam rangka mengelola jamu di industri kelompok, yakni terkait ramuan maupun cara pemroduksinya. Kelompok dalam hal ini menggunakan pengetahuan lokal maupun pola adaptasi setempat dalam

produksi industri jamu kelompok. Sebagai konsekwensinya kelompok mampu berkembang dan berperan serta secara aktif dalam setiap proses dan kemudian dapat berkembang hingga diluar kelompok baik individu maupun produknya,.

Ralitas ini pada akhirnya mendukung bagi upaya pencapaian kondisi berdaya maupun sejahtera dari anggota kelompok maupun kelompok secara keseluruhan. Dimana ditandai dengan adanya peningkatan pendapatan ekonomis maupun meningkatnya kapasitas diri anggota kelompok. Kondisi ini mengurangi ketergantungan anggota kelompok pada taman nasional. Berikut juga mampu memupuk kemandirian kelompok khususnya dalam hal ekonominya. Seiring dengan kemandirian yang ada, pada akhirnya mampu menjamin keberlanjutan proses pengembangan kelompok.

Lebih lanjut proses yang dialami oleh Kelompok Toga Sumber Waras ialah wujud dari pada usaha kesejahteraan sosial. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.6 Tahun 1974, usaha kesejahteraan sosial adalah semua upaya, program, dan kegiatan yang ditujukan untuk mewujudkan, membina, memelihara, memulihkan dan mengembangkan kesejahteraan sosial. Usaha kesejahteraan sosial merujuk pada berbagai kegiatan yang berusaha menjawab kebutuhan-kebutuhan maupun masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Usaha tersebut diarahkan baik dalam tataran individu, keluarga kelompok maupun komunitas. Fenomena yang akan diteliti menunjukkan usaha kesejahteraan sosial pada kelompok, yang diinisiasi oleh suatu lembaga kemasyarakatan.

Fenomena yang akan diteliti juga terkait dengan kajian bidang intervensi komunitas. Intervensi komunitas dalam hal ini terejawantahkan dalam kaitanya dengan upaya sengaja untuk merubah atau membangun struktur baru di masyarakat, yang menempatkan adanya pihak yang merubah yaitu Konsorsium Latin IPB dan LSM Kail sedang yang dirubah yakni Kelompok Toga Sumber Waras. Pada level intervensi komunitas maka fenomena Kelompok Toga Sumber Waras merupakan praktik pemberdayaan kelompok. Pemberdayaan Kelompok Toga Sumber Waras dalam hal ini melibatkan pengelolaan aset maupun juga kearifan lokal setempat.

Adanya pemberdayaan pada Kelompok Toga Sumber Waras dengan memanfaatkan aset maupun kearifan lokal, oleh karenanya dalam penelitian ini peneliti mengambil judul tentang “**Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Asset Berbasis Kearifan Lokal**”, yakni studi pada Konsorsium Latin IPB, LSM Kail dan Kelompok Toga Sumber Waras di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Dewasa ini, pemberdayaan masyarakat lebih banyak memperoleh arti sebagai pemberdayaan sebagai program. Pengertian ini berimplikasi pada lahirnya sejumlah program pemberdayaan di masyarakat. Banyaknya program pemberdayaan ini nyatanya juga tidak banyak berkontribusi bagi kesejahteraan masyarakat. Justru program pemberdayaan muncul sebagai sumber masalah baru bagi masyarakat. Hal demikian wajar saja terjadi sebagai akibat program pemberdayaan saat ini di desain dengan berbagai paradigma yang berbeda, yang sebagian besar mulai menjauhkan diri dari lokalitas setempat. Aspek lokal masyarakat dipandang sebagai bagian yang tidak lagi penting dan harus coba direduksi. Namun kenyataannya lokalitas masyarakat dalam pemberdayaan dapat memberikan makna lebih bagi masyarakat atau sampai pada mendukung bagi lahirnya partisipasi dan juga kemandirian.

Fenomena pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Toga Sumber Waras di Desa Andongrejo Kabupaten Jember ialah cerminan aktivitas pemberdayaan dengan mendayagunakan lokalitas setempat. Pengelolaan potensi atau asset setempat yang dipadukan dengan kearifan lokal masyarakat mampu menunjang penghidupan sejahtera kelompok. Adanya asset dan kearifan lokal juga mampu membangun partisipasi yang kemudian melahirkan kemandirian masyarakat. Hal ini terbukti pada saat Konsorsium Latin IPB yang menginisiasikan program pemberdayaan bagi kelompok telah habis masa kontraknya, kelompok masih dapat bertahan. Meskipun pada akhirnya terdapat LSM Kail yang melanjutkan pendampingan terhadap kelompok. Namun peran mereka sejatinya tak lebih dari sekedar pendamping bagi kelompok. Dimana kelompok dibebaskan untuk

menjalankan sendiri produksi jamunya dan juga mengelola koperasi sebagai tempat untuk mengelola hasil produk kelompok. Saat ini kelompok toga sumber waras mampu mengelola industri jamunya dan mengembangkannya hingga pangsa pasarnya tidak lokal mereka lagi. Hal ini juga berkorelasi positif terhadap kesejahteraan anggota kelompok yang juga semakin meningkat. Peningkatan dalam hal ini tidak hanya pada aspek ekonomis, akan tetapi juga dalam hal kapasitas masyarakat maupun juga jaringan yang diperoleh oleh masyarakat.

Rumusan masalah ialah kristalisasi atas berbagai keingintahuan terhadap suatu masalah. Adanya rumusan masalah dapat memberikan kemudahan bagi peneliti untuk fokus pada fenomena yang akan diteliti. Hal ini juga sekaligus mengundang untuk dicari jalan pemecahannya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana usaha Konsorsium Latin IPB dan LSM Kail dalam memberdayakan Kelompok Toga Sumber Waras dalam mengelola aset melalui industri jamu yang berbasis kearifan lokal di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember?
2. Bagaimana Kelompok Toga Sumber Waras mengelola aset melalui industri jamu yang berbasis kearifan lokal di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, fokus penelitian ini akan mengidentifikasi lebih mendalam mengenai aset-aset apa saja yang dimiliki oleh Kelompok Toga Sumber Waras. Aset yang dimaksud dalam hal ini mencakup jenis-jenis aset, yaitu modal fisik, modal finansial, modal teknologi, modal sosial, modal lingkungan, modal manusia dan juga modal spiritual. Selain aset penelitian ini juga ingin mengidentifikasi kearifan lokal apa saja yang menjadi basis produksi dalam industri jamu kelompok. Kearifan lokal yang dimaksud mencakup nilai, pengetahuan maupun teknologi yang ada di masyarakat ataupun juga kelompok. Setelah mengetahui aset dan juga kearifan lokal masyarakat atau dalam hal ini Kelompok Toga Sumber Waras, maka penelitian ini

juga ingin mengetahui usaha Konsorsium Latin IPB dalam memberdayakan Kelompok Toga Sumber Waras dalam mengelola aset yang berbasis pada kearifan lokal dalam industri jamu kelompok. Disamping usaha LSM penelitian ini juga ingin mengetahui usaha Kelompok Toga Sumber Waras sendiri dalam mengelola aset yang berbasis pada kearifan lokal dalam industri jamu kelompok.

1.4 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian hendaknya mempunyai tujuan yang hendak dicapai secara jelas supaya dapat mengarahkan seluruh kegiatan penelitian dengan baik dan menghindari penyimpangan kaidah-kaidah ilmiah yang dapat mengarah kepada tidak relevannya sebuah penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui usaha Konsorsium Latin IPB dan LSM Kail dalam memberdayakan Kelompok Toga Sumber Waras dalam mengelola aset melalui industri jamu yang berbasis kearifan lokal di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.
- b. Untuk mengetahui Kelompok Toga Sumber Waras dalam mengelola aset melalui industri jamu yang berbasis kearifan lokal di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan pemaparan fungsi guna dari sebuah penelitian yang akan dilakukan. Adapun manfaat dari penelitian pengelolaan aset komunitas melalui pemberdayaan berbasis kearifan lokal studi terhadap upaya kelompok toga sumber waras dalam mengelola industri jamu dengan memanfaatkan aset komunitas di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember, adalah:

- a. Penelitian ini berguna sebagai bahan informasi dan kajian bagi masyarakat mengenai pemberdayaan berbasis aset dan kearifan lokal pada Kelompok Toga Sumber Waras Desa Andongrejo, Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.

- b. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, serta disiplin ilmu kesejahteraan sosial secara khusus. Terutama pada level makro yang mengkaji dan menelaah terkait asset lokal dan pemberdayaan masyarakat.
- c. Melalui penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran bagi LSM Kail, Kelompok Toga Sumber Waras maupun pemerintah Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember dalam melakukan pengembangan aset desa dan kearifan lokal.
- d. Melalui penelitian ini diharapkan mampu menjadi model percontohan bagi masyarakat dalam pengelolaan asset komunitas melalui pemberdayaan berbasis kearifan lokal.
- e. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kelompok dengan karakteristik sejenis dalam melakukan pemberdayaan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Suatu penelitian ilmiah membutuhkan kerangka pemikiran untuk mengkaji masalah dalam penelitian yang akan dilakukan. Oleh karenanya dibutuhkan rangkaian konsep maupun teori yang relevan dengan tema penelitian yang akan digunakan, sebagai pisau analisa terhadap fenomena hasil temuan di lapangan. Menurut Kerlinger dalam Sugiyono (2014: 52) bahwa, “Teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi dan proporsi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena”. Menurut Effendy (2004: 224) fungsi teori sendiri adalah untuk menerangkan, meramalkan, memprediksi dan menemukan keterpautan fakta-fakta yang ada secara sistematis

Manusia dan kebutuhan ialah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Manusia hidup berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan adalah segala sesuatu yang muncul secara naluriyah dan sangat diperlukan oleh manusia untuk mempertahankan hidup. Kebutuhan manusia sendiri dibedakan dalam beberapa jenis baik primer (dasar), sekunder maupun tersier. Diantara beragam kebutuhan tersebut, kebutuhan dasar menempati prioritas utama dalam hal pemenuhannya. Sebab kebutuhan dasar berkaitan erat dengan upaya untuk menjaga kelangsungan hidup manusia. Manusia yang tidak mampu menjangkau sumber daya yang mereka butuhkan, maka kehidupannya akan terganggu. Hal ini akan menempatkan seseorang pada kondisi ketidakberdayaan (*powerless*). Ketidakberdayaan (*powerless*) ialah rendahnya kemampuan atau pendapatan yang berdampak pada kekuatan sosial (*social power*) dari seseorang atau sekelompok orang. Ketidakmampuan ini terutama dalam memperoleh keadilan ataupun persamaan hak untuk mendapatkan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.

Adanya ketidakberdayaan akhirnya menuntut manusia untuk melakukan serangkaian usaha untuk memenuhi kebutuhannya. Usaha ialah aktivitas yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Dimana dalam hal ini usaha yang dimaksud ialah usaha perbaikan kondisi manusia atau masyarakat secara umum. Namun dalam setiap usaha yang dilakukan, tidak semuanya mampu dilalui

dengan mudah oleh masyarakat. Pada sebagian kondisi yang dialami, masyarakat membutuhkan serangkaian upaya khusus untuk bisa menjangkau kebutuhan dasar maupun kebutuhan lainnya. Bahkan beberapa lainnya membutuhkan bantuan pihak lain, untuk dapat menjangkaunya. Hal ini tidak lain disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, minimnya jumlah SDA yang tersedia, minimnya akses masyarakat pada sumber daya, ataupun kurangnya kapasitas masyarakat untuk menjangkaunya.

Terdapat banyak bentuk usaha yang dapat dilakuakn untuk menyikapi kondisi ketidakberdayaan dalam masyarakat salah satunya dapat dengan pemberdayaan. Menurut Ife (2006:65) dalam Adi (2012: 206) bahwa pemberdayaan secara sederhana dimaknai sebagai upaya untuk meningkatkan daya (*power*) dari kelompok yang kurang beruntung (*disadvantaged*). Peningkatan daya, ditujukan agar kelompok lemah memiliki kemampuan untuk mengakses sumber-sumber yang mereka butuhkan dalam rangka untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Sehingga dalam artian ini masyarakat memiliki kekuasaan untuk menentukan kehidupannya tanpa terhegemoni oleh struktur-sruktur yang menindas. Sehingga eksistensi masyarakat dalam hal ini dapat terpelihara. Pemberdayaan pada umumnya dilalui dengan rangkaian proses panjang guna mencapai suatu tujuan. Proses pemberdayaan terwujud dalam tahapan-tahapan pemberdayaan, sedang tujuan pemberdayaan ialah untuk mencapai kemandirian.

Pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memberikan kekuasaan dan juga eksistensi pada masyarakat terejawantahkan dalam kondisi kemandirian. Kemandirian dapat diartikan sebagai kemampuan masyarakat dalam “mengelola” kehidupannya. Menurut Stoner dalam Kaho (1997: 228) bahwa menejemen atau pengelolaan dapat dilihat sebagai suatu proses, yaitu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Dimana dalam konteks pemberdayaan maka masyarakat dituntut untuk mampu melakukan pengelolaan sendiri, tanpa bergantung dengan pihak lain. Agen pemberdaya tidak datang untuk memberikan segala hal yang dibutuhkan oleh masyarakat, akan tetapi bersifat menstimulasi masyarakat untuk dapat mengelola sendiri usahanya.

Salah satu faktor yang dapat mempermudah masyarakat untuk dapat mengelola kehidupannya sendiri ialah dengan memanfaatkan aset masyarakat. Dalam hal ini agen pemberdaya harus bertolak pada paham bahwa masyarakat hadir dengan beragam potensi atau aset. Hal ini penting sebab aset masyarakat yang dikelola dalam pemberdayaan dapat memberikan kekuatan dalam mengelola proses pemberdayaan yang dilakukan. Menurut Dureau (2013:145) aset adalah sesuatu yang berharga yang bisa digunakan untuk meningkatkan harkat atau kesejahteraan.

Pemanfaatan aset yang tidak hanya berupa aset fisik melainkan non fisik berupa pengetahuan masyarakat, tradisi, nilai, kebiasaan dan sebagainya. Sebab sebagaimana diketahui bahwa masyarakat dikenal sebagai suatu sistem yang unik, yang mana di dalam sistem itu terdapat berbagai cara hidup masyarakat yang dibentuk sendiri dan digunakan dalam kehidupan mereka atau hal ini disebut sebagai kearifan lokal. Menurut Fajarini (2014: 123) kearifan lokal adalah “pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka”. Kearifan lokal yang diberikan ruang dalam pemberdayaan pada akhirnya akan mampu untuk memudahkan masyarakat dalam pengelolaan kehidupannya. Sebab nilai-nilai lokal atau pun cara-cara lokal adalah sesuatu hal yang telah hidup di masyarakat sehingga sudah menjadi suatu kepastian akan penerimaannya di masyarakat.

Usaha pemberdayaan untuk membantu menciptakan kemampuan masyarakat dalam mengelola kehidupannya sendiri akhirnya bermuaranya untuk mencapai kondisi sejahtera atau kesejahteraan.. Menurut Adi (2012: 34) kesejahteraan sendiri mencakup pada berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik, yang tidak hanya diukur dengan kerangka ekonomi dan fisik, namun juga memperhatikan aspek sosial, mental dan segi kehidupan sosial. Upaya meningkatkan kesejahteraan melalui upaya pemberdayaan tersebut merupakan bagian dari usaha kesejahteraan sosial.

2.1 Konsep Usaha

Menurut KBBI usaha ialah kegiatan dengan mengerahkan tenaga pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud. Menurut KBBI usaha juga diartikan sebagai suatu pekerjaan yang mencakup perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya untuk mencapai sesuatu. Sesuatu dalam hal ini dapat dimaksudkan pada beberapa hal yaitu, pekerjaan, pendidikan dan sebagainya. Sedangkan makna usaha menurut Poerwadarminta (1991: 574) bahwa “usaha adalah upaya untuk menyampaikan maksud akal dan ikhtisar. Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berguna dan berhasil guna sesuai dengan maksud, tujuan, dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan”. Dalam pengertian yang diungkapkan oleh Poerwadarminta, usaha dalam hal ini lebih mengarah pada pencapaian suatu tujuan. Dimana atas usaha-usaha yang dilakukan dapat mencapai suatu hasil yang dengan tujuan yang dikehendaki.

Sedangkan pengertian lain dari usaha menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional (2008: 1787) bahwa, “upaya adalah usaha akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya. Menurut pengertian tersebut maka pengertian usaha dalam hal ini mengarah pada ada suatu persoalan yang menuntut pemecahan, sehingga untuk memecahkannya diperlukan suatu upaya. Berdasarkan ketiga pengertian yang telah dijelaskan maka konsep usaha dapat disimpulkan sebagai suatu, beberapa atau rangkaian kegiatan dan aktivitas guna menyikapi atau menyelesaikan persoalan. Dimana dari kegiatan dan aktivitas tersebut diharapkan mampu membuahkan hasil yang sesuai dengan tujuan atau maksud yang diharapkan.

2.2 Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Menurut KBBI (2016) Pemberdayaan berasal dari kata ‘daya’, yang berarti kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak. Kata daya juga diartikan sebagai kekuatan, kemampuan ataupun kekuasaan. Kekuatan maupun kemampuan yang dimaksud, ialah menyangkut otonomi yang dimiliki seseorang dalam mengelola kehidupannya. Sedangkan menurut Suharto (2005:58) Ilmu

sosial tradisional menekankan, bahwa kekuasaan berkaitan dengan pengaruh dan *control* dari pihak tertentu.

Pemberdayaan secara sederhana ialah upaya meningkatkan kapasitas dari individu atau komunitas yang lemah (*powerless*), untuk memperoleh akses terhadap berbagai kesempatan untuk berdaya (*empowerment*). Definisi lain oleh para ahli, diantaranya menurut Dunham (1958) dalam Adi (2013:160) yang menyatakan bahwa pemberdayaan sebagai:

“upaya yang terorganisir yang dilakukan guna meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat, terutama melalui usaha yang kooperatif dan mengembangkan kemandirian dari masyarakat pedesaan, tetapi hal tersebut dilakukan dengan bantuan teknis dari pemerintah atau pun lembaga-lembaga sukarela” .

Sedangkan menurut Kartasmita (1997: 11-12) dalam Hurairah (2008:101) menyatakan bahwa “memberdayakan adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan”. Sehingga pemberdayaan dalam hal ini mencakup serangkaian upaya yang ditujukan untuk meningkatkan daya untuk selanjutnya dapat meningkatkan kekuasaan masyarakat. Kekuasaan masyarakat ialah kemampuannya untuk bertindak sesuai dengan kehedaknya sendiri tanpa opresi dari pihak maupun struktur lain. Menurut Ife (2014: 140) ada 8 jenis kekuasaan dalam masyarakat yaitu kekuasaan atas pilihan pribadi, mempertahankan HAM, definisi kebutuhan, gagasan, lembaga-lembaga, sumber daya, kegiatan ekonomi dan reproduksi. Sehingga atas kekuasaan tersebut eksistensi masyarakat dapat tetap terpelihara, yang mana hal ini sekaligus berdampak pada peningkatan kualitas hidupnya.

Menurut Saraswati, (1997: 79-80) dalam Hurairah (2008:100) secara konseptual, pemberdayaan harus mencakup enam hal sebagai berikut:

1. *Learning by doing*. Artinya pemberdayaan adalah sebagai proses hal belajar dan ada suatu tindakan-tindakan konkrit yang terus menerus. Yang dampaknya dapat terlihat.

2. *Problem solving*. Pemberdayaan harus memberikan arti terjadinya pemecahan masalah yang dirasakan krusial dengan cara dan waktu yang tepat.
3. *Self-evaluation*. Yaitu bahwa pemberdayaan harus mampu mendorong seseorang atau kelompok tersebut untuk melakukan evaluasi secara mandiri.
4. *Self development and coordination*. Artinya mendorong agar mampu melakukan pengembangan diri dan melakukan hubungan koordinasi dengan pihak lain secara lebih luas.
5. *Self selection*. Suatu kumpulan yang tumbuh sebagai upaya pemilihan dan penilaian secara mandiri dalam menetapkan langkah langkah kedepan.
6. *Self decision*. Dalam memilih tindakan yang tepat hendaknya dimiliki kepercayaan diri (*self confidence*) dalam memutuskan sesuatu secara mandiri (*self decisim*).

Pemberdayaan oleh karenanya ialah sebuah proses, yaitu proses menuju keberdayaan, proses memperoleh keberdayaan atau proses pemberian keberdayaan bagi orang lain. Kata 'memperoleh' dalam pemberdayaan dapat diasumsikan bahwa, proses pemberdayaan di inisiasi dan dilakukan secara internal oleh masyarakat. Sedangkankan kata 'memberi' dalam pemberdayaan diasumsikan bahwa, proses pemberdayaan di inisiasi oleh pihak lain atau atas bantuan dari pihak luar masyarakat. Proses ini dilalui dengan serangkaian tahapan yang ditentukan. Sedang pemberdayaan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yaitu kemandirian masyarakat. Proses tersebut hanya akan berjalan apabila di dukung oleh peran aktif dari setiap elemen-elemen yang terkait. Peran aktif tersebut akan menjamin kekuasaan dan kemampuan serta manfaat dapat terdistribusi secara adil ke setiap anggota masyarakat.

2.2.1 Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Proses dan Tujuan

Pemberdayaan masyarakat ialah konsep yang senantiasa berkembang. Perkembangan ini kemudian melahirkan konsep tentang pemberdayaan yang dapat dipandang sebagai proses dan juga tujuan. Sebagai sebuah proses

pemberdayaan terdiri dari tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat baik dalam aspek *knowledge*, *attitude* maupun *praktise*. Sedangkan menurut Adi (2013:212) pemberdayaan masyarakat sebagai suatu proses adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan (*on-going*) sepanjang komunitas itu masih ingin melakukan perubahan dan perbaikan, dan tidak hanya terpaku pada suatu program saja. Pemberdayaan sebagai proses akan berlangsung selama komunitas itu masih tetap ada dan mau berusaha memberdayakan diri mereka sendiri.

Menurut Mardikanto & Soebianto (2013:69) sebagai sebuah proses, proses pemberdayaan mencakup beberapa aspek antara lain:

1. Pemberdayaan Sebagai Proses Penguatan Kapasitas

Pemberdayaan sebagai proses peningkatan kapasitas terkait dengan arah penting dalam pemberdayaan yakni untuk meningkatkan posisi tawar masyarakat agar semakin mandiri. Penguatan kapasitas ialah proses untuk meningkatkan kemampuan individu, kelompok, organisasi maupun kelembagaan agar dapat memahami strategi pembangunan yang berkelanjutan. Penguatan kapasitas juga terkait dengan upaya menumbuhkan partisipasi masyarakat, mencakup penguatan kapasitas setiap individu (warga masyarakat) kapasitas kelembagaan (organisasi dan nilai-nilai perilaku), dan kapasitas jejaring (*networking*) dengan lembaga lain dan interaksi dengan sistem yang lebih luas.

2. Pemberdayaan Sebagai Proses Perubahan Sosial

Pemberdayaan dalam artian yang lebih luas tidak hanya proses perubahan perilaku pada diri seseorang, tapi juga merupakan proses perubahan sosial. Perubahan sosial dalam hal ini mencakup multiaspek, baik politik, ekonomi yang dapat diandalkan bagi kehidupan masyarakat untuk menciptakan pilihan-pilihan baru untuk memperbaiki kehidupan masyarakat dalam jangka panjang.

3. Pemberdayaan Sebagai Proses Pembangunan Masyarakat

Sebagai proses pembangunan masyarakat, maka di dalamnya terdapat upaya yang secara sengaja untuk memacu peningkatan atau pengembangan masyarakat. Lebih jauh pembangunan masyarakat akan mentransformasikan masyarakat pada suatu kondisi yang lebih kompleks. Kompleksitas ini dalam hal masyarakat,

pertumbuhan institusi lokal, *collective power*-nya meningkat serta perubahan perubahan lain pada organisasinya.

4. Pemberdayaan Sebagai Proses Pengembangan Partisipasi Masyarakat

Sebagai sebuah proses pengembangan partisipasi maka pemberdayaan harus dapat memastikan bahwa setiap orang dapat ikut serta dalam setiap prosesnya, dan memiliki pengaruh yang sama dalam mengatur setiap prosesnya.

Sedangkan pemberdayaan sebagai tujuan ialah bertujuan untuk memperbaiki kondisi masyarakat. Menurut Mardikanto & Soebianto (2013: 111) terdapat beberapa aspek dalam yang menjadi tujuan perbaikan kondisi masyarakat yaitu:

1. Perbaikan pendidikan (*better education*)
2. Perbaikan aksesibilitas (*better accessibility*)
3. Perbaikan tindakan (*better action*)
4. Perbaikan kelembagaan (*better institutions*)
5. Perbaikan usaha (*better business*)
6. Perbaikan pendapatan (*better income*)
7. Perbaikan lingkungan (*better environment*)
8. Perbaikan kehidupan (*better living*)
9. Perbaikan masyarakat (*better community*)

Selain perbaikan kondisi, tujuan pemberdayaan yang lebih komprehensif tersirat dalam pernyataan Shardlow (1998:32) dalam Adi (2013: 206) yang melihat bahwa:

“berbagai pengertian yang ada mengenai pemberdayaan, pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok atau komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan meng usahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka”.

Prinsip tersebut kemudian juga dikenal dengan sebutan “*self determination* yakni prinsip untuk mendorong klien menentukan sendiri apa yang harus ia lakukan dalam kaitan dengan upaya mengatasi permasalahan yang ia hadapi. Sehingga klien mempunyai kesadaran dan kekuasaan penuh dalam membentuk hari kedepan. Kesadaran maupun kekuasaan ini dalam pemberdayaan ialah manifestasi

dari adanya tujuan yaitu menciptakan kemandirian masyarakat. Menurut Widjajanti (2011: 16) mengartikan kemandirian sebagai:

“suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang dimiliki”.

Salah satu upaya untuk mewujudkan kemandirian masyarakat, ialah dengan mendorong masyarakat untuk berswadaya. Paham tentang keswadayaan terilhami dari asumsi bahwa, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa memiliki daya. Menurut Sulistiyani (2004: 79) bahwa setiap masyarakat pada dasarnya pasti memiliki daya akan tetapi kadang mereka tidak menyadari, atau daya tersebut masih belum dapat diketahui atau digali, sehingga tidak nampak secara eksplisit di masyarakat. Menurut Kelly (1992) dalam Ife (2014:254) keswadayaan dapat diartikan bahwa, masyarakat pada hakekatnya bergantung pada sumber daya mereka sendiri, ketimbang bergantung pada sumber daya yang diberikan secara eksternal. Hal ini penting, sebab terkait pada dua hal yang diungkapkan oleh Ife (2014: 255) bahwa:

“terdapat dua alasan penting mengapa masyarakat harus berswadaya, pertama bahwa ketergantungan pada sumber daya eksternal terjadi dengan suatu biaya, yaitu biaya hilangnya otonomi dan kebebasan, kedua negara kesejahteraan tidaklah berkelanjutan dalam dirinya sendiri”.

Pada gilirannya pemanfaatan sumber daya lokal baik fisik maupun non fisik memungkinkan sebuah komunitas beroperasi secara otonomi. Adanya otonomi yang dimiliki masyarakat mendorong munculnya harga-diri, kebanggaan masyarakat dan kebebasan dan juga ketahanan lokal. Menurut Saefuddin dkk (2003:33) sistem ketahanan lokal sendiri menggambarkan mekanisme dan organisasi masyarakat untuk mampu mengatasi masalah krisis di tingkat lokal dengan memanfaatkan atau mendayagunakan sumber daya yang tersedia di daerah. Hal ini dapat diwujudkan melalui dua kegiatan yaitu:

- 1.) Pengembangan sumber daya lokal
- 2.) Pengembangan organisasi lokal

Pada dasarnya diskursus antara pemberdayaan sebagai proses maupun tujuan tidaklah dapat dipisahkan. Pemberdayaan yang menekankan pada proses didalamnya pasti terdapat tujuan-tujuan yang didefinisikan dan juga diupayakan untuk terwujud. Begitupun juga dengan pemberdayaan sebagai tujuan, bahwa untuk mencapai tujuan-tujuan pemberdayaan, masyarakat harus terlebih dahulu melewati proses demi proses. Pemberdayaan sebagai tujuan seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses. Pada fenomena yang dijelaskan, konsep pemberdayaan sebagai proses dan tujuan terkait dengan tahapan-tahapan pemberdayaan yang kelompok lalui, termasuk bertahannya proses itu. Selain itu dalam hal ini terkait pula tentang hasil-hasil dari proses pemberdayaan yang telah dicapai oleh kelompok sebagai sebuah tujuan dari pemberdayaan itu sendiri.

2.2.2 Tahap Pemberdayaan

Menurut Simanjuntak (2013:9) bahwa “pemberdayaan masyarakat secara lugas dapat diartikan sebagai suatu proses yang membangun manusia atau masyarakat melalui pengembangan kemampuan masyarakat, perubahan perilaku masyarakat dan pengorganisasian masyarakat. Berdasarkan pada pengertian ini maka pemberdayaan terangkum dalam 3 tahap besar yaitu pengorganisasian masyarakat, inti pemberdayaan dan pengembangan masyarakat. Berikut ialah penjabaran dari ketiga tahap tersebut:

1. Tahap Pengorganisasian

Kata pengorganisasian berasal dari kata *organizing* yang mempunyai arti menciptakan sistem yang didalamnya terangkai struktur-struktur yang terintegrasi. Sehingga memiliki hubungan yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Adapun sistem hubungan tersebut diformulasikan untuk mencapai suatu tujuan atau perubahan. Adapun beberapa definisi dari pengorganisasian masyarakat (*Community Organization*) yang diungkapkan oleh beberapa ahli ialah sebagai berikut:

- a. Menurut Handoko dalam Rachman (2015) pengorganisasian merupakan proses dan kegiatan untuk: 1.) penentuan sumber daya-sumber daya dan

kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, 2) perancangan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan, 3) penugasan tanggungjawab tertentu, dan 4) mendelegasikan wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Fungsi ini menciptakan struktur formal di mana pekerjaan ditetapkan, dibagi dan dikoordinasikan.

b. Menurut Sinclair et.al (2006:5) bahwa:

“Community organizing (CO) translates community concerns into collective action. This realm offers community members the power and satisfaction of acting boldly on their beliefs, and presents a unique opportunity to be in direct relationship with others who share their values”.

(Pengorganisasian masyarakat (CO) dapat diterjemahkan sebagai kepentingan masyarakat ke dalam tindakan kolektif. Bidang ini menawarkan anggota masyarakat akan kekuatan dan kepuasan bertindak, keberanian pada keyakinan mereka dan menyediakan kesempatan unik untuk berada dalam hubungan langsung dengan orang lain dan berbagi nilai mereka).

c. Menurut Suharto (2010: 69) bahwa, *“Community organizing pada hakikatnya merupakan sebuah proses dengan nama warga masyarakat di dorong agar bekerjasama untuk bertindak berdasarkan kepentingan bersama”.*

d. Menurut Andini (2013: 177) bahwa, *“pengorganisasian komunitas mengacu kepada keseluruhan proses pengorganisasian, hubungan, pengidentifikasian isu, mobilisasi orang untuk isu tersebut, serta mengurus dan mempertahankan organisasi”.*

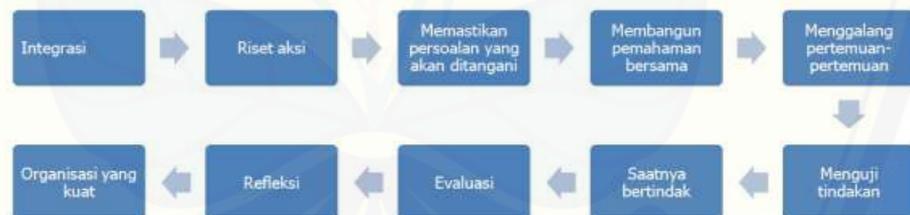
Tujuan *community organization* adalah mencapai tujuan bersama berdasarkan cara-cara dan penggunaan sumber daya yang disepakati bersama pula. Lebih lanjut pengorganisasian masyarakat sebagai kerangka menyeluruh dalam rangka memecahkan masalah ketidakadilan sekaligus membangun tatanan yang lebih adil. Pengorganisasian juga tidak hanya berbicara soal manusia sebagai pihak yang

diorganisir melainkan juga aset dan juga pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat.

Sebagai kegiatan kolektif maka pengorganisasian melibatkan beberapa aktor seperti pekerja sosial, masyarakat setempat, lembaga donor serta instansi terkait. Aktor-aktor tersebut bekerja sama dalam setiap proses yang dilakukan, mulai dari perancangan, pelaksanaan hingga evaluasi. Kepaduan antar sistem klien (individu, keluarga, rukun tetangga, tempat kerja dan lain lain) dengan lingkungannya amat diperlukan dalam hal ini.

Pengorganisasian masyarakat memerlukan tahapan-tahapan yang harus dilalui. Tahapan pengorganisasian masyarakat merupakan proses yang dilakukan oleh agen perubah untuk membentuk sebuah organisasi atau kelompok. Proses pengorganisasian tersebut dilakukan antara agen perubah dan juga masyarakat. Menurut Mukhotib (2012) dalam Andini (2013: 178) bahwa alur pengorganisasian diskemakan sebagai berikut (lihat Gambar 2.1 Alur pengorganisasian masyarakat).

Gambar 2. 1 Alur pengorganisasian masyarakat



(Sumber: Andini (2013: 178))

1. Integrasi

Proses integrasi ini merupakan langkah awal yang penting untuk memastikan pihak inisiator dari luar yang ikut mengorganisasikan masyarakat dapat diterima dan dipercaya oleh masyarakat untuk bekerja bersama-sama. Integrasi juga diartikan sebagai proses peleburan diri ke masyarakat dengan tujuan untuk menciptakan hubungan yang tidak dihalangi oleh batasan-batasan formal artinya proses dimana seorang pekerja masyarakat berusaha menjadi bagian di dalam masyarakat. Integrasi dilakukan oleh *community organizer* dengan turut serta dalam kegiatan-kegiatan masyarakat.

2. Riset Aksi

Riset aksi diartikan sebagai upaya terstruktur maupun tidak terstruktur yang mana bertujuan untuk mencari data atau informasi masyarakat di lapangan. Riset aksi juga mencakup upaya untuk menilai kondisi masyarakat. Dimana riset aksi dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti wawancara, survei, observasi dan sebagainya.

3. Memastikan Persoalan yang akan ditangani

Dilaluinya riset aksi oleh pekerja sosial, juga sebagai jembatan untuk memastikan adanya persoalan-persoalan yang benar-benar dialami oleh masyarakat. Dalam hal ini penting diperhatikan sebab, ketika seorang pekerja sosial salah memastikan persoalan kliennya maka akan mempengaruhi proses proses kedepan yang akan dilalui.

4. Membangun pemahaman bersama

Pemahaman bersama antar anggota masyarakat ialah hal yang penting dalam pengorganisasian. Dimana hal ini memungkinkan bagi adanya transfer pemahaman antar anggota yang mana akan berpengaruh pada kesatuan aksi bersamanya.

5. Menggalang pertemuan-pertemuan

Mengorganisasi masyarakat mustahil dapat dilakukan jika tidak diselenggarakan pertemuan demi pertemuan. Pertemuan biasanya dilakukan untuk menjalin renlasi antar anggotanya. Selain itu pertemuan juga menjadi celah ruang bagi anggota untuk dapat melakukan diskusi bersama untuk aksi bersamanya.

6. Menguji Tindakan

Sebelum dilakukannya implementasi terlebih dahulu dilakukan uji tindakan sebagai langkah persiapan untuk bertindak pada tataran implementasi. Pengujian tindakan juga berbicara tentang bagaimana anggota berupaya memainkan peranan-peranan yang telah diberikan (*role play*).

7. Saatnya bertindak

Bertindak dalam hal ini ialah merealisasikan segala rencana yang telah direncanakan oleh kelompok. Pada tahapan ini juga diharapkan adanya partisipasi dari setiap anggota komunitas. Oleh karenanya bertindak dalam hal ini juga upaya

untuk memobilisasi tindakan anggota untuk bersama-sama mencapai tujuan yang dikehendaki bersama.

8. Evaluasi

Evaluasi ialah upaya menilai segala tahapan yang telah dilakukan. Setiap tindakan atau aksi hendaknya selalu dilakukan evaluasi agar dapat diketahui segala kekurangan, kesalahan maupun masukan yang dapat digunakan oleh kelompok.

9. Refleksi

Refleksi ialah upaya mendalami hasil-hasil evaluasi yang dilakukan oleh kelompok.. Pada tahap refleksi menggambarkan kemampuan komunitas dalam melihat nilai-nilai positif dan negatif dari proses pengorganisasian yang dilakukan.

10. Organisasi yang kuat

Kemampuan kelompok dalam melihat nilai-nilai positif dalam pengorganisasian maka akan mampu membentuk suatu organisasi yang kuat yang didasari oleh kemampuan dari anggotanya.

2. Tahap Pemberdayaan

Menurut Lippit (1961) dalam Mardikanto & Soebianto (2013: 123) dalam tulisannya tentang perubahan yang terencana (*planned change*) merinci tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat ke dalam 7 (tujuh) kegiatan pokok yaitu:

1. Penyadaran, yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat tentang “keberadaannya”, baik keberadaannya sebagai individu dan anggota masyarakat, maupun kondisi lingkungannya yang menyangkut lingkungan fisi/teknis, sosial budaya, ekonomi dan politik. Proses penyadaran seperti ini dapat dilakukan dengan cara memberikan pendidikan atau penyuluhan;
2. Menunjukkan adanya masalah, yaitu kondisi yang tidak diinginkan yang kaitanya dengan: keadaan sumber daya (alam, manusia, sarana prasarana, kelembagaan, budaya, dan aksesibilitas), lingkungan fisik/ teknis, sosial budaya dan politis. Termasuk dalam upaya menunjukkan masalah tersebut,

adalah faktor-faktor penyebab terjadinya masalah, terutama yang menyangkut kelemahan internal dan ancaman eksternalnya;

3. Membantu pemecahan masalah, sejak analisi akar masalah, analisis alternatif pemecahan masalah, serta pilihan alternative pemecahan terbaik yang dapat dilakukan sesuai dengan kondisi internal (kekuatan, kelemahan) maupun kondisi eksternal (peluang dan ancaman) yang dihadapi;
4. Menunjukkan pentingnya perubahan, yang sedang dan akan terjadi di lingkungannya, baik lingkungan organisasi dan masyarakat (lokal, nasional, regional, dan global). Karena kondisi lingkungan (internal dan eksternal) terus mengalami perubahan yang semakin yang semakin cepat, maka masyarakat juga harus disiapkan untuk mengantisipasi perubahan perubahan tersebut melalui kegiatan “perubahan yang terencana”;
5. Melakukan pengujian dan demonstrasi sebagai bagian dan implementasi perubahan terencana yang berhasil dirumuskan. Kegiatan uji-coba dan demonstrasi ini sangat diperlukan, kerana tidak semua inovasi selalu cocok (secara: teknis, ekonomis, sosial-budaya, dan politik/kebijakan) dengan kondisi masyarakatnya. Di samping itu uji coba juga diperlukan untuk memperoleh gambaran tentang beragam alternative yang paling “bermanfaat” dengan resiko atau korbanan yang terkecil;
6. Memproduksi dan publikasi informasi, baik yang berasal dari “luar” (penelitian, kebijakan, produsen/pelaku bisnis dll.) maupun yang berasal dari dalam (pengalaman, indigenous, technology, maupun kearifan tradisional dan nilai-nilai adat yang lain). Sesuai dengan perkembangan teknologi, produk dan media publikasi yang digunakan perlu disesuaikan dengan karakteristik (calon) penerima manfaat penyuluhannya;
7. Melaksanakan pemberdayaan/ penguatan kapasitas, yaitu pemberian kesempatan kepada kelompok lapisan bawah (*grassroots*) untuk bersuara dan menentukan sendiri pilihan pilihan (*voice and choise*) kaitannya dengan: aksesibilitas informasi, keterlibatan dalam pemenuhan kebutuhan

serta partisipasi dalam keseluruhan proses pembangunan, bertanggung gugat (akuntabilitas publik), dan penguatan kapasitas lokal.

3. Tahap Pengembangan Masyarakat

Seringkali dalam pembahasan tentang konsep pemberdayaan, ada bahasan tentang dikotomi antara pemberdayaan dan pengembangan. Pada sebagian literasi menyebutkan bahwa pemberdayaan dan pengembangan tidaklah beda. Keduanya ialah konsep yang sama, yang berbeda hal dalam hal penggunaannya oleh beberapa ahli di berbagai negara. Namun dalam konteks ini pengembangan akan dimaknai secara berbeda dengan pemberdayaan. Pengembangan masyarakat dalam hal ini masuk dalam integral proses pemberdayaan masyarakat. Menurut Adi (2013:159) pengembangan masyarakat lebih memfokuskan diri pada pengembangan kehidupan ekonomi, prasarana jalan, bangunan, dan pendidikan, di samping bidang kesehatan dan kesejahteraan dalam arti sempit. Sedangkan menurut Dunham (1958) dalam Adi (2013:160) pengembangan masyarakat ialah berbagai upaya yang terorganisir yang dilakukan guna meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat, terutama melalui usaha yang kooperatif dan mengembangkan kemandirian dari masyarakat pedesaan, tetapi hal tersebut dilakukan dengan bantuan teknis dari pemerintah atau pun lembaga-lembaga sukarela. Berdasarkan pada pengertian itu maka pengembangan masyarakat ialah salah satu proses dalam pemberdayaan. Pengembangan masyarakat dilakukan pasca lahirnya kondisi berdaya dari suatu masyarakat. Pengembangan masyarakat tidak dapat dilakukan jika kondisi masyarakat masih tidak berdaya (*powerless*). Menurut Adi (2013: 160-161)

“Adanya prinsip kemandirian yang menjadi prinsip utama dalam pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat harus dilaksanakan bersama masyarakat dan bukan sekedar untuk masyarakat”.

Pengembangan masyarakat oleh karenanya juga merupakan sebuah upaya, yaitu upaya untuk mempertahankan suatu kondisi berdaya masyarakat. Sebab dalam sebuah pemberdayaan kondisi berdaya bukanlah tujuan akhir dari proses pemberdayaan, melainkan adalah keberlanjutan (*sustainability*) merupakan tujuan

pemberdayaan yang terus diupayakan. Ketika keberdayaan tidak dipertahankan maka akan memungkinkan bagi terciptanya kondisi *powerless* kembali bagi suatu masyarakat. Sehingga pengembangan masyarakat inilah yang berupaya mempertahankan keberdayaan kelompok tersebut.

Secara umum dalam praktik pengembangan masyarakat sebagai sebuah praktik intervensi makro terdapat tugas-tugas yang dapat dilakukan oleh *community worker*. Mayo dalam Adi (2001: 68-69) dalam Hurairah (2008: 158-159) membagi tugas tugas tersebut, diantaranya ialah sebagai berikut:

- Menjalin kontak dengan individu, kelompok, ataupun organisasi;
- Memfasilitasi keamanan kelompok-kelompok sasaran;
- Bekerja secara produktif dalam mengatasi konflik, baik konflik antar kelompok, ataupun antarorganisasi;
- Melakukan kolaborasi dan negosiasi dengan berbagai lembaga dan profesi;
- Berkomunikasi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan dengan berbagai individu, kelompok, dan organisasi;
- Bekerja bersama individu dalam komunitas, termasuk melakukan konsultasi apabila diperlukan;
- Mengelola sumber daya yang ada, termasuk waktu dan dana;
- Mendukung kelompok dan organisasi guna mencapai sumber dana yang dibutuhkan, misalnya dalam hal dana, dilakukan dengan membuat proposal permohonan dana.

2.2.3 Partisipasi Masyarakat

Partisipasi ialah salah satu konsep yang amat terkait dengan diskursus pemberdayaan masyarakat. Konsep partisipasi merujuk pada diskursus komunitas, yang mana memandang bahwa, ‘masyarakat bukanlah sekumpulan orang bodoh, yang hanya bisa maju kalau mereka mendapatkan perintah atau (instruksi) belaka’. Pada dasarnya banyak ahli yang mendefinisikan apa itu partisipasi. Diantaranya ialah Adi (2013:231) yang menyatakan bahwa:

“partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di

masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternative solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan.”

Pengertian lain ialah menurut Hurairah (2011: 109) yang menyatakan bahwa:

“arti partisipasi bukan hanya sekedar mengambil bagian atau pengikutsertaan saja tetapi lebih dari itu dalam pengertian tersebut terkandung tiga gagasan pokok, yaitu *mental and emotional involvement* (keterlibatan mental dan emosi), *motivation to contribute* (dorongan untuk memberikan sumbangan), dan *acceptance of responsibility* (penerimaan tanggung jawab”).

Tujuan dari partisipasi sendiri ialah untuk membuat setiap orang dalam masyarakat terlibat aktif dalam proses-proses kegiatan masyarakat. Semakin tinggi partisipasi dari masyarakat maka semakin lengkap pula kepemilikan prosesnya, dan semakin mendukung kehidupan inklusif yang hendak diciptakan. Selain itu partisipasi juga terkait erat dengan gagasan HAM. Pengertian ini berlaku jika partisipasi dimaknai sebagai konsep yang memberikan ruang bagi siapa saja termasuk bagi kalangan-kalangan yang terpingirkan untuk dapat memperoleh kesempatan yang sama dalam kehidupan. Namun partisipasi sendiri memiliki tingkatan yang menunjukkan lemah dan kuatnya keikutsertaan anggota masyarakat. Sebagaimana menurut Hoofsteede seperti dikutip Khairudin (1992: 125) dalam Hurairah (2011: 115) membagi partisipasi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- a. Partisipasi inisiasi (*inisation participation*) adalah partisipasi yang mengandung inisiatif dari pemimpin desa, baik formal maupun informal, ataupun dari anggota masyarakat mengenai suatu proyek, yang nantinya proyek tersebut merupakan kebutuhan-kebutuhan bagi masyarakat.
- b. Partisipasi legitimasi (*legitimation participation*) adalah partisipasi pada tingkat pembicaraan atau pembuatan keputusan tentang proyek tersebut.
- c. Partisipasi eksekusi (*execution participation*) adalah partisipasi pada tingkat pelaksanaan.

Adanya tingkatan partisipasi menunjukkan bahwa tidak semua ikut serta anggota masyarakat dapat disebut sebagai partisipasi. Terkadang keikutsertaan anggota

masyarakat hanya berfungsi sebagai simbol simbol dalam pemberdayaan masyarakat untuk memperoleh keuntungan tertentu. Salah satu masalah dari partisipasi ialah masalah tokenisme. Menurut Arnstein (1969) dalam Ife (2014: 306) bahwa tokenisme ialah dimana rakyat diminta konsultasinya atau diberi informasi mengenai suatu keputusan, tetapi sebenarnya mereka hanya memiliki sedikit atau sama sekali tidak memiliki kekuasaan untuk memengaruhi keputusan tersebut. Kemudian masalah lain ialah kooptasi, yaitu penunjukan anggota masyarakat oleh kekuatan lain ke dalam struktur yang tidak mereka kehendaki. Hal ini menurut Selznick (1966) dalam Ife (2014: 307) sering digunakan oleh organisasi dan pembuat keputusan untuk menghindari ancaman terhadap keberadaan dan stabilitasnya.

Dalam fenomena yang dijelaskan, maka partisipasi terkait dengan peran serta anggota kelompok pada berbagai aktivitas yang diselenggarakan dalam kelompok. Partisipasi yang lahir dalam kelompok ditengarai oleh terjawabnya kebutuhan-kebutuhan partisipasi yang masing-masing anggota. Sehingga masing-masing anggota turut melanggengkan aktivitas yang dirasa memberi kontribusi bagi kehidupan mereka.

2.3 Konsep Pengelolaan

Pengelolaan merupakan terjemahan dari bahasa asing yaitu “*management*” yang berarti pengelolaan. Kata “*management*” kemudian diserap dalam bahasa Indonesia menjadi menejemen. Sehingga pengelolaan dan menejemen memiliki arti yang sama, yang selanjutnya akan di gunakan ialah kata pengelolaan. Pengelolaan dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai proses, cara dan perbuatan untuk mengelola. Lebih lanjut arti kata pengelolaan diungkapkan oleh Manulang (1990: 15-17) bahwa istilah pengelolaan (menejemen) mengandung tiga pengertian yaitu: pertama pengelolaan sebagai suatu proses, kedua pengelolaan sebagai kolektifitas orang-orang yang melakukan aktifitas pengelolaan dan yang ketiga pengelolaan sebagai suatu seni (suatu art) dan sebagai suatu ilmu. Sedangkan menurut Harsono (2017:1) bahwa “ pengelolaan ialah proses untuk meraih tujuan organisasi secara efektif dan efisien melalui serta

bersama orang-orang dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada”. Terakhir menurut Follet dalam Sule dan Saefullah (2009:6) bahwa pengelolaan adalah seni atau proses dalam menyelesaikan sesuatu yang terkait dengan pencapaian tujuan. Dalam penyelesaian akan sesuatu tersebut, terdapat tiga faktor yang terlibat yaitu:

1. Adanya penggunaan sumber daya organisasi, baik sumber daya manusia maupun faktor-faktor produksi lainnya;
2. Proses yang bertahap mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengimplementasian, hingga pengendalian dan pengawasan;
3. Adanya seni dalam penyelesaian pekerjaan.

Sehingga berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan ialah suatu proses pemanfaatan sumber daya yang ada, yang dilakukan dengan cara-cara yang efektif untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

Menurut Harsanto (2017: 2) bahwa, terkait dengan pengelolaan sebuah organisasi bisnis maka terdapat tiga fungsi dasar atau esensial yaitu operasi, keuangan dan pemasaran. Ketiganya merupakan fungsi esensial dalam suatu organisasi bisnis. Dimana pengelolaan operasi berbicara tentang bagaimana suatu perusahaan melakukan pengelolaan terhadap faktor-faktor produksinya. Pengelolaan pemasaran berbicara tentang bagaimana produk hasil dari manajemen operasi di pasarkan ke konsumen. Sedang pengelolaan keuangan ialah tentang bagaimana perusahaan mengelola modal hingga laba yang diperolehnya. Penjelasan lebih lanjut terkait ketiganya ialah sebagai berikut:

2.3.1 Pengelolaan Operasi/ Produksi

Menurut Heizer dan Render dalam Harsono (2017:1) bahwa manajemen operasi adalah *“the set of activities that creates value in the form of goods and service by transforming input into output”* (Himpunan kegiatan yang menciptakan nilai dalam bentuk barang dan jasa dengan mentransformasikannya menjadi output). Sedangkan menurut Handoko (2000:3), manajemen produksi dan operasi merupakan usaha-usaha pengelolaan secara optimal, penggunaan sumber daya atau sering disebut faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, mesin-mesin,

peralatan, bahan mentah dan sebagainya dalam proses transformasi bahan mentah dan tenaga kerja menjadi berbagai produk atau jasa. Terkait dengan ruang lingkup pengelolaan operasi, dijelaskan oleh Heizer dalam Assauri (2000: 39) bahwa, dalam ruang lingkup pengelolaan operasi terdapat enam aspek yang terkait yaitu: manajemen kualitas, jasa dan desain produk, proses dan desain kapasitas, lokasi, desain tata letak, serta sumber daya manusia dan desain pekerjaan.

2.3.2 Pengelolaan Pemasaran

Menurut Assauri (2007: 12) Manajemen pemasaran merupakan kegiatan penganalisisan, perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian program-program yang dibuat untuk membantu, membangun dan memelihara, keuntungan dari pertukaran melalui sasaran pasar guna mencapai tujuan organisasi (perusahaan) dalam jangka panjang. Menurut Assauri (2007: 13) bahwa terdapat 15 ruang lingkup manajemen pemasaran yaitu sebagai berikut:

1. Falsafah manajemen pemasaran, yang mencakup konsep dan proses pemasaran serta tugas-tugas manajemen pemasaran.
2. Faktor lingkungan pemasaran merupakan faktor yang tidak dapat dikendalikan pimpinan perusahaan.
3. Analisis pasar, yang mencakup ciri-ciri dari masing-masing jenis pasar, analisis produk, analisis konsumen, analisis persaingan, dan analisis kesempatan pasar.
4. Pemilihan sasaran (target) pasar, yang mencakup dimensi pasar konsumen, perilaku konsumen, segmentasi pasar dan kriteria yang digunakan, peramalan potensi sasaran pasar, dan penentuan wilayah pasar/ penjualan.
5. Perencanaan pemasaran perusahaan, yang mencakup perencanaan strategis jangka panjang pemasaran perusahaan (marketing corporate planning), perencanaan operasional pemasaran perusahaan, penyusunan anggaran pemasaran dan proses penyusunan rencana pemasaran perusahaan;
6. Kebijakan dan strategi pemasaran terpadu (*Marketing Mix Strategy*) yang mencakup pemilihan strategi orientasi pasar, pengembangan acuan

pemasaran (Marketing Mix) untuk strategi pemasaran dan penyusunan kebijakan, strategi dan taktik pemasaran secara terpadu.

7. Kebijakan dan strategi produk, yang mencakup strategi pengembangan produk, strategi produk baru, strategi lini produk, dan strategi acuan produk (*product mix*);
8. Kebijakan strategi harga, yang mencakup strategi tingkat harga, strategi potongan harga, strategi syarat pembayaran, dan strategi penetapan harga;
9. Kebijakan dan strategi penyaluran, yang mencakup strategi saluran distribusi dan strategi distribusi fisik.
10. Kebijakan dan strategi promosi, yang mencakup strategi advertensi, strategi promosi penjualan (*sales promotion*), strategi *personal selling*, dan strategi publisitas serta komunikasi pemasaran.
11. Organisasi pemasaran, yang mencakup tujuan perusahaan dan tujuan bidang pemasaran, struktur organisasi pemasaran, proses dan iklim perilaku organisasi pemasaran;
12. Sistem Informasi pemasaran, yang mencakup ruang lingkup informasi pemasaran, riset pemasaran, pengelolaan, dan penyusunan sistem informasi pemasaran;
13. Pengendalian pemasaran, yang mencakup analisis dan evaluasi kegiatan pemasaran baik dalam jangka waktu (tahun) maupun tahap operasional jangka pendek;
14. Manajemen penjual, yang mencakup manajemen tenaga penjual, pengelolaan wilayah penjualan, penyusunan rencana dan anggaran penjualan;
15. Pemasaran Internasional yang mencakup pemasaran ekspor (*export marketing*), pola-pola pemasaran internasional dan pemasaran dari perusahaan multinasional.

2.3.3 Pengelolaan Keuangan

Munurut Martono dan Harijito (2008: 15) bawa “menjemen keuangan ialah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh

dana, dan mengelola aset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh”. Menurut Harmono (2009: 6) bahwa fungsi manajemen keuangan dapat dirinci ke dalam tiga bentuk kebijakan perusahaan, yaitu (1) keputusan investasi, (2) keputusan pendanaan, dan

(3) kebijakan deviden.

1. Keputusan investasi ialah keputusan keuangan tentang aktiva mana yang harus dibeli baik aktiva nyata maupun aktiva tidak nyata.
2. Keputusan pendanaan ialah tentang dari mana dana diperoleh untuk pembelian aktiva
3. Keputusan deviden/ laba ialah tentang pembagian laba perusahaan kepada karyawan.

2.4 Konsep Aset

Dureau (2013:145) mendefinisikan aset sebagai sesuatu yang berharga yang bisa digunakan untuk meningkatkan kualitas kehidupan, harkat, maupun kesejahteraan. Sedangkan menurut Sherraden (2006:129) bahwa:

“istilah aset memiliki banyak sinonim, diantaranya seperti kepemilikan, hadiah, modal, bantal, sofa, perumahan, keuntungan, barang, kepemilikan, warisan, investasi, harta tak bergerak, property, milik pribadi, sumber, tabungan, stok, bahan pokok, kepunyaan, surplus, warisan, milik sendiri, surat-berharga dan kekayaan”.

Definisi lain ialah Menurut Green dan Haines dalam Kretzman dan Mcknight dalam Adi (2013: 238) bahwa, “yang dimaksud dengan aset ialah bakat, keterampilan, dan kapasitas dari individu, asosiasi maupun institusi dalam komunitas tersebut”. Dengan demikian aset dapat disebut sebagai suatu modal, yang dapat memberikan kekuatan bagi individu maupun masyarakat untuk membangun pehidupan yang layak.

Aset pada dasarnya dapat dibedakan menjadi aset nyata (*tangible*) dan aset tidak nyata (*intangible*). Menurut Sherraden (2006: 135) aset nyata (*tangible*), adalah sesuatu yang sah dimiliki termasuk di dalamnya property fisik sebagaimana hak milik dan berfungsi sama seperti *property* fisik. Sedangkan aset

tidak nyata (*intangible*) lebih bersifat tidak pasti, tidak secara legal diatur dan sering kali diatur secara tidak jelas oleh karakter individu atau hubungan sosial dan ekonomi (Sherraden, 2006: 136). Sedangkan menurut cara pemerolehannya aset dapat diperoleh atau didapatkan secara langsung oleh masyarakat maupun hasil pelimpahan hak. Aset langsung (alami) merupakan aset yang dimiliki oleh komunitas tanpa dilakukannya upaya untuk memperolehnya. Sedangkan aset hasil pelimpahan ialah aset yang diperoleh dari proses hasil pengupayaan, maupun penggalan aset-aset yang bersifat laten. Hal ini menegaskan pula bahwa, pendekatan berbasis aset juga mencari sumber-sumber baru bagi kekuasaan yang belum digunakan sebelumnya (Deureu, 2013: 51). Aset dalam hal ini juga dapat dibedakan dalam aset pribadi dan juga aset komunitas. Aset pribadi ialah aset yang dimiliki oleh seseorang yang digunakan untuk mendukung penyelenggaraan kehidupan pribadi seseorang. Sedangkan aset komunitas ialah aset yang dimiliki bersama oleh suatu komunitas yang digunakan secara bersama untuk kepentingan dan mendatangkan keuntungan bersama bagi komunitas.

Pengklasifikasian aset juga dilakukan oleh Adi (2013:239) yang menjelaskan bahwa ada tujuh modal yang merupakan aset yang selalu melekat dalam setiap masyarakat yang kadangkala dapat menjadi kelebihan masyarakat, namun disisi lain bisa menjadi kekuarangan dari masyarakat yang harus diperbaiki dan dikembangkan. Tujuh asset tersebut yaitu:

2.4.1 Modal Fisik

Modal fisik ialah modal dasar yang senantiasa terdapat di setiap masyarakat baik masyarakat tradisional maupun masyarakat modern (Adi, 2013: 240). Menurut Green dan Heines dalam Adi (2013:240) melihat dua kelompok utama dari modal fisik adalah, bangunan (*building*) dan infrastruktur (*infrastructure*). Diantara modal modal lain dalam komunitas modal fisik ialah modal yang paling mudah diidentifikasi, sebab keberadaanya yang bersifat *visible*. Modal fisik juga erat kaitanya dalam mendukung modal-modal lain yang ada di dalam masyarakat.

2.4.2 Modal Finansial

Modal finansial ialah salah satu komponen yang mendukung bagi tercapainya kesejahteraan di masyarakat. Modal finansial berbicara tentang seberapa banyak atau besar komunitas mampu menguasai faktor-faktor finansial, dan bagaimana pengalokasian berikut juga pengaruhnya bagi kesejahteraan hidup. Menurut Adi (2013:244) modal finansial ialah dukungan keuangan yang dimiliki suatu komunitas yang dapat digunakan untuk membiayai proses pembangunan yang diadakan dalam komunitas tersebut. Pada dasarnya untuk mengukur besar kecilnya modal finansial di masyarakat dapat dilihat dari besar penghasilan masyarakat.

2.4.3 Modal Lingkungan

Menurut Adi (2013:247) modal lingkungan dapat berupa potensi yang belum diolah dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, serta mempunyai nilai yang tinggi dalam upaya pelestarian alam dan juga kenyamanan hidup dari manusia dan makhluk hidup lainnya. Terkait dengan modal lingkungan di masyarakat, setidaknya terdapat beberapa aspek lingkungan yang harus dipertimbangkan misalnya: bumi, udara, laut, tumbuhan, dan juga bintang.

2.4.4 Modal Teknologi

Sebagian beranggapan, modal teknologi bagi masyarakat meliputi segala teknologi canggih dan modern yang dimiliki oleh masyarakat. Namun pengertian tidak hanya berhenti di situ saja, teknologi yang dimaksud di sini mencakup segala teknologi yang dapat dimanfaatkan dan bermanfaat bagi masyarakat. Menurut Adi (2013:250) modal teknologi terkait dengan ketersediaan teknologi tepat guna yang bermanfaat untuk masyarakat, dan bukan sekedar teknologi digital yang canggih, akan tetapi belum tentu bermanfaat bagi masyarakat tersebut. Oleh karenanya dalam konteks ini, modal teknologi lebih menekankan pada ketepatangunaan teknologi yang ada di masyarakat.

2.4.5 Modal Manusia

Menurut Green dan Hainess (2002:81) dalam Adi (2013:253) modal manusia adalah kemampuan dan keterampilan yang dimiliki pekerja yang berpengaruh terhadap produktifitas mereka. Sedangkan kaitannya dengan penguasaan teknologi, Adi (2013:254) menyatakan bahwa, modal manusia berbicara mengenai sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat menguasai teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat, baik itu teknologi yang sederhana maupun teknologi yang canggih.

2.4.6 Modal Spiritual

Pada dasarnya di dalam setiap pembangunan tidak pernah lepas dari nilai-nilai yang menjiwalkannya, termasuk di dalam pembangunan kesejahteraan sosial. Dalam mendesain kebijakan pembangunan (kesejahteraan sosial) besar kemungkinan bahwa nilai-nilai elite politik juga ikut tercampur dan melebur di dalam kebijakan pembangunan yang dihasilkan. Oleh karena itu perlu kiranya mengidentifikasi ‘aliran’ elit politik atau si pembuat kebijakan untuk memastikan agar upaya intervensi dapat berjalan dengan lancar. Selain hal tersebut Adi (2013: 262) menjelaskan bahwa:

“Dalam kasus pembangunan di tingkat komunitas, hal yang perlu diidentifikasi dari komunitas sasaran antara lain adalah, adakah modal spiritual yang terdapat dalam komunitas tersebut yang dapat membantu proses perubahan berencana yang akan dilakukan oleh *community worker*.”

Tidak dapat dipungkiri bahwa adanya modal spiritual yang menjiwalki aktor-aktor pengembang masyarakat memiliki keuntungan tersendiri bagi upaya pengembangan masyarakat. Dalam hal ini modal spiritual ada dalam kaitannya dengan kehidupan dunia selanjutnya yang diyakini oleh masyarakat dan disepakati oleh berbagai agama yang ada.

2.4.7 Modal Sosial

Dewasa ini modal sosial semakin berkembang dan menjadi basis bagi sebagian besar pengembangan maupun pembangunan masyarakat. Modal sosial seringkali dijadikan sebagai komponen inti yang diharapkan mampu mendukung

kesuksesan suatu program pembangunan. Tidak hanya itu adanya modal sosial seringkali menjadi jaminan akan keberhasilan pembangunan itu sendiri. Oleh karenanya, modal sosial merupakan elemen kunci dalam seluruh kegiatan pembangunan di tingkat lokal (Deurau, 2013: 48). Modal sosial telah banyak didefinisikan oleh para ahli. Diantaranya sebagaimana dikatakan Putnam (1993a: 169) dalam Field, (2003:6) bahwa, modal sosial ialah sebagai bagian dari organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan, yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan terkoordinasi. Pandangan lain ialah menurut Coleman dalam Field (2003: 32), yang mana merepresentasikannya sebagai sumber daya, karena melibatkan harapan akan resiprositas, dan melampaui individu mana pun sehingga melibatkan jaringan yang lebih luas yang hubungan-hubungannya diatur oleh tingginya tingkat kepercayaan dan nilai-nilai bersama. Oleh karenanya inti dari pada modal sosial melibatkan elemen antara lain seperti nilai/norma, jaringan dan juga kepercayaan. Elemen elemen modal sosial antara lain:

a. Kepercayaan

Kepercayaan (*trust*) dalam bahasa inggris memang merupakan kata benda dan kata kerja. Sebagai kata benda *trust* berarti kepercayaan, keyakinan atau juga rasa percaya. Sedangkan sebagai kata kerja, *trust* berarti proses mempercayai sesuatu yang jelas sasarannya. Coleman dan Putnam adalah dua orang yang mendefinisikan kepercayaan sebagai satu komponen utama dalam modal sosial. Beberapa penjabaran terkait konsep kepercayaan ialah sebagai berikut:

- Kepercayaan: Hubungan Korelatif antara Harapan dan Tindakan atau Interaksi Sosial

Kepercayaan yang dimaksud disini menunjuk pada hubungan antara dua pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial (Lawang, 2005: 46). Harapan menunjuk pada sesuatu yang masih akan terjadi di masa yang akan datang, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dan malah ada harapan yang berhubungan dengan keselamatan sesudah mati (atau sesudah hidup di dunia ini). Harapan bagi manusia biasanya berhubungan dengan sesuatu yang menjadi cita-cita untuk

dicapai. (Lawang, 2005: 46). Harapan harus berlaku secara bilateral bukan unilateral. Harapan ini akan berkorelatif dengan tindakan sosial yang akan dilakukan. Tindakan sosial menunjuk pada apa yang dilakukan oleh individu dalam mewujudkan kepercayaan atau harapannya itu. Tindakan sosial yang dilakukan bersama oleh kedua belah pihak disebut dengan interaksi. Interaksi atau hubungan menunjuk pada apa yang dilakukan oleh kedua belah pihak bersama-sama secara sadar dalam mewujudkan harapan dari masing-masing pihak terhadap satu sama lain. Dari hubungan, harapan, tindakan/ interaksi sosial yang paling penting adalah tindakan sosial atau interaksi sosial. Percaya tanpa tindakan itu tidak berbuah. Harapan pasif tanpa tindakan, tidak akan menghasilkan apa-apa. Tindakan sosial atau interaksi sosial adalah buah dari kepercayaan.

- Kepercayaan Dan Resiko

Kepercayaan dan resiko mengandung asumsi bahwa, semakin tinggi saling percaya antara mereka yang bekerjasama, semakin kurang resiko yang ditanggung, dan semakin kurang pula biaya (uang atau sosial) yang dikeluarkan (Lawang, 2005: 47). Konsep kepercayaan menurut Mollering menunjuk pada suatu keadaan yang mengharap orang lain bertindak dan bermaksud baik bagi kita (Mollering, 2001: 404 dalam Lawang, 2005: 47). Sehingga apabila dalam sebuah kerja sama setiap orang telah saling percaya akan masing masing akan bertindak baik maka, kerjasama dapat berjalan dengan lancar dengan minimnya resiko.

- Hubungan Timbal Balik Dalam Kepercayaan

Kepercayaan hanyalah berfungsi apa bila bersifat merata. Jika kepercayaan hanya dimiliki satu pihak namun tidak dengan pihak lain yang juga bekerja sama maka kepercayaan tidak akan memberikan keuntungan dalam kerjasama. Fungsi kepercayaan sendiri menurut Simmel dapat disimak dari pernyataan bahwa, tanpa adanya saling percaya yang merata antara satu orang dengan orang lainnya, masyarakat itu sendiri akan disintegrative dan kepercayaan itu merupakan salah satu kekuatan sintetik yang paling penting dalam masyarakat (Lawang, 2005: 50).

b. Nilai/ Norma

Manusia hidup pasti akan melakukan interaksi dengan sesama manusia maupun juga dengan lingkungannya. Dalam interaksi yang dilakukan terdapat nilai-nilai yang mendasarinya atau dengan kata lain interaksi di masyarakat ialah perwujudan dari nilai itu sendiri. Menurut Setiyadi dan Kolip (2011: 118) bahwa, nilai berupa konsep tentang suatu yang dicita-citakan dan dianggap baik. Sedangkan menurut Daroeso dalam Herimanto & Winarno (2010: 128) bahwa, nilai merupakan sesuatu yang diharapkan (*das solen*) oleh manusia dan merupakan sesuatu yang baik yang diciptakan manusia yang memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Suatu realitas yang abstrak (tidak dapat ditangkap melalui indera, tetapi ada)
- b. Normatif, (yang seharusnya, ideal, sebaiknya, diinginkan)
- c. Berfungsi sebagai daya dorong manusia (sebagai motivator)

Berikut tiga macam nilai menurut Notonegoro dalam Herimanto & Winarno (2010: 128-129) yaitu:

- a. Nilai materil, yakni sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia.
- b. Nilai vital, yakni sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melaksanakan kegiatan.
- c. Nilai kerohanian, dibedakan menjadi empat:
 1. Nilai kebenaran yang bersumber pada akal pikiran manusia (rasio, budi, dan cipta)
 2. Nilai estetika (keindahan), yang bersumber pada rasa manusia.
 3. Nilai kebaikan atau nilai moral bersumber pada kehendak keras, karsa hati, dan nurani manusia.
 4. Nilai religius, (ketuhanan) yang bersifat mutlak dan bersumber pada keyakinan manusia.

Sedangkan norma ialah perwujudan dari nilai itu sendiri. Norma pada dasarnya ialah konsep yang tidak dapat dipisahkan dari jaringan dan kepercayaan. Jika kepercayaan di jaringan dibentuk karena pertukaran sosial yang terjadi antara dua orang, maka norma kurang lebih ialah sebagai berikut:

- a. Norma merupakan pertukaran yang saling menguntungkan (Blau, 1963, Fukuyama 1999 dalam Lawang, 2005: 70). Artinya bahwa apabila dalam sebuah pertukaran hanya didapat keuntungan bagi salah satu pihak saja, maka dimungkinkan pertukaran sosial selanjutnya tidak akan ada lagi. Namun apabila yang terjadi sebaliknya yaitu keuntungan di dapat kedua belah pihak maka pertukaran sosial akan tetap terjaga. Jika pertukaran tersebut dipegang teguh maka disitulah norma muncul (kewajiban bersama).
- b. Norma bersifat resiprokal, yaitu norma mengandung asas hak dan juga kewajiban bagi kedua belah pihak, yang terkait dengan keuntungan yang didapat dari kedua belah pihak. Apabila salah satu pihak melanggar ketentuan norma maka dapat berpengaruh pada keuntungan pihak lain.
- c. Jaringan yang terbina lama dan menjamin keuntungan kedua belah pihak secara merata, akan memunculkan norma keadilan (Lawang, 2005: 70), dan siapa pihak yang melanggar maka dapat dikanai hukuman.

c. Jaringan

- Pengertian Jaringan

Jaringan berasal dari kata jaring (net) yang berupa siratan (rajutan) tali/benang yang membentuk mata jala. Dalam fungsinya jaring digunakan untuk menangkap atau menahan sebuah benda agar tidak jatuh.. Dalam konteks hubungan sosial maka jaringan menggambarkan relasi yang saling berhubungan antar berbagai pihak untuk suatu maksud dan tujuan tertentu.

Jaringan dalam kapital sosial, menunjuk pada semua hubungan dengan orang atau kelompok lain yang memungkinkan pengentasan masalah dapat berjalan secara efisien dan efektif (Lawang, 2005: 63). Jaringan memberikan dasar bagi kohesi sosial karena mendorong orang bekerja sama satu sama lain dan tidak sekedar dengan orang yang mereka kenal secara langsung untuk memperoleh manfaat timbal balik (Field, 2003:18). Melalui jaringan orang juga dapat saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, saling bantu dalam melaksanakan atau mengatasi suatu masalah.

Jaringan dalam modal sosial mengandung unsur solidaritas. Solidaritas hanya mungkin terjadi apabila keanggotaannya dalam jaringan tersebut memperoleh laba baik laba material, maupun simbolik. Oleh karena itu diperlukan strategi investasi yang baik secara individual maupun kelompok untuk mentransformasikan hubungan agar dapat terus berlangsung. Karena jaringan sosial hanya efektif dalam jangka waktu yang panjang, maka didalamnya harus ada kewajiban jangka panjang yang dirasakan anggota kelompok secara subjektif.

Jaringan terbentuk tidak lepas dari adanya sistem kepercayaan. Orang berhubungan melalui serangkaian jaringan dan mereka cenderung memiliki kesamaan nilai dengan anggota lain dalam jaringan tersebut (Field, 2016:1). Media yang paling ampuh untuk membuka jaringan adalah pergaulan, yaitu dengan membuka diri lewat media cetak atau elektronik. Kalau anda tidak pernah bergaul, sulit membuka jaringan, kalau anda tidak mengalami masalah, juga sulit membuka jaringan (Lawang, 2015: 63).

a. Jaringan personal

Jaringan personal terbentuk ketika dua belah pihak atau lebih saling mengenal dan terlibat pada hubungan berkelanjutan atau mungkin saja dalam upaya untuk menyelesaikan suatu persoalan tertentu. Selain itu jaringan ini juga dapat terbentuk apabila kepentingan dapat dipenuhi oleh lawan bicara. Jaringan yang masuk dalam kategori ini ialah jaringan pertemanan, perkumpulan alumni dan sebagainya.

b. Jaringan Antara Individu dan Institusi

Pada dasarnya jaringan institusi atau lembaga seringkali diwakili oleh seseorang, namun institusi nyatanya tetap penting. Putnam mengemukakan keanggotaan warga dalam beberapa institusi memungkinkan mampu mengatasi pelbagai masalah (Putnam 1993 dalam Lawang, 2005: 67). Semakin banyak individu bernaung dalam sebuah institusi maka semakin banyak pilihan kesempatan yang dapat dimanfaatkan.

c. Jaringan Antar Institusi

Di Indonesia jaringan antar institusi ini telah banyak berkembang. Jaringan antar institusi ini biasanya dibentuk atas berbagai latarbelakang, tujuan maupun

kepentingan. Jaringan antar institusi dibentuk biasanya untuk membuka ruang komunikasi hingga untuk menggalang kekuatan bersama dalam mendukung maupun menentang suatu hal. Sebab dalam menggalang kekuatan kelompok dalam ikatan-ikatan kelompok menjadi sangat fungsional apabila melibatkan kekuatan beberapa pihak.

Dalam modal sosial pada dasarnya terdapat beberapa sifat hubungan antara lain menurut Michael Woolcock (dalam Field, 2003: 68) membuat pemisahan berguna yaitu modal sosial mengikat (*bonding social capital*), modal sosial menjembatani (*bridging social capital*) dan modal sosial menghubungkan (*linking social capital*).

1. Modal sosial yang mengikat (yang bisa membuat bertahan hidup). Modal sosial mengikat menjadi sumber inspirasi dan keyakinan tentang pentingnya aksi kolektif (Deurau, 2013: 47). Hubungan ini misalnya seperti, ikatan antar orang dalam situasi yang sama, seperti keluarga dekat, teman akrab dan rukun tetangga;
2. Modal sosial yang menjembatani (menghubungkan dengan berbagai jaringan dan untuk meningkatkan pilihan penghidupan). Modal sosial menjembatani merupakan hubungan yang mereka miliki dengan kelompok dan institusi yang memiliki sumber daya di luar batasan tradisional keluarga atau komunitas mereka (Deurau, 2013:47). Modal sosial yang menjembatani merupakan cara bagi komunitas memperkuat hubungan mereka dengan pemerintah lokal, organisasi masyarakat sipil, dan donor yang potensial. Modal sosial ini juga sering difungsikan sebagai peningkatkan modal sosial, yaitu dengan cara menjangkau ke luar komunitas untuk membangun hubungan dengan kelompok-kelompok yang sama-sama terhubung dengan organisasi kunci, seperti departemen pemerintah.
3. Modal sosial yang menghubungkan, yang menjangkau orang-orang yang berada pada situasi berbeda, seperti mereka yang sepenuhnya ada di luar komunitas sehingga mendorong anggotanya memanfaatkan banyak sumber daya dari pada yang tersedia di dalam komunitas.

2.5 Konsep Kearifan Lokal

Pemberdayaan masyarakat dapat dikatakan berhasil apabila didalamnya terdapat proses akulturasi. Akulturasi dalam hal ini berarti di dalam pemberdayaan senantiasa harus mengakomodir nilai-nilai masyarakat setempat yang dimanfaatkan, namun tetap menghargai peradaban setempat. Hal ini sama halnya sebagaimana yang dinyatakan oleh Priyono dan Pranarka (1996:56) bahwa:

“*empowerment* hanya akan mempunyai arti kalau proses pemberdayaan menjadi bagian dari fungsi kebudayaan, yaitu aktualisasi dan koaktualisasi eksistensi manusia dan bukan sebaliknya menjadi hal yang destruktif bagi proses aktualisasi dan eksistensi manusia.”

Oleh karenanya kearifan lokal dalam hal ini dapat berperan sebagai media yang menghubungkan pemberdayaan dengan proses akulturasi tersebut, yaitu dengan cara menyerap nilai-nilai lokal masyarakat yang dijadikan sebagai basis dalam pemberdayaan.

Diskursus tentang kearifan lokal pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari adanya modal sosial. Bahwa, modal sosial dan kearifan lokal merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya dapat melahirkan sinergi. Sedangkan kearifan lokal sendiri dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat “*local wisdom*” atau pengetahuan setempat “*local knowledge*” atau kecerdasan setempat “*local genius*”. Selain itu juga ada yang menyamakan kearifan lokal dengan kebijaksanaan atau yang sering dipadukan penggunaannya dengan hikmat, sehingga munculah istilah kembar hikmat kebijaksanaan. Menurut Chambers dalam Soetomo (2012:122) yang dimaksud kearifan lokal ialah kumpulan pengetahuan rakyat pedesaan, yang menekankan pada pengetahuan milik rakyat yang jarang sekali dituangkan dalam tulisan. Pengertian kearifan lokal dalam hal ini mencakup seluruh sistem pengetahuan, termasuk konsep, kepercayaan, dan persepsi, himpunan pengetahuan beserta proses perolehan, penambahan, penyimpanan dan penyebarannya.

Sedangkan Salomo dalam Lawang (2005: 223) mengartikan bahwa, hikmat-kebijaksanaan itu berpihak pada kepintaran, rasionalitas, dan semua hal yang terkait dengan itu, seperti kerajinan, ketekunan, keuletan. Lebih jauh Groenen

(dalam Lawang, 2005: 224) mengemukakan bahwa hikmat kebijaksanaan yang merupakan hasil dari pengamatan dan pengalaman itu ‘bukannya hanya pengalaman dan pengalaman masing-masing orang dan seketika saja, tetapi pengalaman dan pengamatan terus menerus dan turun menurun. Oleh karenanya kearifan lokal atau hikmat kebijakan pada dasarnya merupakan suatu konstruksi sosial masyarakat, yang mana formulanya maupun fungsionalitasnya telah teruji dalam kehidupan manusia.

Kearifan lokal/ hikmat kebijakan oleh karenanya dapat dikatakan sebagai milik dari dan untuk kehidupan manusia (Groenen dalam Lawang, 2005: 255).

Kearifan lokal menekankan pada tempat dan lokalitas, kearifan lokal juga tidak selalu bersifat tradisional tetapi juga mencakup masa kini. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Damsar & Indrayani (2016: 186) bahwa kearifan lokal di bangun, dikembangkan dan dipertahankan atau disempurnakan dalam proses interaksi bersama para anggota komunitas dalam menghadapi (berbagai) lingkungan. Oleh karenanya kearifan lokal merupakan pengetahuan yang bersifat eksplisit yang tercipta dari proses panjang. yaitu evolusi bersama sama anggota masyarakat terhadap lingkungannya pada suatu sistem yang bersifat lokal yang dialami bersama. Proses evolusi panjang yang melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai energi sosial bagi masyarakat dalam kehidupan bersama secara damai dan juga dinamis. Kearifan lokal dalam hal ini tidak hanya sebagai sistem pengetahuan dan pola adaptif masyarakat, jauh dari pada itu kearifan lokal juga mampu menyikapi proses dinamis di masyarakat. Menurut Damsar & Indrayani (2016: 186) ruang lingkup kearifan lokal sendiri antara lain:

- a. Pengetahuan lokal

Kearifan lokal mencakup pengetahuan baik yang diperoleh dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari berbagai pengalaman masa kini. Setiap masyarakat memiliki pengetahuan lokal terkait lingkungan hidupnya. Pengetahuan mengenai keadaan geografis, sosiografis, demografis membuat warga yang mendiami suatu daerah dapat beradaptasi dengan keadaan lingkungannya. Kemampuan adaptasi ini menjadi bagian dari pengetahuan lokal.

b. Nilai Lokal

Kearifan lokal ialah proses menemukan nilai-nilai bersama masyarakat sebagai akibat hubungan dengan lingkungannya. Kearifan lokal menciptakan nilai lokal yang sudah mereka sepakati. Kearifan lokal pun dilandasi dengan nilai-nilai yang disesuaikan dengan lingkungan demi kepentingan bersama.

c. Keterampilan Lokal

Keterampilan lokal adalah kemampuan masyarakat dalam mengelola jasmani dan rohaniyah. Keterampilan lokal dalam hal ini terkandung pada aktivitas masyarakat yang diselaraskan dengan kondisi geografis, sosial dll. Contohnya berburu, meramu, bercocok tanam dan sebagainya.

d. Sumber Daya Alam Lokal

Kearifan lokal dapat membuat masyarakat mengelola sumber daya alam lokal sesuai kebutuhan dan tidak mengeksploitasi secara berlebihan.

e. Mekanisme Pengambilan Keputusan

Mekanisme pengambilan keputusan biasanya dilakukan secara demokratis , ataupun berdasarkan suara terbanyak atau bahkan otoriter.

f. Solidaritas kelompok

Setiap komunitas memiliki ikatan komunal yang mempersatukan masyarakat (solidaritas).

Dalam fenomena yang telah dijelaskan, bahwa kelompok sosial yang ada dalam masyarakat memanfaatkan potensi kearifan lokal seperti pengetahuan, keterampilan, sumber daya lokal setempat untuk dikelola dalam pemberdayaan kelompok. Perkembangan dalam aspek-aspek tersebut senantiasa terjadi, namun pergerakannya tidaklah menyimpang dari basis pengetahuan, keterampilan maupun nilai-nilai yang dimiliki sebelumnya. Sehingga perkembangannya tetap berbasis pada lokalitas masyarakat setempat.

2.5.1 Globalisasi

Globalisasi telah menjadi topik di semua lapisan masyarakat, bukan semata-mata merupakan gejala kontemporer tapi merupakan proses lama dan panjang. Globalisasi telah berlangsung sejak berabad-abad yang lalu, hanya saja saat ini

globalisasi memiliki kecepatan dan cakupan yang sangat luar biasa, seiring dengan kemajuan berbagai teknologi maupun komunikasi. Menurut Heru (2004: 4), globalisasi adalah proses kebudayaan yang ditandai dengan adanya kecenderungan wilayah-wilayah di dunia, baik geografis maupun fisik, menjadi seragam dalam format sosial, budaya, ekonomi dan politik. Friedman dalam Tambunan (2004:18) melihat bahwa, “sistem globalisasi yang terjadi di dunia saat ini mempunyai ciri istimewa, yakni integrasi”. Sebagai akibatnya, kehidupan sosial proses global telah menciptakan *egalitarianism*, di bidang budaya memicu munculnya “*internationalization of culture*”, di bidang ekonomi menciptakan saling ketergantungan dalam proses produksi dan pemasaran dan di bidang politik menciptakan “liberalisasi”.

Menurut Ife (2014: 372) globalisasi telah melahirkan efek penghancur terhadap masyarakat lokal dan keragaman budaya dan juga memiliki efek pengendali yang kuat jika ingin menjadi bagian dari ekonomi global. Relasi ketergantungan dan juga interaksi intensif budaya lokal dan global oleh karenanya membuka ruang bagi dekonstruksi nilai-nilai lokal. Hal ini mengindikasikan adanya opresi atau subordinasi budaya dominan atau global pada budaya lemah atau lokal. Sebagai contohnya nilai-nilai barat (Amerika) yang mensubordinasi nilai-nilai negara berkembang yang saat ini menjadi bersifat homogen. Homogenisasi nilai ini pada kenyataannya dapat mengalenasikan kelompok masyarakat yang ingin bertahan dengan nilai-nilai lamanya, yang dianggap efektif dalam menyikapi fase kehidupannya. Kondisi ini nyatanya dapat membawa dampak destruktif bagi kehidupan sosial, budaya masyarakat, lebih jauh juga pada proses proses pembangunan di masyarakat lokal.

Pada akhirnya demo demo untuk kembali ke lokalisme banyak disuarakan. Menurut Ife (2014: 372) bahwa “lokalisasi telah digerakkan oleh rasa frustrasi terhadap globalisasi dan dampaknya, dan perasaan bahwa globalisasi tidak memenuhi kebutuhan masyarakat”. Dampak sistem ekonomi global yang telah menghasilkan globalisasi budaya pula. Hubungan ekonomi masyarakat berubah menjadi relasi-relasi transaksional demi mencapai keuntungan sebesar besarnya

bagi pihak tertentu. Sedang globalisasi budaya menuai *cultural shock* bagi masyarakat lokal.

Globalisasi dan lokalisme seakan menjadi dua kubu yang saling bertentangan. Globalisasi ialah ancaman bagi eksistensi dan identitas masyarakat lokal, sedang lokalisasi juga dianggap menghambat globalisasi. Menurut Klymeyer (1994) dalam Ife (2014:373) lokalisasi menimbulkan ancaman bagi globalisasi, yakni dalam hal masyarakat akan menjadi lebih eksklusif, sempit, reaksioner, dan paroki yang menghasilkan narsisme dan intoleran. Namun menurut beberapa pandangan, kedua realitas tersebut tidak selayaknya saling melemahkan. Menurut Ife (2014: 374) bahwa, “lokalisasi pada dasarnya juga dapat memberikan peluang untuk pengembangan yang lebih otonom”.

Perdebatan yang ada masih menganggap bahwa globalisasi dan lokalisasi ialah dua hal yang saling kontradiktif. Pandangan lain ialah menurut Mugasejati & Martanto (2006: 5) bahwa, kebanyakan orang melihat globalisasi hanya sebagai pengaruh atau daya “yang bergerak meninggalkan” bangsa dan komunitas lokal memasuki arena global. Namun pada kenyatannya tidak selamanya demikian, globalisasi dan lokalisme dapat di selaraskan. Globalisasi yang menekan kebawah terhadap otonomi lokal justru mampu membangkitkan budaya lokal dengan merebaknya nasionalisme lokal. Globalisasi justru dapat mendorong terjadinya penguatan posisi-posisi identitas, misalnya dalam bentuk kebudayaan lokal yang dalam hal menentang kekuatan homogenisasi globalisasi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Hsiao (2002: 68) bahwa, “globalisasi tidak berarti mengarah pada homogenisasi di mana identitas, budaya, dan tradisi lokal terancam atau malah hancur melainkan juga memberi ruang bagi tumbuh dan berkembangnya kebudayaan lokal yang heterogen”. Sedangkan menurut Ife (2014:379) bahwa, “globalisasi bukan proses unidireksional yang tunggal, tetapi sebagai proses yang mendorong lokal untuk memengaruhi global”.

Berkembangnya budaya lokal ialah wujud terjaganya eksistensi masyarakat. Eksistensi masyarakat ialah manifestasi atas berhasilnya aktualisasi diri masyarakat. Kesempatan dan kemampuan aktualisasi ialah wujud dari berdayanya masyarakat, yang sekaligus merupakan salah satu indikasi bagi kesejahteraan

masyarakat. Hal ini selaras dengan globalisasi itu sendiri sesungguhnya ingin menciptakan kesejahteraan bagi seluruh umat di dunia yang berkeadilan sosial. Oleh karenanya, pada dasarnya globalisasi ialah sebagai penghasil kekuatan sentrifugal dan sentripetal yang saling berinteraksi yang mengarah pada penguatan posisi-posisi identitas dalam konsepsi modern.

Olah karenanya globalisasi dan lokalitas masyarakat dalam hal ini bukanlah aspek yang harus saling dipertentangkan. Kaitannya dengan pengembangan masyarakat harus mencakup konteks pengembangan baik lokal hingga global. Melainkan keduanya harus bisa bersinergi, untuk mewujudkan tujuan yang dimiliki bersama yakni tercapainya kondisi kesejahteraan bagi masyarakat. Dalam fenomena yang diteliti konsep globalisasi sebagai sebuah realitas yang ada dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat dan juga berpotensi melemahkan eksistensi lokal. Konsep globalisasi dalam hal ini juga terkait dalam hal mempunyai lokalitas masyarakat bersinergi dengan realitas globalisasi itu sendiri.

2.6 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu merupakan telaah penting dalam sebuah penelitian. Salah satu fungsi dari kajian terhadap penelitian terdahulu ialah sebagai kerangka acuan dalam mengkaji permasalahan yang diteliti. Selain itu penelitian terdahulu juga dapat difungsikan sebagai alat pembanding berupa persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Dalam penelitian ini, penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh M. Ady Kurniawan (2011) Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember yang berjudul: **Pengembangan Aset Desa “Pemandian Air Panas Alami (PAPA)” Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat**. Penelitian ini berlokasi di Desa Gondangwetan Kecamatan Jaticalen Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pengembangan aset komunitas (potensi desa) menjadi Pemandian Air Panas Alami (PAPA) yang

dilakukan secara bertahap hingga sekarang dapat memberikan dampak bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Gondangwetan. Pembangunan PAPA yang dimulai dari tahun 2005 ini telah mampu memberikan dampak baik secara ekonomi, sosial dan lingkungan fisik bagi masyarakat sekitar pemandian.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Ady Kurniawan dengan peneliti terletak pada usaha untuk menggambarkan manfaat asset dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Ady Kurniawan dengan peneliti terletak pada fenomena yang diambil. Dimana dalam penelitian terdahulu, pengelolaan asset adalah strategi yang memang direncanakan oleh pemerintah desa serta mengacu pada perundang-undangan yang berlaku. Sehingga masyarakat hanyalah bagian dari instrument dari pemberdayaan yang dilakukan. Sedangkan dalam penelitian ini, pengelolaan aset dilakukan oleh masyarakat sendiri dengan pendampingan dari LSM, tanpa melibatkan pemerintah. Sehingga masyarakat dan LSM sebagai instrument utama dalam pemberdayaan melalui pengelolaan aset yang dilakukan.

Penelitian yang kedua adalah yang dilakukan oleh Diah Puspaningrum et.al (2013) yang berjudul **Model Pemberdayaan Masyarakat Desa Penyangga Berbaiss Kearifan Lokal Pada Taman Nasional Meru Betiri**. Studi deskriptif di semua seksi Pengelolaan Taman Nasional Meru Betiri yaitu di Seksi Wilayah I Sarongan (Rajegwesi), Seksi wilayah II Ambulu (Curahnongko) dan Seksi Wilayah III Kalibaru (di Kebunrejo). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat desa penyangga berupa budaya lokal masih sangat beragam. Terutama dalam sistem nilai budaya lokal yang dimiliki masyarakat desa penyangga. Hanya ada sebagian kecil masyarakat yang memiliki orientasi nilai budaya yang berorientasi masa depan dalam mengelola Sumberdaya Alam Hutan dan Ekosistem (SDAHE) sedangkan sebagian besar masih berorientasi hanya pada masa kini. Pengetahuan lokal cukup bagus dimana terjadi penggunaan teknologi yang disesuaikan dalam mengelola hasil alam terutama dalam pembuatan kripik pisang. Disamping itu proses lokal berupa semangat gotong-royong dan jiwa musyawarah masih ada hanya saja harus tetap dipertahankan untuk keberlanjutan

pengelolaan SDAHE di Taman Nasional Meru Betiri. Pemberdayaan masyarakat desa penyangga di Kawasan Taman Nasional Meru Betiri dilakukan melalui tiga cara yaitu: kegiatan rehabilitasi hutan, pemberian ternak dan optimalisasi tanaman obat serta terdapat upaya pengembangan model desa konservasi. Sedangkan strategi yang dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan mezzo melalui pembentukan kelompok masyarakat secara lokal. Model Pemberdayaan masyarakat desa penyangga berbasis kearifan lokal adalah dengan menekankan pada *capacity building*. Kapasitas lokal yang dimaksud adalah kapasitas pemerintah daerah, kapasitas kelembagaan swasta, Perguruan Tinggi (PT) dan kapasitas masyarakat lokal dalam pengembangan potensi alam dan ekonomi masyarakat lokal. Model pemberdayaan masyarakat desa penyangga berkelanjutan ialah melalui penguatan kelembagaan dan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat desa penyangga.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diah Puspaningrum dengan peneliti terletak pada usaha untuk menggambarkan peranan kearifan lokal dalam pemberdayaan masyarakat. Selain tentang kearifan lokal, persamaan penelitian ini juga terletak pada upaya penggambaran peran kelembagaan lokal dalam proses pemberdayaan. Selain itu persamaan juga terdapat dalam lokasi penelitian, hanya saja dalam penelitian yang akan dilakukan hanya pada satu sektor saja yaitu di Desa Andongrejo. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diah Puspaningrum dengan peneliti terletak pada domain penelitian yang mana dalam penelitian terdahulu difokuskan pada kearifan lokal dan peranannya dalam pemberdayaan masyarakat. Namun dalam penelitian ini selain peran kearifan lokal, juga mengelaborasi peranan asset-aset yang terkandung dalam komunitas.

Penelitian yang ketiga adalah yang dilakukan oleh Agus Maladi Irianto (2016) yang berjudul **Komodifikasi Budaya Di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal (Studi Kasus Eksistensi Industri Pariwisata dan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah)**. **Jurnal THEOLOGIA Volume 27, Nomor 1, Juni 2016**. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Isi dari penelitian ialah tentang era globalisasi yang mendudukkan semua negara pada dunia yang

semakin tidak ada batas. Kondisi ini salah satunya menyebarkan paham kapitalistik pada kehidupan masyarakat. Paham kapitalisme selain mempengaruhi sistem ekonomi masyarakat seluruh dunia, pun juga hadir dalam kaitannya dalam bidang budaya yaitu lahirnya komodifikasi budaya. Kabupaten Magelang dan Kabupaten Wonosobo ialah dua dari kabupaten di Jawa Tengah yang mengalami komodifikasi budaya. Tradisi- tradisi lokal masyarakat yang pada mulanya dipergunakan untuk ritual dalam menyikapi kehidupan, kini bertransformasi menjadi suatu tradisi pertunjukan yang dikomersialkan. Komersialisasi ini menghasilkan peluang dan tantangan, dimana peluang bagi pelaku yakni semakin berkembangnya kreatifitas maupun bertambahnya finansial. Meskipun penyebarannya melalui VCD dan media lainnya mengurangi sakralitas, tapi hal ini juga salah satu upaya untuk mempertahankan eksistensi budaya. Sedangkan tantangan ialah lebih pada identitas kultural, bahwa globalisasi di era industri pariwisata telah menegasi tentang budaya lokal dan menciptakan krisis eksistensi bagi masyarakat pendukung kesenian tradisional. Sebab peran besar ialah pada produser yang dapat mengelola kesenian tradisional dan bukan aktor pembentuknya sendiri. Pada perkembangannya kemudian tradisi kesenian tradisional di Kabupaten Wonosobo dan Magelang belum mampu mengimbangi tuntutan industri pariwisata. Hal itu terjadi karena perkembangan kesenian tradisioanal selama ini masih belum ada standar mutu yang memadai dalam proses produksi untuk menghasilkan produk industri pariwisata.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus Maladi Irianto dengan peneliti ialah pada adanya pemanfaatan tradisi atau budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat yang melahirkan peluang-peluang bagi kehidupan sekaligus tantangan bagi budaya lokal itu sendiri. Peluang pemanfaatan budaya lokal dalam hal finansial dan eksistensi budaya sedang tantangan yang dihadapi ialah terkait dengan sakralitas suatu budaya tersebut. Sakralitas dalam hal ini menyangkut dapat bertahannya identitas budaya lokal ditengah arus global.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus Maladi Irianto dengan peneliti terletak pada fokus analisa. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada satu kelompok yang mengelola aset dan juga kearifan

lokalnya di era global. Dimana proses tersebut terbingkai dalam suatu proses pengorganisasian dan pemberdayaan kelompok. Masing–masing penjelasan dari ketiganya dapat dirinci sebagai berikut (lihat Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu)



No	Judul Skripsi / Jurnal	Penulis	Kesimpulan Skripsi/Jurnal	Kesimpulan
1.	Model Pemberdayaan Masyarakat Desa Penyangga Berbaiss Kearifan Lokal Pada Taman Nasional Meru Betiri	Diah Puspaningrum et.al (2013)	<ul style="list-style-type: none"> • Pada dasarnya kearifan lokal berupa budaya lokal masyarakat desa penyangga sangatlah beragam. • Namun dalam pengelolaan Sumber Daya Alam Hutan dan Ekosistem (SDAHE) nilai budaya masyarakat masih mengarah pada pemanfaatannya di masa kini saja, namun belum berorientasi untuk masa depan. • Pada penmanfaatannya masa kini, kearifan lokal dalam bentuk teknologi lokal masyarakat digunakan untuk mengelola potensi alam. • Sedangkan wujud kearifan lokal yang lain berupa nilai seperti gotong-royong masih digunakan oleh masyarakat untuk mengelola kelestarian SADHE di TNMB. • Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan tiga cara yaitu kegiatan rehabilitasi hutan, ternak dan juga budidaya tanaman obat yang dilakukan dengan membentuk komunitas lokal. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberdayaan dapat dilakukan salah satunya dengan upaya meningkatkan kapasitas masyarakat lokal. • Pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dapat dilakukan dengan 2 hal yaitu penguatan kelembagaan dan juga pemanfaatan modal sosial masyarakat. • Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat (teknologi, nilai-nilai lokal) dapat digunakan untuk mengelola potensi masyarakat. • Pengembangan aset masyarakat pada dasarnya mampu meningkatkan kesejahteraan. • Pengembangan aset masyarakat dapat dilakukan atas dasar diinisiasi suatu pihak atau lembaga yang melakukan fasilitasi kepada masyarakat. • Globalisasi ialah fenomena yang mengiringi kehidupan masyarakat. • Globalisasi memberikan tantangan

		<ul style="list-style-type: none"> • Pemberdayaan masyarakat menekankan pada <i>capacity building</i> bagi masyarakat lokal dan pihak pihak terkait lainnya. • Pemberdayaan berkelanjutan di desa penyangga dilakukan melalui penguatan kelembagaan dan modal sosial. 	<p>sekaligus peluang pada kearifan lokal masyarakat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Globalisasi dapat memberikan kesempatan budaya lokal untuk eksis namun disisi lain juga memberi ancaman bagi identitas kultural itu sendiri, yaitu melalui persinggungannya dengan budaya budaya lain.
2. Pengembangan Aset Desa “Pemandian Air Panas Alami (PAPA)” Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat	M. Ady Kurniawan (2011)	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan aset komunitas (potensi desa) dalam bentuk usaha wisata terbukti dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. • Pengelolaan aset komunitas dilakukan oleh pemerintah setempat sehingga masyarakat dalam hal ini ialah pihak yang pelaksana dan bukan pengelola utama. 	<ul style="list-style-type: none"> • Budaya lokal yang dimanfaatkan masyarakat dalam era global, juga membutuhkan serangkaian upaya pengembangan dan pembaharuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan yang ada, jika ingin efektif untuk memenuhi kebutuhan praktis masyarakat.
3. Komodifikasi Budaya Di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal (Studi Kasus	Agus Maladi Irianto (2016)	<ul style="list-style-type: none"> • Globalisasi ialah fenomena yang tak terelakkan dari kehidupan seluruh masyarakat tak terkecuali ialah Kabupaten Magelang dan Kabupaten Wonosobo di Jawa Tengah. • Arus globalisasi selain mengakibatkan dampak perubahan 	

Eksistensi
Industri
Pariwisata dan
Kesenian
Tradisional di
Jawa Tengah).

budaya juga telah menghasilkan adanya komodifikasi budaya di Kabupaten Magelang dan Kabupaten Wonosobo.

- Tradisi lokal yang dahulu digunakan sebagai bagian dari penyelenggaraan kehidupan masyarakat, kini bertransformasi menjadi suatu produk yang dikomersialisasikan.
- Perkembangannya itu justru melahirkan peluang sekaligus tantangan, peluang dalam hal ini ialah eksistensi hingga pada keuntungan material yang di dapat. Namun tantangan juga mengancam bagi identitas kultural yang memudar.
- Pada kondisi yang terjadi komodifikasi budaya di Kabupaten Magelang dan Kabupaten Wonosobo belum dapat mengimbangi tuntutan industri pariwisata akibat pengelolaan yang belum memenuhi standar mutu.

Tabel 2. 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu
(Sumber: Diolah penulis pada tanggal 15 Maret 2017)

2.7 Kerangka Alur Pikir Penelitian

Kerangka alur fikir ialah penjelasan tentang logika pikir penelitian, dalam kaitannya dengan fenomena yang sedang dikaji. Kerangka berfikir merupakan salah satu hal yang diperlukan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan serta menarik kesimpulan akhir sebagai hasil penelitian yang dilakukan. Desa Andongrejo merupakan salah satu kawasan penyangga bagi Taman Nasional Meru Betiri. Taman Nasional Meru Betiri merupakan salah satu kawasan yang menyimpan banyak potensi alam. Namun pada beberapa waktu berlangsung besar antara potensi yang ada, tidak sama sekali dapat di akses oleh masyarakat Desa Andongrejo.

Minimnya aksesibilitas masyarakat terhadap kawasan, dihadapkan dengan tuntutan pemenuhan kebutuhan yang semakin berkembang di era modern dan global akhirnya memunculkan serangkaian upaya dari masyarakat, untuk mempertahankan kehidupannya. Masyarakat pada akhirnya melakukan eksploitasi atau bergantung secara destruktif pada kawasan taman nasional. Hal ini kemudian melahirkan inisiasi dari Konsorsium Latin IPB untuk mengatasi *gap* yang selama itu ada. Konsorsium Latin IPB kemudian melakukan pengorganisasian kepada masyarakat di Desa Andongrejo, dengan membentuk Kelompok Toga Sumber Waras. Setelah dibentuk kelompok kemudian diberdayaakan dengan serangkaian prosesnya. Pemberdayaan yang dilakukan ialah melalui industri jamu yang prosesnya memanfaatkan aset masyarakat dan juga kearifan lokal setempat. Hingga kemudian pengelolaan aset dan kearifan lokal dalam industri jamu ini dapat melahirkan kemandirian bagi masyarakat.

Konsorsium Latin IPB kemudian dilanjutkan oleh Kail. Kail ialah lsm bentukan masyarakat lokal yang melakukan pengembangan kepada Kelompok Toga Sumber Waras. Kail dalam hal ini melakukan serangkaian upaya pengembangan bagi Kelompok Toga Sumber Waras. Upaya pengembangan ini ialah untuk mempertahankan kemandirian kelompok.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Suatu kegiatan penelitian, mengharuskan peneliti untuk memiliki metode yang jelas di dalamnya. Metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang di kehendaki (KBBI: 2016). Sedangkan kaitannya dengan penelitian, menurut Sugiono (2012: 2), metode penelitian ialah cara-cara yang dilakukan dengan prosedur ilmiah, untuk memperoleh sebuah data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian yang dilakukan ini pada dasarnya bertujuan untuk mendiskripsikan secara rinci dan jelas terkait bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui pengeolaan aset yang berbasis pada kearifan lokal. Oleh karena tujuan penelitian tersebut, maka dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Moleong (2012: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Sedangkan menurut Denzin dan Lincoln (1987) dalam Moleong (2012: 5) bahwa, “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan berbagai metode yang ada”. Pendekatan kualitatif oleh karenanya dianggap sebagai pendekatan yang mampu menjelaskan fenomena atau gejala sosial secara lebih jelas, yakni tanpa terisolasi pada adanya variable, populasi, sampel maupun hipotesis sepertihalnya dalam penelitian kuantitatif. Menurut Irawan (2006: 4) bahwa, penelitian kualitatif dalam hal ini dikatakan bersifat *verstehen* (pemahaman mendalam), karena mempertanyakan makna suatu objek secara mendalam dan tuntas. Sebab menurut Sujarweni (2014:21) bahwa tujuan penelitian kualitatif itu sendiri ialah untuk memahami, mencari makna dibalik fakta untuk menemukan kebenaran.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini dilatarbelakangi oleh fokus kajian dalam penelitian ini yakni untuk menjelaskan dan menggambarkan secara rinci dan spesifik terkait bagaimana upaya pemberdayaan masyarakat oleh Konsorsium Latin IPB dan LSM Kail serta pengelolaan aset yang berbasis pada kearifan lokal oleh Kelompok Toga Sumber Waras. Terkait dengan jenis penelitian deskriptif, Bungin (2007: 68) menjelaskan bahwa:

“Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.”

Sedang menurut Sugiyono (2014:9) bahwa, penelitian deskriptif menunjukkan data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini menggambarkan secara detail terkait dengan aset yang dimiliki oleh kelompok, bentuk kearifan lokal yang ada di masyarakat, termasuk proses pemberdayaan dan cara pengelolaan aset yang berbasis pada kearifan lokal di Kelompok Toga Sumber Waras. Dimana penggambaran tersebut dilakukan dalam bentuk narasi yang diperjelas oleh beberapa pendukung lainnya seperti gambar, dokumen dan lain sebagainya yang tidak mengolah angka sebagai data utama.

3.2 Metode Penentuan Lokasi

Lokasi penelitian merupakan komponen penting dalam penelitian. Lokasi penelitian ialah tempat dimana peneliti akan melaksanakan penelitiannya, yang mana diformulasikan untuk memperoleh data yang dapat membantu menjawab masalah penelitian. Subagyo (1997:35) mengemukakan bahwa:

“Lokasi penelitian sebagai sasaran yang sangat membantu untuk menentukan data yang diambil, sehingga lokasi ini sangat menunjang untuk dapat memberikan informasi yang valid. Intinya, lokasi penelitian yang baik yaitu lokasi atau obyek penelitian yang sesuai dengan obyek permasalahannya”.

Peneliti dalam hal menentukan lokasi penelitian dengan menggunakan *purposive*, yakni lokasi dipilih dengan pertimbangan adanya permasalahan yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penentuan lokasi secara *purposive* ini menghasilkan lokasi penelitian yaitu di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember pada Kelompok Toga Sumber Waras.

Alasan memilih Desa Andongrejo pada Kelompok Toga Sumber Waras sebagai lokasi penelitian, diawali dari penelusuran internet yang mana menunjukkan adanya fenomena pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan aset yang berbasis kearifan lokal. Kemudian dilakukanlah observasi, yang mana memperjelas adanya fenomena tersebut. Di Desa Andongrejo terdapat suatu kelompok yaitu Kelompok Toga Sumber Waras yang beranggotakan 17 orang. Kelompok tersebut diberdayakan oleh lembaga yaitu Konsorsium Latin IPB dan LSM Kail. Pemberdayaan yang dilakukan ialah dengan melakukan aktivitas pengolahan tumbuhan obat menjadi ramuan jamu instan.

Pada pengolahan jamu tersebut, selain memanfaatkan tumbuhan obat yang anggota miliki sendiri, kelompok juga menggunakan berbagai instrument pendukung yang berasal dari kelompok mereka (aset kelompok). Selain itu dalam mengolahnya mereka juga menggunakan cara-cara mereka sendiri. Hingga pada akhirnya dari upaya tersebut diperoleh pengembangan kapasitas atas diri anggota kelompok, sampai pada peningkatan kualitas hidup anggota kelompok, yakni dengan adanya peningkatan penghasilan anggota kelompok. Oleh karenanya di lokasi tersebut, dikatakan terdapat fenomena pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan aset berbasis kearifan lokal. Kesesuaian antara objek lokasi dan objek permasalahan tersebutlah yang menjadi alasan utama dipilihnya Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember yaitu pada Kelompok Toga Sumber Waras sebagai lokasi penelitian.

3.3 Metode Penentuan Informan

Informan secara sederhana dapat diartikan sebagai sumber informasi atau data. Informan dalam konteks penelitian dapat dimaknai sebagai basis informasi yang mengungkapkan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti, terkait dengan

penelitian yang akan dilakukan. Moleong (2012: 132) menyatakan bahwa, “informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk kepentingan penelitian dalam memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian”. Sedangkan menurut Bungin (2007: 111) bahwa “informan adalah orang yang diwawancarai, di minta informasi oleh pewawancara. Informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian”. Oleh karena itu, peranan informan sangat penting dalam penelitian, dimana informan ialah subjek untuk penggalian informasi maupun fakta yang akan dijadikan bahan analisis oleh peneliti. Oleh karenanya penentuan informan dalam penelitian harus dilakukan dengan hati-hati dan cermat, sebab peranannya dalam penelitian yang begitu penting yang akan mempengaruhi data.

Pada dasarnya dalam sebuah penelitian kualitatif posisi peneliti ialah sebagai instrument penelitian. Hal ini diungkapkan oleh Irawan (2006:17) bahwa, “satu-satunya instrument terpenting dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri”. Peneliti dalam hal ini dapat langsung melihat, merasakan maupun mengalami apa yang terjadi pada objek/subjek penelitiannya. Sehingga peneliti harus pula memiliki sensitivitas atau kepekaan dalam menangkap simbol-simbol dari makna yang tersembunyi. Oleh karenanya atas urgensi ini maka untuk mendapatkan data yang diinginkan, peneliti harus mempunyai teknik dalam menentukan informannya.

Peneliti menentukan sampel dalam penelitian ini menggunakan *theoretical sampling* (penyempelan teoritik). Menurut Glaser dan Strauss (1967: 45) *Theoretical sampling* adalah:

“Theoretical sampling is the process of data collection for generating theory, whereby the analyst jointly collect, codes, and analyzes his data, and decides what data to collect next, and where to find them, in order to develop his theory as it emerges”.

(Penyempelan teoritik adalah sebuah proses dalam pengumpulan data, dimana penlitu mengumpulkan, mengkodekan, dan menganalisis, serta menentukan data apa yang perlu untuk dikumpulkan selanjutnya dan dimana data tersebut bisa didapatkan, untuk mengembangkan teori yang perlahan-lahan mulai nampak.)

Sedangkan menurut Strauss dan Corbin, (2007:196) menyatakan bahwa tujuan *theoretical sampling* ialah “untuk pengambilan sampel terkait dengan peristiwa, insiden, dan sebagainya yang menunjukkan kategori, sifat dan ukurannya agar dapat dihubungkan secara konseptual”. Pada penelitian ini, pengambilan sampel yang dilakukan dengan mempertimbangkan basis kebutuhan data berdasarkan metode *theoretical sampling*. Informan yang kemudian dipilih ialah orang yang dianggap memiliki kapasitas dalam membantu menjawab rumusan masalah yang ada. Penentuan informan sebagaimana metode *theoretical sampling* tertuang dalam tabel di bawah yang berisi keterangan atas informasi yang akan digali dengan informan yang bersesuaian dengan informasi tersebut. Berikut ialah tabel penentuan informan dengan menggunakan metode *theoretical sampling*.

Tabel 3. 1 Penentuan Informan dengan *Theoretical Sampling*

Informasi yang dicari	Lsm Kail	Kelompok Toga Sumber Waras	Perangka Desa	Masyarakat
a.) Pengorganisasian Kelompok Toga Sumber Waras	■			
b.) Proses Pemberdayaan yang dilakukan	■			
c.) Peran lembaga dalam pemberdayaan	■			
a.) Identifikasi jenis jenis aset yang dikelola oleh anggota kelompok.		■		
b.) Identifikasi kategori aset yang dikelola kelompok.		■		
a.) Kearifan lokal masyarakat			■	
b.) Sosial budaya masyarakat			■	
a.) Pengelolaan industri jamu kelompok		■		
Jumlah Informan	4	4	1	2

(Sumber: diolah peneliti pada tanggal 28 April 2017)

Penggunaan *theoretical sampling* dalam penelitian ini ialah untuk mempermudah selama penelitian, yakni dalam hal mengkategorikan informan berdasarkan pada kebutuhan informasi atau data yang dicari. Kategori data yang ada dibuat berdasarkan pemahaman informan pada informasi yang digali. Karena beberapa informan tidak hanya menguasai satu kategori data saja, oleh karenanya beberapa kategori data diberikan oleh informan yang sama.

Menurut Spradley dalam Sugiyono (2014: 221) untuk menentukan informan sebagai sumber data atau sebagai informan bahwasannya harus memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

- a. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui enkulturasi (mempelajari), sehingga sesuatu itu bukan hanya sekedar diketahui tetapi juga dihayati;
- b. Mereka yang masih terlibat pada kegiatan atau aktivitas yang sedang diteliti;
- c. Mereka yang mempunyai waktu untuk dimintai informasi hasil “kemasannya” sendiri, maksudnya informasi yang disampaikan tidak dibuat-buat;
- d. Mereka yang awalnya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga menarik untuk dijadikan narasumber

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan dua metode yaitu, *purposive* dan *snowball*. Menurut Bungin (2007: 107) *purposive* adalah, “...menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu”. Sedang menurut Sugiyono (2014: 219) bahwa *purposive* ialah teknik pengambilan sampel sumber data dengan berbagai pertimbangan, pertimbangan tersebut misalnya ialah orang yang paling tahu atau paling menguasai informasi. Penggunaan *purposive* dalam penelitian ini digunakan untuk memilih informan yang sudah diketahui dapat memberikan data yang dibutuhkan. Pemilihan sampel *purposive* ini dilakukan dalam menentukan informan dengan kategori Direktur LSM Kail, Ketua Kelompok Toga Sumber Waras dan Kepala Desa Andongrejo.

Metode kedua yaitu *snowball*, menurut Bungin (2007:109) menyatakan bahwa, “prosedur *snowball* sering digunakan untuk mencari dan merekrut “informan tersembunyi”, yaitu kelompok yang tidak mudah diakses para peneliti melalui strategi pengambilan informan lainnya”. Metode ini mengharuskan bagi adanya informan kunci (*key informan*) yang membantu peneliti untuk merujuk pada informan berikutnya. Proses ini berlangsung hingga ditemukan informan yang dibutuhkan oleh peneliti, serta kecukupan data yang dibutuhkan. Penggunaan metode *snowball* dalam penelitian ini ialah dalam menentukan Pengurus LSM Kail, Anggota Kelompok Toga Sumber Waras, dan juga masyarakat. Penentuan tersebut dibantu oleh Direktur LSM Kail dan juga Ketua Kelompok Toga Sumber Waras yang memberikan arahan dalam penunjukan informan selanjutnya.

Berikut ini ialah deskripsi informan yang berhasil diperoleh oleh peneliti dalam menjawab rumusan masalah yang ada, yang dijelaskan sebagaimana keterangan berikut:

Tabel 3. 2 Deskripsi Informan

No	Jenis Informan	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan	Kategori Informan
1	Informan Pokok	NH	45		S1	Direktur LSM Kail
		HL	47		SMA	Wakil Direktur LSM Kail
		RY	50		SMA	Pendamping/ Mantan Pengurus LSM Kail
		KT	50		SD	Kelompok Toga Sumber Waras
		MN	53		SD	Anggota Kelompok Toga Sumber Waras
		KR	67		SD	Anggota Kelompok Toga Sumber Waras
		KN	45		SD	Anggota Kelompok Toga Sumber Waras
		MJ	55		SMA	Kepala Desa Andongrejo
		2	Informan Tambahan	AS	54	
ST	43				SMA	Perangkat Desa
JM	68				SD	Masyarakat

(Sumber: diolah peneliti pada tanggal 29 April 2017)

Informan yang dihimpun dalam penelitian ini memiliki keberagaman latar belakang yakni, menurut jenis kelamin, pendidikan dan anggota kelompok toga

bukan kelompok toga, anggota LSM Kail bukan anggota LSM Kail, perangkat desa dan masyarakat. Menurut latar belakang jenis kelamin terdapat 5 orang perempuan, dan 6 orang laki laki. Menurut latar belakang pendidikan maka, informan lulusan sekolah dasar (SD) 5 orang, lulusan sekolah menengah atas (SMA) 5 orang, lulusan strata satu (S1) 1 orang. Terpilihnya informan dari beragam latar belakang ialah untuk memperkaya informasi yang di dapat dalam penelitian, sehingga penjelasan terkait dengan fenomena akan semakin jelas.

3.3.1 Informan Pokok

Informan pokok (*primary informan*) merupakan mereka yang memiliki maupun paling mengetahui informasi ataupun data, terkait dengan fokus kajian penelitian yang dilakukan. Informan pokok memiliki peranan sebagai sumber data utama. Informan pokok sebagai sumber data ialah mereka yang secara langsung terlibat dalam aktivitas yang diteliti. Informan pokok dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive* dan juga *snowball*. Penentuan informan pokok secara *purposive* dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik sebagaimana berikut:

1. Direktur LSM Konservasi Alam Indonesia Lestari (KAIL)
2. Ketua Kelompok Toga Sumber Waras.

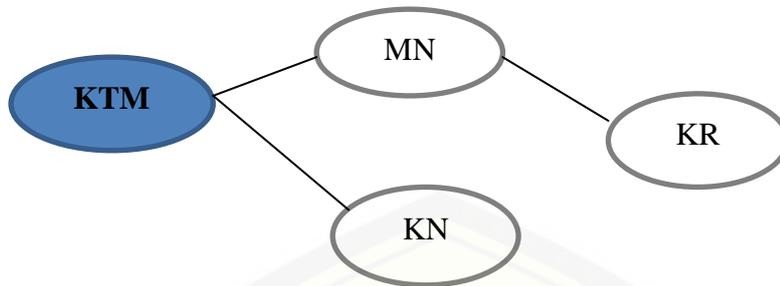
Berdasarkan kriteria tersebut, maka dapat ditentukan informan pokok dalam penelitian ini ialah NH dan KT. Penentuan informan pokok NH dan KT secara *purposive* atau sengaja dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pemahaman yang diperoleh peneliti selama mandalami fenomena di lokasi penelitian. Pemahaman ini diperoleh peneliti ketika observasi awal yang dilakukan untuk mengenal dan menangkap fenomena awal di lapangan. Pada saat observasi awal peneliti menggali informasi terkait dengan aktor pokok yang berperan besar dalam fenomena yang diteliti, disamping informasi awal tentang fenomena itu sendiri. Selain pertimbangan tersebut, jabatan sruktural juga mempengaruhi peneliti dalam menentukan infoman pokok dalam penelitian ini. Pemangku jabatan struktural tertinggi dianggap peneliti memiliki peran besar bagi organisasi, termasuk dalam konteks ini ialah Lsm Kail dan Kelompok Toga

Sumber Waras. Oleh karenanya penentuan informan dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan pemahaman dan informasi yang diperoleh oleh peneliti.

Sedangkan terkait dengan informan pokok anggota Lsm Kail dan Anggota Kelompok Toga Sumber Waras, peneliti menggunakan teknik *snowball* dalam menentukannya. Peneliti dalam menggunakan teknik *snowball* ini, dibantu oleh informan kunci yang membantu menunjukkan informan selanjutnya, hingga diperoleh kejenuhan data. Berdasarkan penentuan informan pokok dengan teknik *snowball* ini, maka didapatkan 6 informan dimana tiga informan yaitu HL dan RY ialah pengurus LSM Kail dan tiga kemudian yaitu, MN, KN dan KR ialah anggota Kelompok Toga Sumber Waras. Informan kunci (*key informan*) dalam penelitian ini ialah NH dan KT. Informan NH kemudian menunjukkan informan HL. Informan HL kemudian menunjuk informan RY. Sedang informan KT menunjuk informan MN dan KN, sedang MN menunjuk informan KR. Untuk lebih jelasnya alur penentuan informan pokok secara *snowball* ialah pada gambar 3.1 berikut.



Gambar 3. 1 Penentuan informan pokok Anggota LSM Kail secara *snowball* (Sumber: diolah peneliti pada tanggal 2 Mei 2017)



Gambar 3. 2 Penentuan informan pokok Anggota Kelompok Toga Sumber Waras secara *snowball*

(Sumber: diolah peneliti pada tanggal 2 Mei 2017)

Keterangan:

1. Warna biru merupakan informan kunci
2. Warna putih merupakan informan yang ditunjuk informan kunci

Penentuan secara *snowball* dikarenakan oleh adanya karakteristik yang homogen diantara anggota Lsm Kail maupun Kelompok Toga Sumber Waras. Sehingga peneliti tidak dapat menentukan secara langsung anggota Lsm Kail maupun Kelompok Toga Sumber Waras sebagai informan pokok, yang mana dianggap paling mengetahui informasi terkait fokus kajian yang sedang diteliti. Oleh karenanya peneliti membutuhkan *key informan* yaitu HL dan KT yang menunjukkn pengurus LSM maupun anggota kelompok yang dapat dijadikan informan pokok. Berikut ialah tabel yang menunjukkan teknik penentuan informan hingga informan yang diperoleh atas teknik tersebut:

Tabel 3. 3 Teknik Penentuan Informan Pokok

Teknik Informan	Penentuan	Kategori Informan	Jumlah	Inisial
<i>Purposive</i>		Direktur LSM Kail	1	NH
		Ketua Kelompok Toga	1	KT
		Sumber Waras		
		Kepala Desa Andongrejo	1	JM
<i>Snowball</i>		Pengurus LSM Kail	2	HL
				RY
		Anggota Kelompok Toga	3	MN
		Sumber Waras		KR
				KN
Jumlah			8	Informan

(Sumber: diolah peneliti pada tanggal 29 April 2017)

Berikut ialah karakteristik dari informan pokok dalam penelitian ini, yang mana terdiri atas Direktur dan pengurus LSM Kail, serta Ketua dan Anggota Kelompok Toga Sumber Waras:

a. Informan NH

Informan ini telah menjadi Direktur LSM Kail, selama kurang lebih 16 tahun. Informan dahulunya juga merupakan bagian dari Konsorsium Latin IPB, yaitu LSM yang pertama kali melakukan pemberdayaan pada Kelompok Toga Sumber Waras. Sebagai Direktur informan ialah orang yang memimpin jalannya organisasi yaitu LSM Kail. Informan juga sebagai dewan pertimbangan bagi pengurus LSM lainnya, dan tidak terkecuali anggota Kelompok Toga Sumber Waras. Selain tugas strukturalnya, informan juga aktif dalam pendampingan kepada kelompok. Pendampingan yang dimaksud dalam hal ini ialah, turut sertanya dalam mengupayakan atau memfasilitasi anggota pada sumber-sumber yang dibutuhkan, baik pemerintah maupun swasta. Proses fasilitasi tersebut selain dalam rangka pengembangan sumber daya maupun alat produksi kelompok, juga dalam hal pemasarannya. Informan juga aktif dalam memanfaatkan jaringan-jaringan personal untuk

kelompok sebagai salah satu cara untuk memasarkan produk kelompok. Informan NH dalam kaitannya dengan penelitian ini memberikan informasi perihal pengorganisasian kelompok yang dilakukan dan juga proses-proses pemberdayaan yang dilakukan di dalam kelompok. Selain itu informan juga memberikan informasi perihal peran lembaga dalam pemberdayaan kelompok selama ini, maupun perkembangan kelompok pasca adanya pemberdayaan yang dilakukan.

b. Informan HL

Informan HL ialah orang lokal yang sejak awal telah berkecimpung di Konsorsium Latin IPB. Saat ini informan menjabat sebagai Wakil Direktur di LSM Kail. Informan HL merupakan tokoh lokal di Desa Curahnongko, namun informan juga amat dikenal di Desa Andongrejo. Informan selain aktif dalam organisasi, juga aktif dalam pendampingan ke Kelompok Toga Sumber Waras. Informan telah melakukan pendampingan kepada kelompok kurang lebih selama 24 tahun. Informan lebih banyak melakukan pendampingan langsung ke masyarakat, yaitu sebagai pihak yang seringkali dijadikan media konsultasi oleh anggota kelompok, terkait dengan problematika yang dialami kelompok. Selain itu informan juga mendampingi atau menghubungkan tamu-tamu baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri yang datang ke Kelompok Toga Sumber Waras, baik untuk keperluan penelitian maupun kerjasama. Informasi yang diperoleh dari informan HL dalam penelitian ini ialah terkait dengan proses Konsorsium Latin IPB melakukan integrasi ke masyarakat, hingga kemudian melakukan pengorganisasian dan proses pemberdayaan. Informan juga memberikan informasi tentang apa saja yang dilakukan LSM Kail pasca Konsorsium Latin IPB tidak lagi melakukan pemberdayaan pada kelompok, berikut juga proses transisi kala itu. Informan juga menjelaskan terkait dengan peran-peran apa saja yang dilakukan oleh LSM Kail, serta perkembangan kelompok saat ini dari sudut pandang pendamping.

c. Informan RY

Informan RY ialah mantan pendamping bagi Kelompok Toga Sumber Waras. Saat ini informan tidak lagi melakukan pendampingan kepada kelompok.

Namun Informan ialah orang yang terlibat aktif pada proses awal kelompok terbentuk, dan diberdayakan oleh LSM Latin. Pada waktu LSM Latin masih melakukan pemberdayaan bagi kelompok, informan ialah orang yang mendampingi kelompok baik saat pemeran maupun pelatihan di dalam kota hingga ke luar kota. Informan dalam penelitian ini memberikan informasi terkait dengan sejarah awal bagaimana LSM Latin melakukan pengorganisasian dan pemberdayaan pada kelompok. Informan juga menjelaskan terkait dengan dinamika yang selama ini terjadi dalam kelompok, hingga perkembangan kelompok saat ini. Selain itu informan juga memberikan informasi terkait dengan peran-peran lembaga yaitu LSM Latin yang pernah dilakukan kepada kelompok.

d. Informan KT

Informan KT ialah ketua dari Kelompok Toga Sumber Waras, sekaligus juga ketua sub kelompok. Informan telah menjadi ketua kurang lebih selama 15 tahun menggantikan 2 ketua sebelumnya. Informan ialah orang yang bergabung dengan kelompok sejak awal kelompok di bentuk. Jika dilihat keanggotaannya sejak itu, informan telah menjadi bagian dari kelompok kurang lebih sekitar 23 tahun. Informan aktif dalam mengikuti pelatihan hingga pemeran di dalam kota hingga luar kota. Informan juga seringkali di undang sebagai narasumber di berbagai kegiatan yang terkait dengan toga. Saat ini informan juga masih menjalankan produksi jamu apabila terdapat pesanan. Informasi yang dapat diperoleh dari informan KT ialah terkait dengan cara kelompok mengelola industri jamu mereka, baik itu sistem kerjanya, sistem bagi hasilnya. Informan juga menjelaskan apa saja yang kelompok gunakan selama produksi berlangsung. Selain itu juga manfaat yang diperoleh selama menjadi bagian dalam Kelompok Toga Sumber Waras.

e. Informan MN

Informan MN pada dasarnya tidak bergabung sejak awal di kelompok, namun informan termasuk anggota yang aktif hingga kini memproduksi jamu dan paling banyak menerima pesanan. Informan juga ketua salah satu sub dalam kelompok. Hingga saat ini informan telah bergabung ke kelompok kurang lebih

sekiar 18 tahun. Informan sering pula diundang untuk menjadi narasumber di berbagai acara baik di dalam kota maupun luar kota. Informasi yang berhasil diperoleh dari informan NH ialah terkait dengan pengelolaan yang dilakukan oleh anggota kelompok selama memproduksi jamu. Apa saja yang digunakan selama produksi. Bagaimana pola adaptasi yang dilakukan oleh kelompok selama memproduksi jamu. Termasuk juga informasi terkait dengan manfaat yang diperoleh selama mengelola industri jamu kelompok ini.

f. Informan KR

Informan KR ialah anggota kelompok yang juga bergabung dengan kelompok sejak awal kelompok didirikan. Informan juga ketua salah satu dari empat sub kelompok yang ada. Informan juga orang yang terlibat aktif dalam beragam kegiatan kelompok, baik pelatihan, produksi hingga pameran. Namun saat ini akibat keterbatasan usia, informan tidak begitu banyak melakukan produksi jamu dan lebih banyak dilimpahkan ke anggota yang lain. Informasi yang diperoleh dari informan ialah seputar bagaimana pengelolaan yang dilakukan bersama dengan anggota sub kelompoknya, berikut juga apa yang mereka gunakan selama produksi berlangsung.

g. Informan KN

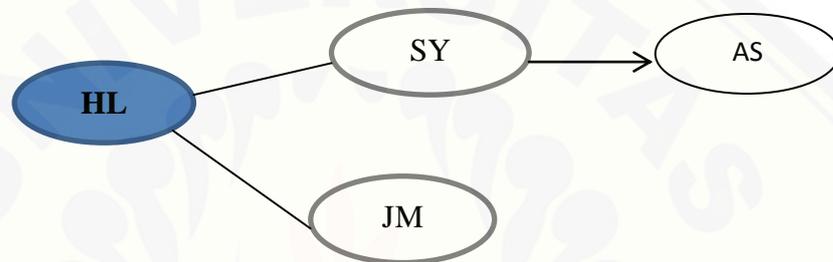
Informan KN ialah salah satu ketua sub kelompok juga, beliau juga masih melakukan produksi jamu jika terdapat pesanan saja. Keanggotaannya di kelompok pada dasarnya tidak sejak awal kelompok terbentuk. Informan sering pula mengikuti pameran di berbagai tempat, namun informan tidak bertindak sebagai narasumber seperti beberapa anggota yang lain. Informasi yang di dapat dari informan ialah terkait dengan pengelolaan jamu dan juga macam peralatan maupun bahan yang digunakan. Termasuk tentang bagaimana memperoleh barang-barang tersebut.

h. Informan MJ

Informan MJ ialah Kepala Desa Andongrejo yang saat ini menjabat. Beliau ialah kepala desa yang telah menjabat dua kali periode. Informan MJ dalam penelitian ini memberikan informasi terkait dengan sosial budaya di Desa Andongrejo, termasuk juga aset yang dimiliki oleh desa.

3.3.2 Informan Tambahan

Informan tambahan dalam penelitian ini ialah masyarakat atau tokoh masyarakat (perangkat) yang mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh Lsm Kail dan Kelompok Toga Sumber Waras maupun informasi yang mendukung fenomena tersebut. Peneliti dalam menentukannya menggunakan teknik *snowball*. Pada teknik penentuan informan tambahan secara *snowball* terdapat informan kunci yaitu HL. Informasi kunci, kemudian menunjuk 2 informan tambahan, yaitu SY dan JM sedang SY menunjuk AS. Berikut gambar ialah alur penentuan informan tambahan secara *snowball*:



Gambar 3. 3 Penentuan informan tambahan dengan teknik snowball
(Sumber: diolah peneliti pada tanggal 2 Mei 2017)

Keterangan:

1. Biru merupakan informan kunci
2. Putih merupakan informan yang ditunjuk informan kunci.

Penentuan informan tambahan secara *snowball* dilakukan karena peneliti tidak mengetahui pihak mana saja yang dapat memberikan informasi tambahan pada kajian penelitian ini. Sehingga diperlukan *key infoman* yaitu HL yang menunjukkan keberadaan informan yang dapat memberikan informasi tambahan tersebut. Berikut ialah tabel 3.4 menunjukkan teknik penentuan informan hingga informan yang diperoleh atas teknik tersebut.

Tabel 3. 4 Teknik Penentuan Informan Tambahan

Teknik Informan	Penentuan	Kategori Informan	Jumlah	Inisial
<i>Snowball</i>		Perangkat Desa	1	ST
		Masyarakat	1	JM
		Tokoh Masyarakat	1	AS
Jumlah			3	Informan

(Sumber: diolah peneliti pada tanggal 29 April 2017)

Berikut karakteristik informan tambahan dalam penelitian ini, yang terdiri dari Kepala Desa Andongrejo, perangkat desa dan masyarakat yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Informan SY

Informan SY saat ini berprofesi sebagai Perangkat Desa Andongrejo. Namun informan pernah mengikuti pelatihan awal bersama Kelompok Toga Sumber Waras, dan juga sempat menjadi anggota kelompok selama beberapa waktu. Informan dalam penelitian ini memberikan informasi terkait dengan perkembangan Kelompok Toga Sumber Waras dari waktu ke waktu. Informan juga menjelaskan bagaimana dampak perubahan yang terjadi pada Kelompok Toga Sumber Waras selama diberdayakan oleh Konsorsium Latin IPB dan juga LSM Kail.

b. Informan JM

Informan JM ialah masyarakat Desa Andongrejo. Informan JM dahulunya ialah perambah hutan di TNMB. Beliau ialah salah satu petani yang mengolah lahan di kawasan TNMB. Istri beliau (almarhum) dahulunya ialah anggota Kelompok Toga Sumber Waras. Informan JM dalam penelitian ini memberikan informasi terkait dengan dampak pemberdayaan yang terlihat dari usaha lembaga selama ini kepada kelompok.

c. Informan AS

Informan AS ialah orang yang sejak awal juga turut berkecimpun di Konsorsium Latin IPB. Saat ini Informan juga ikut dalam kepengurusan LSM Kail. Informan turut serta dalam pendampingan kelompok, namun tidak secara

aktif dalam setiap tahapannya. Menurut penuturannya, informan seringnya membantu kelompok dalam mengatasi dinamika yang terjadi, layaknya konflik internal dalam kelompok. Selain itu peran informan dalam kelompok juga dalam hal, pemberian motivasi atau semangat kepada kelompok. Informasi yang diperoleh dari informan AS ialah terkait dengan bagaimana awal mula Konsorsium Latin IPB melakukan pengorganisasian lalu pemberdayaan kepada kelompok. Informan juga memberikan informasi terkait dengan adanya perubahan pada masing-masing individu dalam kelompok setelah adanya intervensi dari Konsorsium Latin IPB maupun LSM Kail.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses yang tidak dapat dilepaskan dari sebuah penelitian, sebab hasil penelitian nantinya sangat tergantung dari data yang diperoleh peneliti. Pengumpulan data yang dilakukan ialah untuk merekam situasi sosial yang ada. Menurut Spradley dalam Sugiyono (2014: 215) situasi sosial terdiri dari atas tiga elemen yaitu, tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*). Oleh karenanya perlu untuk menentukan metode yang tepat dalam pengumpulan data penelitian. Menurut Sugiyono (2014: 224) menyatakan bahwa:

“Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan”.

Melalui metode pengumpulan data yang tepat akan mempengaruhi temuan data yang tepat sesuai dengan fenomena yang hendak dikaji. Penelitian di Desa Andongrejo tepatnya pada Kelompok Toga Sumber Waras dilakukan menggunakan 3 metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.4.1 Observasi

Menurut Nasution (1988) dalam Sugiyono (2014: 226) bahwa, “observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan”. Sebab, pada dasarnya setiap ilmu

pengetahuan diperoleh dari adanya observasi terlebih dahulu, yang kemudian menghasilkan kesimpulan-kesimpulan berupa pengetahuan baru. Lebih jelas pengertian observasi dijelaskan oleh Bungin (2007:118) bahwa:

“Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Karena itu observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta di bantu dengan pancaindra lainnya”.

Peneliti melakukan observasi sejak pertama kali terjun ke lapangan hingga berakhirnya proses penelitian. Peneliti dalam mengkaji fenomena pengorganisasian dan pemberdayaan Kelompok Toga Sumber Waras melalui industri jamu dengan menggunakan seluruh fungsi indera. Penggunaan seluruh fungsi indera tersebut ialah untuk mengidentifikasi seluruh aktivitas kelompok maupun LSM. Selain itu juga untuk mengidentifikasi pola pola dan segala hal yang gunakan kelompok dalam pemberdayaan. Peneliti melakukan pengamatan dengan melakukan penyusuran wilayah sekitar kelompok yakni di Desa Andongrejo. Selain itu peneliti juga melakukan komunikasi dengan beberapa aktor dalam pemberdayaan. Komunikasi dilakukan selain menggunakan Bahasa Indonesia pada umumnya, peneliti juga menggunakan bahasa-bahasa setempat yang digunakan oleh aktor tersebut dan dipahami pula oleh peneliti, yang pada akhirnya memudahkan dalam komunikasi yang terjalin.

Herdiansyah (2013:145) mengemukakan bahwa pada teori observasi klasik terdapat bentuk observasi secara umum yang terdiri dari dua bentuk, yaitu:

a. *Participant observer*

Participant observer adalah peran dalam observasi yang dipilih *observer* untuk mengambil bagian dan terlibat secara langsung dengan aktivitas yang dilakukan *observer*/subjek penelitian.

b. *Non-participant observer*

Non-Participant observer adalah peran dalam observasi yang dipilih dimana dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak harus mengambil peran dan terlibat dengan aktivitas *observer*/subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi *Non-participant observer*. Alasan peneliti, memilih menggunakan observasi *Non-participant observer* karena peneliti tidak bisa mengikuti secara langsung setiap kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Toga Sumber Waras, peneliti hanya mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan fenomena dan pada saat-saat tertentu sesuai dengan rumusan masalah.

Macam observasi juga dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan juga tidak terstruktur. Penelitian ini pada dasarnya menggunakan jenis observasi terstruktur. Menurut Sugiyono (2014: 228) bahwa observasi terstruktur ialah peneliti pada saat pengumpulan data menyatakan terstruktur bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Sehingga sumber data mengetahui aktivitas peneliti sejak awal hingga akhir penelitian. Jenis observasi terstruktur ini digunakan oleh peneliti sebab, sumber data sangat kooperatif terhadap peneliti dan penelitian yang dilakukan. Lembaga maupun LSM sudah seringkali menjadi objek penelitian dari berbagai lembaga dan juga negara. Pada saat observasi mereka juga tidak menunjukkan upaya-upaya untuk menahan informasi maupun merahasiakan informasi kepada peneliti. Sehingga atas pertimbangan tersebut peneliti merasa dapat menggunakan jenis observasi terstruktur ini.

Sedangkan untuk jenis observasi terstruktur dan tidak terstruktur, peneliti menggunakan dua sekaligus jenis observasi ini. Pada awal peneliti datang ke lokasi penelitian, observasi yang dilakukan oleh peneliti ialah dengan menggunakan observasi tidak terstruktur. Hal ini dilakukan sebab peneliti belum mengetahui secara pasti terkait dengan objek apa yang akan diamati. Sehingga pengamatan yang dilakukan cenderung lepas tanpa pedoman yang harus diikuti. Namun setelah observasi tersebut dilakukan, akhirnya peneliti dapat menentukan objek apa yang akan diamati berikutnya, tentunya disesuaikan dengan fokus penelitian yang dilakukan. Sehingga observasi lanjutan yang dilakukan menggunakan pedoman-pedoman observasi, atau disebut dengan observasi terstruktur.

Observasi dengan demikian memungkinkan bagi peneliti untuk dapat memperoleh data-data yang menunjang penjelasan fenomena. Peneliti melakukan

observasi dengan datang ke kelompok maupun lsm dan juga tinggal di lingkungan kelompok. Proses observasi ini menghasilkan catatan lapangan, foto, audio berkaitan dengan aset lokal, kearifan lokal masyarakat maupun pengelolaan keduanya dalam pemberdayaan yang dilakukan di Kelompok Toga Sumber Waras.

3.4.2 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik penggalan data atau informasi oleh peneliti kepada informan yang bersifat intens. Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2014: 231) menyatakan bahwa, “wawancara ialah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”.

Esterberg (2000) dalam Sugiyono (2014: 233) menyebutkan beberapa bentuk dari wawancara yaitu: 1) wawancara terstruktur, 2) wawancara semi terstruktur, 3) wawancara tidak terstruktur seperti dibawah ini :

1. Wawancara Terstruktur

Dalam bentuk wawancara terstruktur, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan dan jawaban yang telah disediakan dalam bentuk (*guideline interview*). Peneliti hanya tinggal membacakan pertanyaan dan subyek penelitian tinggal menjawab sesuai dengan jawaban yang disediakan sehingga tidak ada jawaban selain jawaban yan disediakan.

2. Wawancara Semi Terstruktur

Dalam bentuk wawancara semi terstruktur, peneliti diberi kebebasan sebeb-asbebannya dalam bertanya dan memiliki kebebasan dalam mengatur alur dan setting wawancara. Sehingga tidak ada pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya, peneliti hanya mengandalkan *guidline* wawancara sebagai pedoman penggalan data.

3. Wawancara Tidak Terstruktur

Dalam bentuk wawancara tidak terstruktur, hampir sama dengan bentuk wawancara semi terstruktur namun wawancara ini memiliki banyak

kelonggaran dalam banyak hal termasuk dalam hal pedoman wawancara sehingga sangat dimungkinkan pembicaraan akan meluas.

Adanya bentuk-bentuk wawancara di atas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk wawancara tidak terstruktur dan semi terstruktur. Wawancara tidak terstruktur digunakan pada saat dilakukannya penelitian yang pertama yaitu pada bulan April 2016 dan September 2016. Wawancara ini ditujukan untuk mengecek keberadaan fenomena di lapangan dan juga mendalami informasi terkait dengan fenomena. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti ini tidak menggunakan *guide interview*, melainkan peneliti membiarkan proses wawancara mengalir dengan alamiah namun tetap pada ranah fenomena yang ingin diketahui. Fenomena yang dimaksud ialah terkait dengan pemberdayaan Kelompok Toga Sumber Waras oleh Konsorsium Latin IPB dan Lsm Kial yang mana dengan mengelola aset yang berbasis pada kearifan lokal masyarakat.

Pada penelitian yang kedua ditujukan untuk menggali data data yang diperlukan yaitu dilakukan pada bulan Januari 2017 dan Maret 2017. Pada penelitian ini peneliti telah cukup terbekali dengan informasi dari penelitian sebelumnya, sehingga peneliti dapat menentukan informasi-informasi apa sajakah yang ingin diketahui dan didalami kepada informan. Oleh karenanya peneliti dalam hal ini menggunakan wawancara semi terstruktur dengan adanya *guide interview* (terlampir). Wawancara dilakukan kepada informan secara lebih mendalam dengan berbekal pada panduan wawancara yang telah di buat yang berisi tentang informasi lebih lanjut terkait dengan pemberdayaan Kelompok Toga Sumber Waras melalui pengelolaan aset berbasis pada kearifan lokal di Desa Andongrejo. Penjelasan mengenai informan dan teknik wawancara yang digunakan dijelaskan sebagaimana berikut:

1. Informan Pokok

Wawancara dari informan KR (23 Januari 2017) KN (23 Januari 2017) KT (23 Januari 2017) MN (23 Januari 2017) digali data tentang pengelolaan aset yang berbasis kearifan lokal dengan menggunakan wawancara semiterstruktur. Sedangkan dari informan HL (21 Januari 2017 , 7 Maret 2017, 11 Maret 2017), NH (12 Januari 2017 dan 7 Maret 2017), RY (22 Januari 2017) dan MJ (11 Maret

2017), ialah untuk menggali data tentang pemberdayaan yang dilakukan oleh lembaga terhadap Kelompok Toga Sumber Waras. Wawancara yang dilakukan ialah menggunakan teknik wawancara semi terstruktur.

2. Informan Tambahan

Wawancara dari informan JM (21 Maret 2017), AS (22 Januari 2017), dan SY (24 Januari 2017) digali data tentang sosial budaya masyarakat, pandangan masyarakat terhadap keberadaan dan perkembangan Kelompok Toga Sumber Waras dari sudut pandang mereka. Wawancara tersebut menggunakan teknik wawancara semiterstruktur.

Proses wawancara tersebut didokumentasikan dalam bentuk rekaman suara dan juga dokumen visual. Sehingga peneliti memiliki bukti yang menunjukkan bahwa wawancara benar-benar dilakukan kepada informan yang dimaksud. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Sugiyono (2014: 239) bahwa agar hasil wawancara dapat terekam dengan baik, atau sebagai bukti bahwa peneliti telah benar-benar melakukan wawancara maka diperlukan alat bantuan seperti buku catatan, *tape recorder*, kamera, Hal ini juga penting sebagai bukti validnya data yang dijadikan dasar dalam analisis yang menghasilkan temuan nantinya. Hasil wawancara yang telah terdokumentasi tersebut kemudian di catat, lalu dikategorikan berdasarkan informasi yang sejenis atau saling terkait. Sehingga terlihat hubungan antar informasi yang semakin memperjelas fenomena yang diteliti.

3.4.3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2014: 82), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Secara lebih detail Bungin (2012: 125) menjelaskan bahwa:

“sifat utama dari data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Kumpulan data bentuk tulisan ini disebut dokumen dalam arti luas termasuk monument, artefak, foto, *tape*, *microfilm*, *disc*, *CD*, *hardisk*, *flashdisk* dan sebagainya.”

Menurut Sugiyono (2014: 82) dokumen mempunyai berbagai macam bentuk diantaranya :

1. berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan, biografi dan lain-lain.
2. berbentuk gambar seperti foto, gambar hidup dan sketsa.
3. berbentuk karya seperti karya seni yang berupa gambar, film dan lain sebagainya.

Peneliti dalam dokumentasi yang dilakukan ialah menggunakan *handphone* (untuk merekam, dan mengambil foto), *flasdisk* untuk mengambil data. Metode dokumentasi ini ialah seperti dokumen desa, foto wawancara, kegiatan kelompok hasil rekaman wawancara. Dimana hasil-hasil data tersebut pada dasarnya akan membantu memperkuat data-data dari hasil temuan teknik lain yang digunakan.

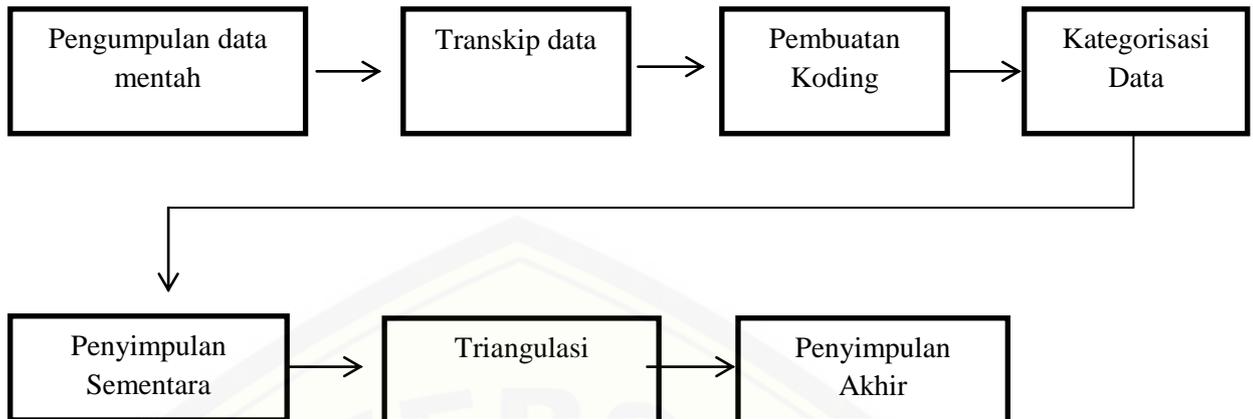
3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan suatu proses yang amat penting, dan tidak lepas dapat jadi keseluruhan proses penelitian. Secara sederhana analisis data dapat dimaknai sebagai upaya peneliti menginterpretasikan berbagai temuan di lapangan. Menurut Bogdan dalam Sugiyono (2014: 244) bahwa:

“data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, filed notes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others.”

(Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain).

Menurut Nasution (1988) dalam Sugiyono (2014: 245) menjelaskan bahwa, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan hingga penulisan hasil penelitian. Terkait jenis dan tahapan proses analisis data, masing-masing ilmuwan memiliki pendapat yang berbeda-beda, namun dalam penelitian ini peneliti merujuk tujuh proses analisa data yang dikemukakan oleh Irawan (2006: 76-80) yaitu:



Gambar 3. 4 Tahapan analisis data

(Sumber: Irawan, 2006: 76)

1. Pengumpulan Data Mentah

Tahapan ini merupakan tahapan dimana peneliti mengumpulkan data-data mentah atau asli, yang diperoleh dari lapangan. Data data tersebut antara lain diperoleh dari proses observasi, wawancara maupun penelusuran dokumen-dokumen. Observasi dilakukan di lingkungan desa, di rumah anggota kelompok, di kantor LSM yang mana untuk melihat kegiatan yang dilakukan terkait dengan pemberdayaan kelompok dengan mengelola aset yang berbasis pada kearifan lokalnya. Pengumpulan data mentah dilakukan melalui wawancara yang dilakukan dengan teknik semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara. Penelusuran dokumen-dokumen juga dilakukan di balai desa dan juga kantor LSM Kail untuk mencari dokumen yang terkait dengan penelitian. Penelusuran data tersebut guna mencari data yang terkait dengan pemberdayaan Kelompok Toga Sumber Waras yang dilakukan dengan mengelola aset-aset yang mereka miliki yang mana juga berbasis pada kearifan lokalnya. Pada tahap ini data-data tersebut dijaga keotentikannya, tanpa dicampur dengan pendapat, komentar maupun keberpihakan peneliti. Proses pengumpulan data mentah ini diperoleh data-data berupa rekaman audio, foto, maupun dokumen-dokumen desa maupun lembaga.

2. Transkrip data

Tahapan transkrip data ialah tahapan dimana peneliti menyalin data data mentah yang berhasil digali di lapangan ke dalam bentuk naskah atau tulisan. Hampir sama dengan tahapan pertama, pada tahapan ini peneliti tidak diizinkan untuk mempengaruhi otentifikasi data. Peneliti dalam hal ini tetap menyingkirkan persepsi maupun tambahan pemikirannya. Proses ini segera dilakukan setelah peneliti memperoleh data dari lapangan, hal ini untuk menghindari kesalahan maupun ketidaktepatan proses ini. Transkrip data ini dilakukan peneliti pada data-data yang berhasil di kumpulkan di Desa Andongrejo. Khususnya terkait dengan aktivitas aktivitas dan hal yang terkait dengan pemberdayaan Kelompok Toga Sumber Waras.

3. Pembuatan Koding

Pada tahap ini peneliti membaca hasil transkrip data yang sebelumnya telah dibuat. Kejelian dalam membaca diperlukan, sebab proses ini untuk menemukan hal-hal penting dalam penelitian, untuk kemudian diambil kata kuncinya dan diberi kode, hal ini akan berguna bagi tahapan selanjutnya yaitu kategorisasi data.

4. Kategorisasi data

Tahapan ini peneliti menyederhanakan data dengan cara mengelompokkan kata kata kunci menurut kategorinya masing-masing. Hal ini ditujukan untuk menyederhanakan atau mempermudah dalam membedakan data sesuai dengan jenisnya.. Kategori yang digunakan sebagai suatu besaran pada penelitian ini adalah terkait jenis jenis aset dan kearifan lokal, proses pemberdayaan oleh LSM, pengelolaan aset oleh kelompok dan pengelolaan berbasis kearifan lokal.

5. Penyimpulan sementara

Pada tahapan ini peneliti mulai menyimpulkan hasil data yang diperoleh di lapangan. Dalam proses ini peneliti tidak diperkenankan untuk memasukkan buah pemikirannya. Penyimpulan sementara (hipotesis) ini merupakan penyimpulan dari data mentah dari lapangan. Peneliti melakukan penyimpulan sementara pada data data yang diperoleh terkait dengan pengelolaan aset melalui pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal.

6. Triangulasi

Triangulasi merupakan proses *check dan recheck* antara satu sumber data dengan sumber lainnya. Dalam tahapan ini dapat muncul beberapa kemungkinan antara lain satu sumber cocok dengan sumber lain (koheren), satu sumber berbeda dengan sumber lain namun tidak harus berarti bertentangan, dan satu sumber bertolak belakang dengan sumber lain. Dalam penelitian ini maka triangulasi ialah proses untuk mengklarifikasi apakah data-data yang diperoleh memiliki nilai kebenaran, artinya data yang diperoleh telah jenuh. Peneliti dalam hal ini melakukan cek data pada berbagai sumber data yang telah diperoleh selama wawancara dengan berbagai informan. Untuk menilai kepercayaan atas temuan maka dapat didukung dengan data-data hasil observasi maupun dokumentasi.

7. Penyimpulan akhir

Tahap penyimpulan akhir ialah tahapan dimana peneliti mengambil kesimpulan akhir dari penelitian yang telah dilakukan. Syarat dapat dilakukannya tahapan ini ialah apabila data yang didapatkan sudah jenuh, yang mana dapat ditandai jika ditemui data baru di lapangan justru bersifat sama dengan data yang ada, dan justru menjadi data yang tumpang tindih. Hasil penyimpulan data tersebut itulah yang kemudian dianalisa dengan konsep maupun teori.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif fokus pada kekuatan narasi. Kemampuan peneliti dalam memperoleh data ialah kunci dalam penelitian. Namun data-data dalam penelitian seringkali dipertanyakan kebenarannya, sebab lagi-lagi data tergantung pada intersubjektivitas informan. Sehingga kebenaran dan fakta dapat selalu berubah. Oleh karenanya dibutuhkan uji keabsahan data agar penelitian tidak dipertanyakan lagi kebenarannya. Moleong (2007:320) menjelaskan bahwa, yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi: (1) mendemonstrasikan nilai yang benar, (2) menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan (3) memperoleh keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralannya dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Menurut Wiersma (dalam Sugiyono, 2014: 273) menjelaskan bahwa, “triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber data. Menurut Sugiyono (2014: 274) triangulasi sumber ialah “pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber”. Tujuannya ialah untuk melihat hal-hal yang sama dan berbeda sehingga data yang telah dianalisis penulis menghasilkan suatu kesimpulan. Peneliti memilih menggunakan triangulasi sumber tidak lain karena jenis penelitiannya ialah deskriptif, yang mana menghendaki bagi adanya pemaparan fenomena secara lengkap dan mendalam. Kelengkapan dan kedalaman data mengenai fenomena salah satunya dapat diperoleh melalui wawancara ke beberapa sumber yang relevan dalam arti mengetahui secara pasti fenomena yang ada. Sehingga dalam hal ini dipilih triangulasi sumber sebagai pengujian keabsahan data terkait dengan fenomena pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan aset berbasis kearifan lokal.

Terkait dengan proses analisa data sesuai dengan tujuh tahapan Irawan yang digunakan dalam penelitian ini, kemudian dijelaskan secara rinci pada bab 4 yaitu pada bagian pembahasan. Dengan demikian masing-masing tahapannya dapat tergambarkan secara jelas. Sehingga menghasilkan kesimpulan dari pembahasan yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan aset berbasis kearifan lokal oleh Konsorsium Latin IPB, LSM Kail dan Kelompok Toga Sumber Waras dapat disimpulkan dalam dua point yang pertama ialah terkait dengan usaha pemberdayaan oleh Konsorsium Latin IPB dan kedua tentang pengelolaan aset berbasis kearifan lokal oleh Kelompok Toga Sumber Waras.

Usaha pemberdayaan oleh Konsorsium Latin IPB dan LSM Kail dilakukan melalui tujuh tahapan. *Pertama*, proses penilaian yang mana dilakukan Konsorsium Latin IPB dengan menyelenggarakan komunikasi individual bersama pemuka desa, untuk mencari tokoh lokal yang akan terlibat sebagai kader pemberdayaan. Sedangkan untuk penilaian potensi dan kebutuhan dilakukan dengan cara menyelenggarakan serap pedapat dengan masyarakat yang dilakukan secara individual. Disamping itu Konsorsium Latin IPB juga studi pustaka ke pemerintahan desa. *Kedua*, tahap pengorganisasian yang mana dilakukan melalui tiga tahapan yaitu integrasi, penyadaran dan pembentukan kelembagaan. *Ketiga*, pembuatan rencana aksi yang dilakukan dengan melakukan musyawarah rembuk bersama antar anggota. *Keempat*, penguatan kapasitas yang dilakukan dengan menyelenggarakan pelatihan baik tentang kemampuan dasar maupun pengetahuan tentang jamu. *Kelima*, implemmentasi yang dilakukan dengan pendampingan kepada kelompok. *Keenam*, terminasi yang dilakukan dengan pengalihan pendampingan (*take over*) kepada LSM Kail. *Ketujuh*, tahap pengembangan yang dilakukan LSM Kail dengan melakukan pendampingan. Pendampingan yang dilakukan baik untuk menguatkan kapasitas hingga mengembangkan industri jamu secara umum.

Sedangkan pengelolaan aset berbasis kearifan lokal oleh Kelompok Toga Sumber Waras dapat dilihat dari 5 cara pengelolaan sesuai dengan jenis asetnya (lingkungan, manusia, teknologi, fisik dan sosial). Aset lingkungan digunakan oleh anggota kelompok sebagai sumber bahan baku dalam industri jamu yang

dikelolanya. Aset lingkungan dikelola berbasis pada kearifan lokal yaitu gotong-royong. Sehingga dengan mekanisme tersebut kelompok dapat dengan mudah mencukupi kebutuhan bahan bakunya. Aset teknologi digunakan oleh kelompok untuk memenuhi kebutuhan peralatan. Aset teknologi dikelola dengan basis kearifan lokal yaitu teknologi lokal masyarakat. Dimana pemanfaatan keduanya memberikan kemudahan bagi anggota kelompok dalam hal penggunaannya dan pemerolehannya. Pemanfaatan aset tersebut dapat memenuhi kebutuhan peralatan kelompok hingga saat ini. Aset manusia yang berupa keterampilan masing masing anggota dikelola dengan basis kearifan lokal berupa pengetahuan lokal masyarakat tentang jamu. Hal ini pada akhirnya dapat membentuk resep khas dalam kelompok. Dimana resep tersebut memiliki kepaduan antara lokal dan juga modern. Aset fisik berupa rumah anggota dikelola dengan kearifan lokal berupa gotong-royong, sehingga dalam prosesnya kelompok tidak kesulitan dalam mencari rumah produksi yang dibutuhkan. Aset sosial dikelola dengan basis pada kearifan lokal yaitu kegotong-royongan. Dimana hal ini memberikan kemudahan bagi anggota kelompok dalam hal distribusi dan juga pembagian hasil produksi.

5.2 Saran

a. Bagi LSM Kail

LSM Kail perlu membuat rencana program bagi pengembangan Kelompok Toga Sumber Waras. Hal ini perlu dilakukan, supaya pengembangan yang dilakukan lebih terarah tujuan maupun hasil yang dicapai. Rencana pengembangan ini dibuat dengan membuat rencana jangka pendek maupun rencana jangka panjang serta rencana kegiatan yang akan dilakukan. LSM Kail perlu melakukan upaya pengembangan lebih lagi bagi Kelompok Toga Sumber Waras khususnya dalam hal teknologi, modal, maupun pemasaran. Hal ini mengingat perkembangan era yang semakin maju memungkinkan adanya persaingan produk yang inovatif. Sehingga pengembangan dimaksudkan agar produk kelompok mampu bersaing dengan produk-produk sejenis di pasaran. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun kerjasama dengan berbagai instansi maupun badan dana. Salah satunya dapat dijalin dengan pemerintah Desa

Andongrejo sebagai jaringan terdekat bagi kelompok yang sejauh ini belum dimanfaatkan. Selain itu juga memfasilitasi kelompok untuk mengikuti berbagai pelatihan maupun seminar agar semakin memperbaharui wawasan yang dimiliki. LSM Kail perlu mempertahankan pemberdayaan yang memanfaatkan aset dan berbasis kearifan lokal kelompok karena telah terbukti mampu membantu menciptakan kemandirian bagi kelompok. Hal ini dilakukan dengan cara terus memobilisasi aset-aset lokal kelompok dalam pemberdayaan, juga berupaya menggunakan mekanisme lokal dalam segala upaya pemberdayaan bagi kelompok.

b. Bagi Kelompok Toga Sumber Waras

Kelompok Toga Sumber Waras harus selalu melakukan inovasi bagi produk jamunya, supaya produk jamu kelompok tetap diminati oleh konsumen. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat referensi-referensi baru baik secara langsung yaitu melalui seminar, pameran produk maupun secara tidak langsung melalui internet. Kelompok Toga Sumber Waras harus mampu meningkatkan efisiensi produksi agar dapat meminimalisasi biaya produksi sehingga dapat menambah keuntungan. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan peralatan tepat guna seperti diesel, *blander*, kompor gas dan sebagainya. Kelompok perlu membuat strategi pemasaran produknya, agar jaringan pemasarannya dapat berkembang. Caranya ialah dengan aktif kembali dalam even-even seperti pameran maupun ekspo. Selain itu perlu pengembangan pemasaran yang lebih modern melalui *online* agar mampu menjangkau pasar yang luas. Kelompok harus selalu mengkolaborasikan aset-aset dan mempertahankan mekanisme lokal yang digunakan. Sebagaimana hasil penelitian menunjukkan jika aset dan kearifan lokal memiliki dampak positif bagi kelompok. Upaya mengkolaborasikan dapat dilakukan dengan tetap memanfaatkan bahan-bahan lokal, atau aset kelompok secara penuh, kemudian juga tetap memanfaatkan cara-cara lokal yang terbukti efisien di terapkan bagi masyarakat. Inovasi dilakukan oleh kelompok dalam rangka pengembangan produk namun mekanisme yang dilakukan tetap bersifat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Adi, Isbandi Rukminto. 2013. *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Press.
- Agusta, Ivanovich & Fujiartanto. 2014. *Indeks Kemandirian Desa: Metode Hasil dan Alokasi Program Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ahyari, Agus 1994. *Manajemen Produksi, Pengendalian Produksi*, Edisi 4. Yogyakarta. BPFE UGM.
- Atmaja, Lukas Setia. 2008. *Teori dan Praktek Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Assauri, Sofyan. 1990. *Manajemen Pemasaran*. Ed. 1, Cet 3. Jakarta: Rajawali.
- Baylis, John. 2001. Introduction dalam John Baylis dan steve smith (eds). *The Globalization of world politics*. Oxford: Oxford University Press.
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Depari, E & C. McAndrews. 1998. *Peran Komunikasi Masa dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Dureau, Christopher. 2013. *Pembaru dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan . ACCESS Phase II*.
- Efendi, Uchjana Onong. 2004. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Filed, John. 2016. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Glaser, Barney G & Strauss, Anselm L. 1967. *The Discovery of Grounded Theory :Strategies for Qualitative Research*. New Brunswick (USA) and London (UK): A Division of Transaction Publishers.
- Green, Garry Paul & Goetting Ann. 2010. *Mobilizing Communities: Aset Building As A Community Development Strategy*. USA: Tample University.
- Harmono. 2009. *Manajemen Keuangan: Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Harsanto, Budi. 2017. *Dasar Ilmu Menejemen Operasi*. Bandung: Unpad Press.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Heru, Nugroho. 2001. *Negara, Pasar, dan Keadilan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hsiao, Michael 2002 “*Coexistence And Synthesis: Cultural Globalization And Localization In Contemporary Taiwan*”. Oxford scholarship online monographs.
- Hurairah, Abu. 2008. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan yang Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora.
- Ife, Jim dan Tesoriero, Frank. 2014. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irawan, P. 2006. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Departement Ilmu Administrasi FSIIIP UI.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. 2015. *Sosiologi Pedesaan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Jati, Wasisto Raharjo. 2013. *Pengantar Kajian Globalisasi (Analisa teori dan dampaknya di dunia ketiga)*. Jakarta; Mitra Wacana Media.
- Kaho, Josef Riwo. 1997. *Prospek Otonomi Daerah di Negara Republik Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Lawang, Robert M.Z. 2005. *Kapital Sosial: dalam perspektif sosiologik suatu pengantar*. Depok: FISIP UI PRESS.
- Mardikanto, Totok & Soebianto, Poerwoko. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat: Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Martono dan Agus Harjito. 2008. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : EKONISIA.
- Moleong. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mugasejati, Nanang Pamuji & Martanto, Ucu. 2006. *Kritik Globalisasi & Neoliberalisme*. Yogyakarta: Fisipol UGM.
- Nawir, Adi Winata dkk. 2008. *Rehabilitasi Hutan di Indonesia: Akan kemanakah arahnya setelah lebih dari tiga dasawarsa?*. Bogor: Center for International Forestry Research (CIFOR).
- Prijono, O.S & Pranarka, A.M.W (Ed). 1996. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: CSIS.
- Putnam, Robert. 1993. *Making Democracy Work. Civic Traditions In Modern Italy*. United Kingdom: Princeton University Press.
- Refi, Wahyuni & Falahi, Ziyad. 2014. *Desa Cosmopolitan (Globalisasi dan Masa Depan Kekayaan Alam Indonesia)*. Change Publication: Jakarta Selatan.
- Saefuddin dkk. 2003. *Menuju Masyarakat Mandiri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Santosa, Imam. 2014. *Pengembangan Masyarakat Bebas Sumber Daya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiadi, Elly M & Kolip, U. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2013. *Dampak Otonomi Daerah di Indonesia: Merangkai Sejarah Politik dan Pemerintahan Indonesia.*: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sherraden, Mikhael. 2006. *Aset Untuk Orang Miskin: Perspektif Baru Pengentasan Kemiskinan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Soetomo, 2012. *Keswadayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2014. *Kesejahteraan dan Upaya mewujudkannya dalam Perspektif Masyarakat Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subagyo, P Joko. 1997. *Metode Penelitian Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.

- , 2010. *CSR & COMDEV Investasi Kreatif Perusahaan Di Era Globalisasi*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, W. 2014. *Metode Penelitian: Lengkap Praktis dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suriadi, 2005. *Perancangan dan Implementasi Modul Kontrol* . Bandung: Alfabeta.
- Un-Habitat. 2008. *An Asset Based Approach To Community Development and Capacity Building*. Kenya: Narobi.
- Usman, Sunyoto. 2010. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Yuswadi & Rahman. 2005. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jember: Kompyawisda.
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat Wacara & Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Jurnal:

- Andini, Nurulitha. Pengorganisasian Komunitas dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Wisata Studi Kasus: Desa Wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. Vol. 24 No. 3, Desember 2013, hlm.173 – 188.
- Fajarini, Ulfah. 2004. Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika*. Vol. 1 No. 2, Desember, 123-130.
- Hadi P Agus. 2010. Tinjauan Terhadap Berbagai Program Pemberdayaan Masyarakat di Indonesia. *Journal Article Paper Yayasan Agribisnis Pengembangan Masyarakat Agrikarya*.
- Iskandar. 2016. Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow terhadap peningkatan kinerja Pustakawan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al- Hikmah*. Vol 4, No 1, 24-34.

Ngafifi, Muhamad. 2014. Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Vol 2. No 1, 33-47.

Nurjanah, Siti. 2015. Peranan Manajemen Inovasi dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi Pendidikan. *CBAM*. Vol 2. No 1. 27-33.

Setiani, Baiq. 2013. Kajian Sumber Daya Manusia Dalam Proses Rekrutmen Tenaga Kerja di Perusahaan. *Jurnal Ilmiah WIDYA*. Volume 1 Nomor 1 Mei-Juni .

Suarni, Waode. 2011. Studi Perbandingan Motif-Motif Sosial Dominan Mahasiswa Program Studi Penjaskesrek, Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, dan Pendidikan Biologi Fkip Universitas Haluoleo. *Selami IPS*. Volume 1 Nomor 34 Desember.

Subaktini, Dewi.2006. Analisis Sosial Ekonomi Masyarakat Di Zona Rehabilitasi Taman Nasional Meru Betiri, Jember, Jawa Timur. *Jurnal Forum Geografi*. Vol. 20, No. 1, Juli 2012: 135-151.

Wibowo, Dimas Hendika. 2015. Analisis Strategi Pemasaran untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol 29. No. 1. 59-66.

Peraturan Undang-Undang dan Kebijakan:

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2016 tentang Desa

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1974 tentang Ketentuan Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial.

Buku Panduan

Sunaryo & Joshi, Laxman. 2003. *Peranan Pengetahuan Ekologi Lokal dalam Sistem Agroforestri*. Bogor: World Agroforestry Centre (ICRAF) Southeast Asia Regional Office.

Mendoza, Meynardo.2007. *Community Organizing for Empowerment: Practice and Theory from the Philippine Experience*. ANGOC, CIRDAP and IFAD.

Internet:

Latin. 2015. Peran Serta Masyarakat Kunci Sukses Rehabilitasi Hutan. <http://www.latin.or.id/berita-redd/50-peran-serta-masyarakat-kunci-sukses-rehabilitasi-hutan.html> [diakses pada 29 September 2016].

Latin. 2013. Lembaga Alam Indonesia Tropika. <http://www.latin.or.id/beranda/20-kail-site-jember-/24-profil-kail.html> (diakses pada tanggal 9 Juni 2017)

Balai Taman Nasional Meru Betiri. 2016. Kawasan TNMB Letak dan Luas. http://merubetri.com/detail_statis/id/4/kawasan_tnmb.html [diakses pada 2 November 2016]

Skripsi dan Penelitian:

Kurniawan, M.A. 2015. *Pengembangan Aset Desa “Pemandian Air Panas Alami (PAPA)” Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. Jember.* Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Puspaningrum, D. 2013. *Model Pemberdayaan Lembaga Pengelola Sumber Daya Hutan Dan Ekosistem (Sdahe) Berbasis Kearifan Lokal Pada Taman Nasional Meru Betiri.* Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

Kategori	Informan	Data yang Diperoleh	Keterangan
Gambaran Umum Lokasi Penelitian	Tokoh Masyarakat	MJ, JM dan SY ➤ Mata Pencaharian ➤ Pendidikan ➤ Kondisi sosial masyarakat	Identifikasi sebagian besar mata pencaharian dan tingkat pendidikan di masyarakat Desa Andongrejo
Konsorsium Latin IPB	Pengurus LSM Kail	NH, HL dan RY ➤ Profil Konsorsium Latin IPB ➤ Kegiatan ➤ Latar belakang pembentukan kelompok	Identifikasi terkait dengan profil Konsorsium Latin IPB berikut juga kegiatan atau program yang pernah dilakukan pada Kelompok Toga Sumber Waras.
LSM Kail	Pengurus LSM Kail	NH, HL dan RY ➤ Profil LSM Kail ➤ Kegiatan	Identifikasi profil lembaga (LSM Kail) juga menggali informasi perihal kegiatan yang dilakukan dalam kaitannya dengan pendampingan kepada Kelompok Toga Sumber Waras.
Kelompok Toga Sumber Waras	Pengurus LSM Kail dan Pengurus Kelompok Toga Sumber Waras	NH, HK dan RY KT, MN, KR dan KN ➤ Latar Belakang terbentuk ➤ Profil dan kegiatan	Identifikasi latar belakang pembentukan kelompok, dalam hal ini penggalan informasi dilakukan kepada pengurus LSM Kail. Sedangkan untuk mengidentifikasi data perihal profil dan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok maka dilakukan penggalan kepada anggota Kelompok Toga Sumber Wara sendiri.
Aset	Anggota Kelompok Toga Sumber Waras	KT, MN, KR dan KN ➤ Jenis-jenis modal yaitu modal lingkungan, teknologi, sosial, dan fisik	Merujuk pada identifikasi jenis jenis aset apa saja yang dikelola oleh anggota kelompok yang dalam hal ini terkait dengan 7 jenis aset yaitu modal fisik, modal finansial, modal lingkungan, modal teknologi, modal manusia, modal sosial dan modal spiritual. Dalam hal ini mengidentifikasi pula terkait dengan kategori aset yang dikelola kelompok baik itu aset komunitas, individu atau kelompok
Kearifan lokal	Tokoh Masyarakat	MJ, JM, dan SY ➤ Pengetahuan lokal, teknologi lokal, nilai lokal ➤ Kebiasaan Masyarakat	Merujuk pada adat, kebiasaan masyarakat dalam menyikapi permasalahan setempat khususnya terkait dengan penyembuhan beragam gejala sakit atau penyakit dalam kesehariannya. Selain itu juga untuk mengidentifikasi kebiasaan yang mencakup cara cara yang dilakukan masyarakat dalam menyikapi kehidupan

Pemberdayaan Kelompok	Pengurus LSM Kail	NH, HL dan RY	➤ Usaha Pemberdayaan meliputi tahap-tahap: 1. Pengorganisasian 2. Pengembangan	sehari-hari. Mengidentifikasi usaha yang ditempuh oleh Konsorsium Latin IPB dan LSM kail dalam membentuk kelompok, memberdayakan dan mengembangkan kelompok
Pengelolaan Aset dengan Basis Kearifan Lokal	Kelompok Toga Sumber Waras	KT, MN, KR dan KN	Tiga Macam Upaya Pengelolaan: ➤ Pengelolaan Produksi ➤ Pengelolaan Pemasaran ➤ Pengelolaan Keuangan	Identifikasi upaya-upaya yang dilakukan oleh Kelompok Toga Sumber Waras dalam mengelola aset yang dimiliki oleh kelompok yang mana juga berbasis kearifan lokal masyarakat.

HASIL WAWANCARA**HASIL WAWANCARA PENELITIAN INFORMAN POKOK 1**

Hari/Tanggal : Selasa, 12 Januari 2017
Tempat : Kantor LSM Konservasi Alam Indonesia Lestari (Kail)

1. Identitas Informan Pokok

Nama : NH
Usia : 45 tahun
Pendidikan : Strata Satu
Alamat : Kec. Ambulu
Pekerjaan : Direktur LSM Kail.

2. Hasil Wawancara

Peneliti : Siapa yang awalnya membentuk Kelompok Toga Sumber Waras?
NH : Sebenarnya yang membentuk itu Pak Kaswinto, cuman sekarang di Bogor orangnya. Itu dulu yang merintis dari apa IPB dulu kan. Jadi dulu ada konsorsium ya kan, Latin dan Fakultas Kehutanan IPB. Jadi semangatnya ialah program pelestarian dan pemanfaatan tumbuhan obat di dalam kawasan TNMB. Nah karena di Meru Betiri itukan banyak tumbuhan obat toh, ada sekitar 300 an lah jenis tanaman obat. Nah, sehingga itu yang mendorong itukan dibentuknya kelompok toga itu. Disamping juga memang masyarakat disana kan juga tidak asing lagi dengan masalah tumbuhan obat . Karena mereka juga suka menanam tumbuhan obat itu kan yang biasa mereka jual dalam bentuk barang mentah. Nah disamping itu juga kan ada potensi itu, jadi ada apa aspek alamiah yang potensi dalam kawasan dan juga ada pengetahuan masyarakat tentang tanaman obat itu. Nah mungkin waktu itu belum terorganisir dengan rapi gitukan mungkin pemahamannya tentang tanaman obat juga mungkin masih apa namanya sebatas mungkin ya ini untuk ini, untuk ini tapi belum sampai mereka mampu memproses menjadi serbuk itukan. Nah sebenarnya kan waktu itu Latin ya sama IPB itukan e.. fokusnya kan ke kawasan, jadi bagaimana apa namanya mengajak masyarakat memfasilitasi masyarakat untuk ikut serta dalam melestarikan hutan gitu. Mungkanya kan di bentuk apa namanya itu e.. demplot 7 hektar di apa namanya lahan yang kosong waktu itu. Maksudnya kok kayak semak-semak tapi kan nggak ada tanamannya kemudian itu ditanami dengan tanaman-tanaman obat gitu. Ada empat jenis waktu itu. Nah jadi sebetulnya apa namanya e.. yang toga itu itukan sebenarnya kan pintu masuk. jadi apa pintu masuk bagaimana supaya e.. masyarakat itu juga bisa memanfaatkan itukan tanaman obat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka disamping juga ikut melestarikan hutan. Nah jadi dulu awalnya tu e.. membentuk itu demplot tanaman obat itu. E.. disamping itukan juga e.. supaya apa namanya ada apa namanya keseimbangan itukan antara kegiatan yang di hutan gitukan e.. perlu juga dibentuk kelompok kelompok apa toga gitu tanaman obat gitu supaya kedepan nanti kalau memang e.. tanaman obat itu sudah apa sudah berbuah sudah ada masyarakat yang siap untuk mengolah menjadi apa namanya produk produk apa jamu tumbuhan obat. Disamping itu kan juga disamping di kawasan juga banyak kan di sekitar kan juga banyak tanaman obat itu. Dan bahkan mungkin 70 persen bahan bahan itu dari empon-empon gitu 60 persen dari empon-empon itu, yang banyak di apa di temukan di sekitar masyarakat gitu itu. Disekitar apa pemukiman masyarakat banyak yang bisa dimanfaatkan gitu dan bahkan umpama mereka ini bisa apa namanya mengoptimalkan potensi yang ada di sekitar apa pemukiman penduduk itukan kan juga mengurangi tekanan terhadap kawasan itukan. Karena dengan adanya peningkatan masyarakat terhadap apa namanya e.. kebutuhan mereka

dari kegiatan toga ini kan mengurangi apa mereka untuk apa namanya tekanan ke kawasan. Nah oleh karena itu maka kan itu kan didatangkan pelatih itu kan dari Balai Metria Medika waktu itu tahun mulai nya tu 97 . Sebenarnya itu ngundang pelatihnya kalo itu, ngundang pelatihnya itu tahun 97 gitu, tapi kalo mengorganisir petani-petani yang apa yang e.. dekat dengan yang punya pengetahuan tentang obat itu sudah mulai dari 93 sudah mulai merintis gitu loh. Membentuk kelompok 97 itu ada pelatihan dari Balai Metria Medika kemudian juga dari Sido Wayah Jakarta untuk memberikan pelatihan kepada apa ibuk-ibuk tentang apa tanaman obat itu, sehingga mereka bisa memproses menjadi jamu. Jadi pertama kali itu memang ada pendampingan intensif kepada mereka itu, jadi ketika setelah pelatihan itu mereka apa latihan belajar gitu masing-masing mereka untuk memahami apa sih, seumpama belajar tentang e.. kumis kucing trus kemudian apa lagi apa temulawak kemudian sambiloto itu setelah pertemuan kan ada pertemuan rutin itu hampir setiap bulan bahkan mungkin dua minggu sekali waktu itu, itu apa mereka sangat belajar gitu kedepan menerangkan ini namanya ini gitu, jadi mereka memproses jamu itu setahun kan setelah belajar itu baru mereka bikin jamunya itu jadi. Jadi mereka memahami dulu ilmunya gitu baru apa ya mungkin apa memproduksi secara apa dalam sekala besar maksudnya tapi kalo mereka setelah pelatihan mereka juga nyobanya itukan bikin jamu dan resepnya juga diperbaharui oleh ibuk-ibuk mungkin samean dapet cerita juga kalo dulu kan pelatihnya dari kota sehingga apa banyakan apa gulanya gitu gulanya terlalu banyak gitu sehingga kalau dicobakan ke keluarganya itu atau sekitar tetangganya itukan manjur apa endak jamu itu jadi sebelum mereka mematenkan apa namanya e.. resepnya itu udah dicobakan dulu di apa keluarga mereka atau di sekitar sodara-sodara mereka gitulo apakah udah pas apa belum gitu. Nah waktu itu kan yang dia nyoba resep yang sesuai dengan yang dipelatihan kan dianggap kurang akhirnya coba lagi mungkin komposisi apa gulanya terlau banyak gitukan sehingga sampai ditemukan komposisi yang pas gitu untuk mereka, jadi uji coba jadi pertama kali mereka pehami itu itunya ilmunya itu dulu gitu. Jadi umpama sambiloto itu apa manfaatnya dari pelathan itu terus dia kembangkan itukan, kita juga siapkan beberapa itukan referensi-referensi buku-buku tentang apa tanaman obat dulu apa, dari Pak Hembing kan kita berikan buku-buku mereka pelajari itu. Jadi apa namanya ya mulai 97 itu ada pelatihan mereka juga dulu nggak ada yang bisa Bahasa Indonesia kan itu kalo ditanya, Bu Munah bisa cerita itu dulu.

Peneliti
NH

: Kalo disana bahasanya apa pak?

: Ya Jawa ya Madura kan banyak yang gak sekolah SD yang tamat mereka belajar gitu. Mereka di dampingi secara intensif ada pertemuan-pertemuan. Mungkin kalo sekarang pertemuannya tidak se intensif dulu, dulu itu sebulan sekali itu pertemuan mereka gantian maju kedepan menerangkan ini manfaatnya ini gitu sampe setahun itu mungkin belajar termasuk juga latihan bagaimana dia mempunyai kepercayaan diri untuk bisa menyampaikan di depan teman temanya gitulo. Kan dulu mereka malu juga sama, waktu itu juga dicurigai kok ngapain kenapa bikin jamu itukan, ada pijat juga ada akupuntur dan akupreser belajar juga gitulo. Kan dulu pertama kan juga di curigain kok kenapa kok apa namanya ngajari jamu dan pijet itukan lebih ke hal-hal yang lebih negatif itukan tapi kan setelah apa namanya mengenal mengetahui manfaatnya terus akhirnya bisa menghasilkan ekonomi kan akhirnya bisa apa namanya e.. memberikan tambahan gitukan, untuk mendukung kebutuhan keluarga gitu, sehingga yang ibuk ibuk dulu yang ikut masuk dalam hutan gitukan setelah dia punya kegiatan toga yakan mereka tidak lagi gitukan lagi ke hutan ke hutan soalnya bisa menghasilkan uang gitukan bahkan dari uang itu dia bisa menggaji beberapa pekerja yang ada di ladang mereka gitu untuk membantu menyelesaikan kegiatan-kegiatan pertanian dilahan gitukan. Jadi mereka tu bisa berhenti masuk ke dalam hutan dengan kegiatan apa jamu ini, itu bahkan lebih dari itu

- membantu suami mereka untuk memperkerjakan orang ketika mereka menggarap apa lahan lahan mereka di apa sawah dan juga di lahan rehabilitasi.
- Peneliti : Kalo kemarin pak awal pembentukannya itu hanya Kelompok Toga Sumber Waras itu atau ada beberapa kelompok lain disana?
- NH : Ya yang pertama memang Kelompok Toga Sumber Waras dulu, kan pelatihan ada 50 orang pertama kali ikut pelatihan itu, 50 orang tapi kan nggak semua orang itu tekun gitu, nggak semua orang itu tekun kan dia jenuh cuma belajar gini aja manfaatnya ini manfaatnya ini itu kadang nggak sabar juga gitu kan nah itu sekarang terseleksi gitu dari sekian itu sekarang tinggal 17 orang sekarang. Bahkan ada yang sudah meninggal bu sapa itu bu yang ahli pijetnya juga meninggal itu Bu Pani Bu Supani sudah meninggal. Jadi mangkanya kan mereka mendorong mereka untuk melakukan budidaya apa di depan rumah mereka dilahan mereka juga mereka tanami tanaman-tanaman obat untuk apa namanya bahan-bahan kalo mereka ingin membuat jamu gitukan.
- Peneliti : Jadi satu desa itu satu ya pak?
- NH : Satu cuman kan ada beberapa dapur gitukan ada dapur jadi apa dapur itu berdasarkan kedekatan rumah jadi satu dapur biasanya ada lima orang gitukan ada 6 orang pokok yang dekat dengan rumah itu yang mereka punya dapur sendiri. Cuman sistem pemasarannya lewat satu pintu jadi disana itu ada sistemnya kan milik bersama kan, bukan ketua berarti mereka menggaji itu nggak gitu, jadi mereka bagi hasil gitu jadi mereka mendapatkan hasil sesuai dengan seberapa dia berkontribusi dalam proses pembuatan jamu itu termasuk juga bahan bahannya mungkin kalo dia cuman bahan tok ya mungkin cuman beli bahannya tok gitu kan, tapi ketika mereka nggak tidak terlibat dalam membuat ya berarti apa namanya akan sedikit juga hasil yang akan dia peroleh gitukan. Sehingga semangatnya sama tujuannya jadi memang untuk ikut melestarikan gitukan ya tanaman obat yang ada di dalam kawasan gitu, jadi. Terus meningkatkan kesejahteraan masyarakat supaya mereka mau berkontribusi dalam pelestarian hutan. Jadi dengan dia meningkatkan apa pendapatannya kan dia juga mau itukan melestarikan menanam tanaman-tanaman yang di dalam dia tanam di sekitar rumah tidak masuk ke dalam kawasan. Nah sekarang kan sudah ada lahan rehabilitasi malahan itukan, malah luas sekali, malah sebetulnya toga itu kan berdiri sebelum ada lahan rehabilitasi itu. Kan lahan rehabilitasi kan tahun 99 kan mulainya, jadi artinya kan kedepan kan pengennya apa toga itu bisa menampung hasil tanaman obat yang ada di dalam apa kawasan rehabilitasi yang tidak semua bisa dijual dalam bentuk bahan mentah tapi mereka juga proses lewat apa industri apa rumah tangga ini gitulo. Supaya nilai jual nya kan lebih tinggi gitukan, jadi dulu yang merinis itu ya itu dari Latin dan Fakultas Kehutanan IPB untuk toga ini.
- Peneliti : Jadi kalo latar belakangnya dulu kenapa Pak kok bisa ada kepedulian dari Latin dan juga IPB itulo pak apa memang di Meru Betiri itu memang banyak kasus kerusakan hutan apa seperti apa kok ada muncul ini, ada kepedulian dari Latin maupun IPB?
- NH : Iya kan jadi, jadi kepedulian kita kan untuk itu kan apa namanya melestarikan. Jadi untuk apa untuk mewujudkan antara aspek pemanfaatan dan aspek pelestarian. Jadi kawasan hutan tidak hanya dilestarikan tapi juga dimanfaatkan secara lestari dan masyarakat ini mempunyai ketergantungan yang tinggi terhadap kawasan. Nah ini kalau tidak di kelola dengan baik akan memeberikan dampak yang buruk bagi kelestarian kawasan mangkanya perlu adanya keterlibatan masyarakat di dalam pengelolaan hutan kawasan sesuai dengan aturan yang berlaku gitu lo.
- Peneliti : Kalo dulu Pak sebelum datangnya Latin itu memang kawasan TNMB itu sempat ada kasus kerusakan seperti itu apa gimana Pak, kerusakan hutan gitu?
- NH : Ya dalam sekala apa, sekala terbatas itu ada gitukan tapi apa namanya puncaknya itu kan tahun 98 ketika Pak Harto turun tahun 21 Mei itukan puncak

penjarahan yang luar biasa. Jadi sebetulnya Latin itu sudah berfikir secara futurologis gitukan jadi lebih jauh kedepan gitu andai kata tidak ada contoh yang dibuat oleh Latin pada waktu itu maka akan kesulitan TNMB untuk membuat model bagaimana melakukan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan kawasan taman nasional. Jadi untungnya Latin sudah mendahului itukan mendahului bagaimana membangun kerjasama antara masyarakat dengan pengelola kawasan dalam pelestarian hutan gitu dalam bentuk apa namanya e.. demplot aturfurasi 7 hektar gitu kemudian dikembangkan dengan adanya kelompok toga gitu e.. jadi sebetulnya model inilah yang dijadikan sebagai apa konsep untuk mengembalikan kawasan rehabilitasi yang mengalami degradasi dan deforestasi yang tidak terencana tahun 1999 itu gitulo. Jadi ininya tadi itu, jadi bagaimana apa namanya menyeimbangkan antara aspek pemanfaatan dan pelestarian gitu. Memang kalau menurut aturan itu melanggar aturan memang waktu itu gitu, dulu 7 hektar ijinnya penelitian to jadi dulu kemasannya penelitian tumbuhan obat itu dulu, jadi penelitian tumbuhan obat awalnya itu. Proyeknya itu kan penelitian tumbuhan obat.

Peneliti : Kok sampai bisa ini pak jadi kawasan konservasi, dari awalnya yang 7 hektar untuk penelitian kemudian bisa di kelola masyarakat itu gimana itu pak?

NH : Ya itu, jadikan e.. apa penelitian tumbuhan obat itu kan apa tu mulai kita lakukan tahun 1995 gitu. Jadi, ijin-ijinnya itu apa ijin-ijinnya itu mulai 1994 pokonya satu tahunlah. Jadi satu tahun ngurusi ijin itu untuk penelitian tumbuhan obat gitu, penelitiannya di apa di apa di kawasan penyangga waktu itu di areal semak-semak untuk jadi penelitian. Nah penelitian itukan harus melibatkan masyarakat gitu kan, nah sehingga kita bikin demplot gitu demplot 7 hektar gitu. Jadi apa namanya itu e.. tanaman-tanaman yang ada di dalam kawasan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi itu yang kita pilih untuk kita jadikan sebagai penelitian gitu ada kedawung, kemiri, pakem, nah trembesi itu usulan dari dari apa pihak taman nasional supaya kan cepet berkembang kan kalo trembesi. dan lahan yang dipilih tu lahan semak semak gitu lo. Lahan semak semak gitu kan yang ga ada tanamannya, tinggi-tinggi dulu semaknya, nah akhirnya kan dibersihkan gitu. Jadi karena itu dulu apa penelitian jadi dulu ada tiga tahapan, ada penyiapan masyarakatnya, ada apa mengurus ijinnya itu, dan terus apa namanya membuat budidaya tanaman gitu. Budidaya tanaman itu, jadi masyarakat yang kita pilih waktu itu masyarakat yang memang mempunyai ketergantungan terhadap kawasan gitulo. Jadi mereka-mereka ini yang dulu masuk kelompok 7 hektar yang 43 KK itu dulu sehari-harinya tu dia masuk ke dalam hutan gitu lo.

Peneliti : Memang sengaja di pilih?

NH : Iya, mereka tu tiap hari tu ngambil apa simplisa dalam kawasan gitu lo. Lah akhirnya kita kepengen masyarakat- masyarakat yang masuk ke dalam hutan itu kan itu bagaimana kita pindahkan gitu lo aktivitasnya di diluar kawasan gitulo. Karena kalau semakin lama mereka mengambil simplisa di dalam kawasan akan habis gitukan kalau tidak dibarengi dengan apa namanya e.. pemberdayaan dan apa tadi namanya penanaman gitulo penanaman di lahan yang kosong gitulo. Jadi dulu, jadi mereka-mereka yang 43 KK itu yang 7 hektar. Jadi mereka tiap hari nya kedalam hutan mereka, masuk kedalam hutan gitu, nah ini kan kalo mereka cuman mengekstraksi saja dari kawasan kan lama-lama akan habis gitukan. Apalagi kalo cara ngambilnya tidak sesuai dengan aspek- aspek yang ada kan akan merusak. Nah mangkanya itu kan, agar tidak semakin lama semakin banyak orang yang masuk kedalam hutan maka dibentuklah apa 7 hektar itu gitulo untuk penelitian. Jadi orang-orang nya kita pindahkan disini, supaya mereka punya kegiatan disini gitulo, diluar kawasan maksudnya tidak di dalam hutan apa namanya tu e.. primernya gitukan di rimba maupun di zona intinya tapi di apa di zona apa namanya e.. penyangganya gitu kan. Zona penyangganya kan di ada beberapa zona kan ada zona inti, zona rimba, ada zona

rehabilitasi, gitu. Nah itu kan diluar zona rimba. Jadi mereka-mereka ini yang sebenarnya dulu aktif, aktif yang masuk kedalam hutan, ini yang kita jadikan kelompok gitukan, kita ajak untuk melestarikan hutan dan menanam gitukan yang paling tidak meskipun mereka masuk kedalam hutan tapi kan sudah melakukan kegiatan penanaman di lahan yang kosong yang ada di dalam kawasan yang luasnya 7 hektar itu tadi gitulo. Akhirnya kan mereka kan akhirnya mengelola yang 7 hektar itu kan, mereka kan bisa disamping nanam tanaman pokok mereka bisa menanam tanaman tumpang sari toh. Yakan ada kedawung, apa ada jagung, padi kan gitu. Dulu kita teliti itu hasilnya itu hasilnya apa namanya jagung itu berapa setiap panen itukan kita teliti dulu itu hasilnya itu. Paling tidak kan dengan dia dapet penghasilan dari sini kan akan mengurangi mereka masuk kedalam hutan kan gitu. Nah jadi ya jadi itu tadi ada ada 3 itu 3 apa kegiatan pertama ada penyiapan masyarakatnya, ada budidaya tanamannya, ada juga ngurus ijin untuk penelitiannya ini gitu lo. Jadi, akhirnya kan 7 hektar itu yang akhirnya apa yang dikelola 43 KK yang sekarang ada empat jenis kan, kalau nggak sala jumlahnya ada 2500 pohon. Yang di 7 hektar itu. Nah 7 hektar itulah yang menjadi model untuk menyelesaikan kasus penjarahan yang yang sekarang ada di 2780 hektar kalo nggak salah sekarang ini. Jadi untungnya itu ada contoh itu kalo nggak ada contoh mungkin penjarahannya meluas kemana-mana gitu lo, itu dulu setiap tahun ada perjanjian gitu ada perjanjian itu buat perjanjian mereka itu. Dulu itu ketat dulu itu, jadi kalo melanggar bisa ditutup itu yang penelitian itu. Mangkanya ketat sekali itu dulu, banyak apa namanya aturan tu banyak apa banyak kewajibannya dari pada haknya gitulo. Tapi yang penting kan kita apa namanya masyarakat boleh nggarap lahan itu aja itu aja , yang penting masyarakat boleh menggarap lahan di 7 hektar itu, terlibat ngelola gitu. Jadi kalo apa namanya lahan yang dulu dikelola yang 7 hektar kan itu semak-semak, nah dengan dia ditanami kan ikut melestarikan kan gitukan kedawung, kemiri, pekem. Sehingga sampai sekarang bisa jadi apa contoh untuk menyelesaikan yang yang apa yang lahan rehabilitasi yang sekarang jumlahnya ada 2780 hektar kalau nggak salah itu.

- Peneliti : Gimana pak setelah mereka itu dikelompokkan?
NH : : Iya setelah pengelompokan dibentuk struktur itu ada ketua dan lain-lain. Lalu ibuk-ibuk itu anjangsana setiap minggunya.
- Peneliti : Ini pak kalo apa namanya kan kalo di kelompok toga selalu di damping sama Kail ya pak ya, itu kalo Kail itu di kelompok toga itu perannya gimana pak, perannya Kail di sana?
NH : Ya, kita kan ndampingi lah gitu, ya ndampingi lah gitu, jadi ya mungkin sekarang tidak terlalu intensif ya, dulu itu kita kan intensif ya ndampingi, dulu kita ada pendamping, waktu Latin terus nyambung dengan Kail gitukan, jadi ada pertemuan kelompok gitukan jadi apa namanya e.. pendampingan biasanya kalo dulu masih apa intensif itu ya pertemuan jadi belajar itu tetep meskipun masih jual jamu itu tetep ada tadi proses belajar untuk ini.
- Peneliti :Tetep selalu di upgrade ya pak?
NH : Iya di up.. *update* gitukan *upgrade* gitukan pengetahuannya mungkin ada informasi-informasi baru dari kita, itu kita sampaikan kemudian ada buku-buku itu kita sampaikan termasuk juga kita memfasilitasi apa jaringan dengan pihak-pihak pemerintah gitukan, trus menguatkan apa namanya e.. manajemen yang ada di dalam kelompok itu sendiri kan gitu kan. Jadi kalo kita, fungsi kita ya itu tadi, termasuk membantu pemasaran kalo ada informasi apa namanya tu e.. pameran gitukan ada informasi bantuan, ada informasi apa pihak-pihak lain yang membantu, itukan tugasnya Kail gitukan seperti umpama dulu kita fasilitasi untuk apa pameran di Jakarta gitukan. Kan karena kail punya apa kenalan dengan recov gitu, akhirnya kan bisa menjual gitukan.
- Peneliti : Kalau sekarang pak, maksudnya kan sekarang mereka di ini, ibuk-ibuknya kan di istilahnya pendampingannya tidak seperti dulu artinya tidak se intensif dulu,

- nah kalo misalkan dilihat sekarang memang mereka sudah bisa membangun jaringannya terus mengelola sendiri apa gimana pak?
- NH : Jadi kalua mungkin dari sisi apa pembuatan jamu itu ibuk-ibuk sudah mahir lah, jadi nggak perlu lagi pertemuan apa, jadi paling engga paling paling malah kita mencarikan pasar, pasar bagaimana mereka menjual tidak hanya produknya tapi pengetahuan mereka kan umpama bisa melatih dimana dimana gitu kita fasilitasi itu. Yang kemaren terkahir kan di Ledokombo kan yang di Tanoker itu kan juga minta pelatihan dari sini juga bikin jamu itu jadi sekarang ini yang kita fasilitasi tu ya yang itu tadi apa menjual apa apa *knowledge managementnya* itu pengelola pengetahuan mereka tu supaya mereka bisa jual tidak hanya apa produknya tapi jasa mereka terhadap pengetahuan toga nya itu yang bisa kita jual dengan paket-paket pelatihan gitu. Nah ini yang mestinya apa coba di apa di tangani Kail gitu untuk membuat paket- paket pelatihan gitu. Dulu kan juga pernah melatih apa dosen-dosen Unej dulu. Ibu kan pengalaman , Ibu Ketemi sama Bu Munah kan pernah ngalatih yang ibu-ibu dosen-dosen Unej tapi udah lama sih tahun 2001 an.
- Peneliti : Kalau ini pak dari Kail sendiri ada program atau kegiatan yang si desain khusus nggak pak untuk kelompok toga ini, yang khusus misalnya ada program ini atau itu dari Kail sendiri?
- NH : Ya kalau apa di program ya ada itu, jadi kalau program dari Kail sendiri ya apa namanya ya tadi apa seperti mengupayakan peralatannya itu ada itu termasuk kita mengusulkan proposal-proposal itu juga itu tadi apa tu ada ada untuk apa pemasarannya gitukan kemudian apa namanya e.. permodalannya itu kita upayakan gitukan terus memperluas jaringan pasar gitukan juga kita apa kita masukkan dalam program kita. Jadi hal hal yang menjadi kekuarangan dari apa kelompok toga ya itu yang menjadi program kita gitu...
- Peneliti : Tapi kalau semua pesanan jamu itu datang dari kelompok sendiri apa dari Kail juga pak kadang ini pak?
- NH : Ya dari Kail, seperti kemarin ada yang dari Bondowoso itu, itu apa ambeyen kan 5 kan juga karena apa e.. karena jaringan kita termasuk juga kita ngetes juga kemarin juga ngirim ke Bogor kan tau *Botani Squire*.
- Peneliti :Jadi usaha itu tetep selalu diupayakan?
- NH : Ada tamu-tamu luar negeri dari Thailand, dari kamboja kan tetep kita tuju kan itu kelompok ibuk-ibuk itu.
- Peneliti : Oiya pak tadi lupa kalo yang Latin itu berhenti taun berapa itu pak ?
- NH :Ya sebenarnya mulai dari 2001, tapi ya sebenarnya temen temen yang ini juga orang orang Latin itu dulu, jadi sebenarnya orang orang ini dulunya orang latin semua yang di Kail itu. Cuman kan karena proyeknya udah habis kan harus mandiri gitukan bisa mencari sumber pembiayaan sendiri gitukan. Kalau nama Latin ajakan apa namanya ya kan kalo proyeknya nggak di Meru Betiri dia kan nggak bisa ngasi biaya ke kita gitukan, akhirnya kita membentuk Kail untuk supaya mandiri gitulo bisa nyari dana sendiri gitulo. Tetap meskipun itu kita tetep kerjasama sama Latin gitukan berkolaborasi gitukan kan bagaimanapun juga dia kan bapak ibuk nyalah ya ibu kandungnya lah yang melahirkan kita kan sebenarnya dulu orang yang dilatin dulu gitu sya sendiri sebenarnya juga terlibat di rehabilitasi dulu ya orang latin temen temen semua itu cuman ganti nama supaya kita tetep bisa eksis gitulo gitu karna proyeknya kan udah habis gitukan.
- Peneliti : Kalau ini pak, selama sejauh sepanjang waktu ini kendalanya kalau memberdayakan Kelompok Toga Sumber Waras itu apa pak, kendalanya yang selama ini dihadapi kail gitu selama memberdayakan kelompok toga sumber waras. Apa memang banyak konflik di kelompok toga apa gimana?
- NH : Apa sehingga mereka itu kan kita lepas gitukan jalan sendiri sendiri gitukan, soalnya mereka nggak sistem bagi hasil, tapi sistem apa gaji jadi mereka digaji gitu, kan sudah keluar dari apa koridor semnagat kita nilai-nilai kita untuk melakukan pemberdayaan gitu, karena ini milik kelompok kan sistem bagi hasil

jadi tidak ada yang merasa lebih tinggi gitulo walaupun toh nanti lembaga kelompok itu sudah besar memang sudah ada kauntungan yang lebih dari cukup kemudian mau memberikan apresiasi ketua dikasi ya itu silahkan itu dikelola secara demokratis kan gitu diserahkan ke kelompok gitu.

Peneliti : Kalau faktor pendukungnya pak kira kira apa, kenapa kok kira kira mereka bisa bertahan di banding di Curahnongko?

NH : Kalau di Andongrejo kan ada itu keberdayaan pemerataan dalam ilmu gitu kan ilmu maupun juga apa apa namanya tu e.. kelompoknya gitu dan rata rata mereka pendidikannya kan biasa-biasa saja. Nah karena mereka mau dengan sistem itu ya itu yang kita damping terus menerus sampai sekarang gitukanEpi (Pewawancara) : Kalau melihat kondisi sekatang pak kelompok toga sumber waras menurut pak nurhadi gimana pak, kalau lihat kondisi sekarang kan hingga bertahan 17 orang itu sudah berapa tahun gitu.

Peneliti : Kelompok masih mengelola dengan cara yang sama ya pak?

NH : Ya sudah lama gitu, sudah puluhan tahun, masih bertahan gitulo, ya paling tidak mereka tetep gitukan dalam apa membuat jamu itu apa mereka bareng bareng gitu, kan ada juga mereka yang buat sendiri tapi kan untuk kasus jamu yang spesifik gitulo memnag harus ada ramuan khusus itu biasanya ditangani Bu Munah sendiri atau Bu Katemi sendiri karna anggota kelompok lain nggak bisa gitukan. Tapi kalau ada pesanan jamu yang banyak biasanya ya bareng bareng di kelola gitulo.

Peneliti : Kalau ibu ibu tadi kegiatannya apa pak?

NH : “iya ibuk ibuk itu anjang sana setiap minggunya”

Peneliti : Ada koperasinya pak ya?

NH : Ya selain disamping dia bisa ngelola sendiri ya nggak ada masalah gitukan. mungkin Bu Munah punya jaringan sendiri ya gak papa, kalau mungkin kita punya jaringan ya apa di arahkan ini ada yang mau beli segala macam, jadi peran koperasi itu membantu gitu tapi tidak membatasi apa namanya pemasaran yang mereka dapat sendiri seumpama sodaranya pesen ya sudah langsung aja nggak usah , ndak harus lewat koperasi gitukan. Sepanjang di kelompok itu sudah diatur mekanisme dengan anggotanya yang lain gitu.

HASIL WAWANCARA PENELITIAN INFORMAN POKOK 2

Hari/Tanggal : Sabtu, 21 Januari 2017
 Tempat : Kantor LSM Konservasi Alam Indonesia Lestari (Kail)

1. Identitas Informan Pokok

Nama : HL
 Usia : 47 tahun
 Pendidikan : Sekolah Menengah Atas (SMA)
 Alamat : Desa Curahnonggo, Kec Tempurejo
 Pekerjaan : Kaur Keamanan/ Wakil Direktur LSM Kail.

2. Hasil Wawancara

Peneliti : Dulu itu yang memulai membentuk Kelompok Toga Sumber Waras itu siapa gitu pak, terus bagaimana dulu awal mula nya dimulai atau dibentuk kelompok itu?

HL : Ya kalau terkait siapa yang membentuk itu bapak memang membentuk disana, cuman itu kan berangkat dari lembaga. Awal mulanya itu kenapa muncul ide untuk membentuk toga di Meru Betiri ini kan apa namanya kalau tidak salah sebut begitu, tanaman obat nya itu 333 kalau tidak salah jenis tanaman obatnya. Sementara waktu itu masyarakat Curahnongko Andongrejo ini kan sebagian besar ke hutan ya mencari obat tadi. Nah apa namanya untuk dijual keluar gitu, ditampung disini dijual ke luar kan begitu. Nah melihat situasi dan kondisi seperti itu, kita punya pemikiran bagaimana seandainya hasil obat yang diambil dari tanaman dari dalam Taman Nasional Meru Betiri ini bisa dikelola oleh ibuk ibuk sekitar, paling tidak yang pertama bisa dikonsumsi oleh keluarga syukur bagi bisa menyebar kepada orang lain itu ide ide awalnya. Nah terkait dengan itu berkembangnya itu kan juga , sebenarnya tidak kalah pentingnya karena ada rehab ini, semula orang Andongrejo terus mulai ke hutan ada rehab ini anjuranya kan juga tanaman obat, bagaimana dari hasil ini bisa dikelola oleh ibuk-ibuk termasuk juga yang katakanlah suaminya punya lahan rehab ibunya mengerjakan jamunya dibawah seperti itu itu ide awalnya berdiri.

Peneliti : Kelompok Toga Sumber Waras itu apa pak?

HL : Ya istilahnya kita tu punya kelompok binaan, tapi kita selalu kerjasama kelompok tu, saling dukung.

Peneliti : Kalau ini pak, prosesnya dulu pak proses membentuk kelompok itu kemudian sampe jalan hingga saat ini itu prosesnya gimana pak?

HL : Ya, proses nya kita pilih orang-orang yang sekiranya memang satu mau maju, yang kedua orang-orang yang memang senang berkelompok begitu tentunya tidak hanya cukup untuk dikumpulkan, kita kasih motivasi, tujuannya seperti ini, hasilnya akan seperti ini gitu. Ya dipilih dari lembaga, dipilih gitu orang-orang tidak semuanya itu bertahan banyak yang protol. Kalau tidak salah dulu kelompoknya 33 kalau tidak salah, ibuk ibuk jadi 4 sub kelompok cuman karena ya mungkin apa ya kepentingan dirumah, kepentingan keluarga dan lain sebagainya atau malah mereka merasa tidak tidak mendapat manfaat langsung sehingga banyak yang protol gitu. Tapi masih alhamdulillah yang bertahan kalau nggak salah 17 orang.

Peneliti :Selama ada pemberdayaan di Kelompok Toga Sumber Waras ini perannya Kail kan Pak Halim masuk juga di Kail juga nggeh pak, itu peranannya bagi kelompok itu seperti apa pak. Kalau ibuk-ibuk kan produksi jamu, nah kalau Kail ini di kelompok sebagai apa atau seperti apa?

HL : Nah kalau nanya itu, saya menyampaikan itu yang pertama perannya Kail di awal bagaimana membentuk ibuk-ibuk ini bisa menjadi ibuk-ibuk yang berdaya, yang kedua berangkat dari sini mau tidak mau karena ini Kail yang bentuk, rasa bentuk tanggung jawab Kail selanjutnya ya harus mencari pemasaran kan

- seperti itu, yang ketiga terkait dengan proses dari awal peasaran kita juga tentu bertanggung jawab bagaimana mencarikan *support* pendanaannya seperti itu.
- Peneliti : Bagaimana pak proses pembentukan resepnya?
HL : Kalo pemberdayaan ya itu ada pertemuan terus ada pelatihan setiap bulan jadi jamu itu tidak langsung dibuat setahun itu belajar itu tadi belajar ngomong belajar tentang apa tanaman-tanaman itu itu yang memperkuat pondasi nya itu.
- Peneliti : Kalau ini pak, apa kalau dari Kail sendiri pak itu memang ada khusus program yang, misalkan ini setiap tahun program ini nanti ditempatkan di kelompok toga apa programnya tu sifatnya menyesuaikan gitu kebutuhan kelompok toga apa ya nanti Kail siap bantu?
HL : Nah itu kita ini beda dengan birokrasi, kalau di lsm itu kalau birokrasi itu katakanlah jalane rusak gituya diajukan tahun depan turun anggaranya dikerjakan kan gitu, sebetulnya sama prosesnya tapi keputusannya ndak sama. Contoh kalau kita ada badan dana tidak merta merta badan dana ini ada dana untuk apa namanya terserah untuk sampean tidak, tapi ada sudah pakunya sudah ada katakanlah ini ada dana sekian juta tapi peruntukannya untuk pendampingan ndak bisa digunakan untuk yang lain sehingga kalau terkait dengan itu ya itu kita mengusulkan juga diusulkan dibikinkan proposal ada lembaga ada kelompok sekarang lagi mengangai seperti ini ada ndak peluang untuk ini gitu kalau ada ya baru kita bikin seperti itu. Jadi ada apa ya komunikasi dulu dengan pihak badan dana, tidak serta merta terus bikin proposal ya capek aja bikin proposal ndak dapet duit kan gitu.
- Peneliti : Kalau selama ini yang sudah pernah goal gitu apa yang diupayakan sama Latin itu kira-kira apa pak yang sudah pernah terus ternyata cair dananya bantuannya gitu pak?
HL : Ya banyak kalau bilang itu ya, ya kayak bantuan apa namanya kemas bantuan modal terus bantuan alat itu berkali-kali banyak sudah itu yang memang apa namanya sudah bisa dirasakan.
- Peneliti : Bagaimana dulu memilih ketuanya pak?
HL : Ya kita kuatkan mereka itu, untuk mau menjadi ketua itu awalnya juga nggak mau gt.
- Peneliti : Jadi dari Latin kemudian Kail itu memang prosesnya kenapa kemudian berganti itu pak?
HL : Nah kalau itu begini, dulu ini kan bukan Latin berdiri sendiri konsorsium dengan IPB jadi istilahnya lembaga itu Konsorsium Latin Ipb seperti itu, nah apa namanya ide awalnya itu mereka kepingin merubah sebuah UU katankanlah yang semula taman nasional tidak boleh di kerjakan tidak boleh ini, itu kepengen dirubah begitu artinya perubahan itu bagaimana masyarakat bisa berada kedalam tapi tidak merusak. Nah karena kebetulan disitu ada lahan kosong muncullah ide Konsorsium Latin Ipb terhadap penelitian kaitan dengan tanaman obat disini, muncullah ide bagaimana lahan yang kosong ini ditanami tanaman obat seperti itu. Memang berangkatnya dari sana memang seperti itu, nah setelah kita membentuk kelompok kita mengadakan pendampingan, tapi tidak semudah itu prosesnya karena terakait dengan undang-undang tadi, kalau bicara undang-undang kan memang tidak boleh taman nasional itu di buat aktivitas kok aktivitas bawa parang itu undang-undang yang berdiri bawa parang aja kena pasal kan seperti itu. Tapi fakta dilapanganya kan tidak seperti itu, lha ini bagaimana di lapangan itu kalau bisa itu sama dengan bunyi nya undang-undang itu, sehingga tidak saklek harus begini. Ternyata kalau bunyi undang-undang seperti ini tapi kita tidak melaksanakan kan tidak ada artinya sama dengan itu maunya seperti itu. Nah contoh lagi kalau bahasa katakanlah jangkalan beraktivitas bawa parang aja ada ndak boleh ini kan begitu ketatnya. Ini coba karena memang itu aturan dan kita kepingin e.. musuk kedalam itu tapi tidak tidak merusak tanaman yang ada ya itu tadi kemasannya e.. penelitian kita coba adakan apa namanya kelompok disitu di taruh disitu, dikasi lahan disitu dengan

apa namanya tanaman obat agar mereka bisa beraktivitas tetep di kawasan taman nasional tidak terlalu ke dalam nah tanaman obatlah disitu. Nah tapi karena ada terbatasnya waktu dan pendanaan, konsorsium itu yang didanai oleh *Fund Foundation Amerika* ya itu ada tenggang waktunya sekian taun, tenggang waktunya kan beberapa taun kan gitu, itu habis tentu kita ini kan bingung gitu kan sementara proyek dari Mecarthur yang namanya *Fund Foundation* itu kan sudah habis sementara kegiatan kita di masyarakat kan harus dilanjutkan tidak bisa serta merta masyarakat ditinggal seperi itu, ini kan masih butuh butuh-butuh motivasi masih-masih butuh pembinaan artinya kita mencoba bagaimana kalau kita yang ada ini tetep ada walaupun bukan Latin, nah akhirnya kita rapatkan tahun 2000, kita rapatkan disitu, rapat bersama sama ya kita masing masing mengajukan nama , kalau nggak salah waktu itu saya masih ingat, mau saya kasih nama komando pokonya konservasi management apa gitu kalau nggak salah tu. Nah muncul lagi banyak namanya nah terakhir coba kita kasi nama KAIL ini ada usulan dari temen temen, ditanya apa artinya kail sendiri itu kan pancing kan, jadi maunya kita tu yang ada disini mau ngasi masyarakat itu bukan ikannya tapi kailnya. Itu maknanya kail, kita kepengen ngasih masyarakat bukan ikannya tapi kailnya, itu kan memang simple tapi kalo diterjemahkan luaskan, artinya bisa diterima kan gitu, kalau kita ngasih ini kamu makan kan gitu, nah gitu, kail sendiri artinya apa Konservasi alam Indonesia lestari kan seperti itu artinya dengan dengan tulisan panjang kail itu sendiri bisa dimaknai, tapi ketika lari ke lembaga begitu apa sih kail kan gitu, itu kan harus ada penerjemahannya seperti itu.

Peneliti : Kalau ini ya pak memang pengetahuan tentang jamu itu masyarakat Curahnongko Andongrejo memang sudah mengenal ya pak?

HL : Saya rasa bukan hanya masyarakat Andongrejo, tapi semua mengenal kunyit untuk ini, temulawak untuk ini cuman bagaimana memproses yang lebih tingkatan yang lebih lagi kayak spesial obat ini itu belum bisa, katakanlah kalau dulu ya pak kedawung gunanya untuk apa kembang di di sangrai di bakar kan gitu. Tapi kan sekarang lain lagi sudah,, ketika orang kena magh itu obatnya ini campur ini campur ini mereka kan tidak serta merta tau kalau tidak disekolahkan oleh lembaga.

Peneliti : Kalau sampek sekarang ini pak kegiatan yang besar yang pernah di jalani sama kelompok toga itu apa pak, kan kalau saya denger pernah Bu Katemi itu pameran di Jakarta dan sebagainya?

HL : Kalau pameran, sebetulnya tidak cuman sekali, di Jakarta beberapa kali terus di kabupaten jadi banyak memang.

Peneliti : Kalau bapak lihat, sebagai yang pernah mendampingi, ya bukan pernah mendampingi sampek sekarang mendampingi itu dari dulu yang kelompok belum di apa pak belum ada pemberdayaan sampek sekarang itu perubahannya seperti apa gitu pak?

HL : Ya kalau saya lihat perubahannya, yang pertama katankanlah yang mereka tidak tau bagaimana cara berorganisasi mereka sekarang tau yang pertama, yang kedua mereka yang tidak pernah tau bagaimana manajemen mereka sekarang tau menejemen. Yang ketiga mereka yang tidak pernah tau bagaimana mencari peluang pasar, sekarang menjadi bisa mencari peluang pasar. Yang semula mereka mau menyampaikan aspirasi ide itu tidak berani, dengan ikut kelompok dengan pelatihan seminar dan sebagainya mereka jadi bisa, itu tidak hanya beragkat dari keberanian tapi juga tambahan ilmu.

Peneliti : Kalau ini pak yang mendukung kira-kira dari kelompok kan ini kan kalau misal di Curahnongko tadi pak ya sari hutani kan akhirnya begitu gitu pak ya, kalau di Andongrejo kan tetep mereka eksis sampai sekarang dengan semangat yang sama yang diusung Kail, nah kira-kira yang mendukung kok kelompok bisa seperti itu apa dari orangnya apa dari apanya gitu?

- HL : Satu kalau saya melihat bukan Kail-nya yang hebat bukan. Kalau saya melihat itu yang paling kelihatan itu berangkat dari orangnya jadi karna orangnya sadar bahwa berkelompok ini banyak manfaatnya ada mereka menerima manfaat ya pokok ya intinya bermanfaat. Terlepas manfaat itu yang langsung tidak langsung katakanlah mendapat hasil dari sana itu intinya sudah mereka bisa bertahan kan itu. Iya mereka sadar artinya kan ada manfaat, oiya saya berkelompok ini manfaatnya katakanlah bisa tukar pendapat, berkat kelompok ini bisa bikin jamu berkat kelompok ini bisa tambah penghasilan kan itu manfaatnya.
- Peneliti : Ada koperasinya kalau nggak salah pak ya?
- HL : Kalau di sana kan bekerja bersama sama hasilnya dinikmati bersama-sama kan begitu kalau ini beda mereka kerja bersama-sama tapi hasilnya dinikmati satu orang yang lainnya gak tau apa apa karna keinginan kami dari sana dari awal itu ide awalnya itu kan ingin bagaimana agar masyarakat itu bisa mengobati dirinya sendiri syukur bage bisa mengobati orang lain, kayak sumber waras dia bisa mengobati keluarganya sekarang bisa mengobati orang lain bukan bicara soal dia dapet apa.
- Peneliti : Kerjasamanya bagaimana pak?
- HL : Beda dengan sumber waras, kalau sumber waras kan tidak, jadi milik bersama kalau kompor ini rusak pinjem itu kan begitu, kalau ini enggak satu orang yang mengelola, bisa jadi dijual sebagian, kalau kebanyakan seperti itu maksudnya.
- Peneliti : Lahan rehab itu berapa luasnya pak?
- HL : Kalau versi kita itu 4553 atau berapa gitu, kalau versi taman nasional 2500 berapa gitu hektar.

HASIL WAWANCARA PENELITIAN INFORMAN POKOK 3

Hari/ Tanggal : Minggu, 22 Januari 2017
Tempat : Rumah Informan

1. Identitas Informan Pokok

Nama : RY
Usia : 50 Tahun
Pendidikan : Sekolah Menengah Atas (SMA)
Pekerjaan : Sekretaris desa dan mantan pendamping Kelompok Toga Sumber Waras

2. Hasil Wawancara

Peneliti : Siapa pihak yang memulai membentuk Kelompok Toga Sumber Waras?
RY : Mulai nya itu tahun 1995, tahun 95 ada itu katakan dari IPB itu ya , konsorsium dengan IPB antara mahasiswa dari fakultasnya gitu. Nah traus dari mahasiswanya itu membentuk LSM yang namanya Latin waktu itu, tahun 97 itu pengukuhan istilahnya sebagai kelompok gitu.

Peneliti : Itu awalnya dimulainya ya pak dibentuknya sama Latin, sama konsorsium dari IPB itu tadi. Kenapa pak kok kira kira sampai terbentuk kelompok toga itu, kira kira dulu kenapa gitu pak, kok tiba tiba dari Kail itu membentuk kelompok toga gitu pak?
RY : Kan awalnya ini dari ada penelitian dari IPB oleh salah satu mahasiswanya itu penelitian di Taman Nasional Meru Betiri ee. . dan setelah itu menemukan sekitar 350 jenis tumbuhan yang mempunyai kasiat obat di taman nasional. Nah terus sejak turun- temurun di daerah sini baik dulu masih jadi satu Desa Curahnongko ini kan banyak masyarakat yang memanfaatkan ee.. dibuat obat tradisional gitukan, cuman dengan apa ya cara penggunaannya pembuatannya masih sangat sederhana diambil apanya daun atau apaanya gitu.

RY : Sampai mana tadi?
Peneliti : Ini pak sampai tadi resep itu, jamu yang sederhana tadi lo pak, resep yang sederhana.
RY : Oiya tadi, setelah ada penelitian ya, ditemukan sekitar 350 lebih itu, dan lainnya itu, memang masyarakat sini memang kebanyakan memang sudah bikin jamu sederhana ya direbus cuman rebusan tok, terus waktu itu kan bareng pas ada rehab itu, ada semacam ee..pembukaan lahan besar besaran, eranya itu pas barengannya pak harto lengser tahun 99 disini tu ex jati kan nah itu statusnya tanah milik perhutani. Karena dia itu apa tu sedang bareng sama reformasi dan sebagainya . alih fungsi lahan menjadi taman nasional nah itu ada khususnya di daerah penyangga, daerah penyannga itu daerah Sanenrejo, Desa Curahnonggko , Desa Andongrejo sendiri waktu itu termasuk Desa Wonoasri, sebenernya Wonoasri nggak punya kawasan tapi kawasan yang daerah guci putih dan sebagainya itu pas, itu kan ee.. kayunya itu kan kayu jati,, nah itu mulai di jarak iya oleh masyarakat sekitar . Tapi ya banyak kerjasama dengan anu waktu itu oknum oknum itu juga. Kalau di Andongrejo sendiri nyampe sekitar 450 hektar. Nah dengan apa ya katakan, mungkin lsm waktu itu melihat oh ini bararti harus ada semacam kelompok yang nantinya akan mengolah menjadi jamu tradisional, karena ini kan kalo dijual bahan bakunya itu kan untungya cuman mendapatkan upah pungut tok , tidak mempunyai nilai lebihnya. Sehingga dengan terbentuknya kelompok itu ada pelatihan-pelatihan pembuatan jamu yang nanti bisa serbuk dari instan itu, serbuknya instanya.

Peneliti : Kalau prosesnya samp bisa membentuk jamu itu gimana pak?
RY : Itu proses nya ada dua tahun lebih itu, kita kan dapet resepnya kan dari Malang Metria Medika Malang itu tapi di apa ya istilahnya di praktekan (tahun 97 ya) di desa ini e.. apa ya menunya itu kurang pas gitu, jadi kita tambah lagi e.. resepnya

sama tapi anunya menyesuaikan daerah, jadi kalo masyarakat desa kalau terlalu banyak manis atau gula itu kan kasiatnya kan ga ini kan pekerja berat tapi kalau minuman segar atau minuman dari pekerja kota itu ndak papa, dukurangi gulanya ditambah bahannya jadi gula itu hanya untuk mengkristalkan saja, jadi untuk pengawatnya itu gula itu untuk pengkristalnya saja, tapi kalau untuk ukuran yang saya dapet dari malang itu e.e.4 gelas air itu satu kilo gula jadi disini tidak, jadi dua kilo bahan atau tiga kilo bahan.

RY : e.. istilahnya kayak uji coba kalo resep seperti ini di uji ke masyarakat kasiatnya ada ndak. Bisa dikatakan uji publik ya awalnya memang e.. dari dari apa memang ya dari lsm ya awalnya untuk biar dimanfaatkan oleh diri sendiri oleh keluarga gitukan tidak sampai terbayang untuk dijual dan sebagainya gitukan, jadi tapi ya karena ini memang ternyata banyak peminat dan pemesannya, akhirnya ya ikut pameran, ikut ajang apa gitu, gitu alhamdulillah juga banyak yang mesen, artinya kita bentuk kelompok dengan resep yang dibakukan. Ya tidak mengurangi komposisi dari Malang ya cuman kita ubah e.. apa banyaknya bahan biar lebih pas sesuai dengan yang ada di sini. Jadi masyarakat desa inikan kerjanya lebih berat dari pada kota.

Peneliti : Gimana perkembangan kelompok pasca pelatihan pak?

RY : Ya itu setelah pelatihan mereka ya berkembang pengetahuannya, mereka bisa nulis baca, lagi kalo untuk tanaman obatnya mereka juga semakin mengenal”

Peneliti : Kenapa dulu kok bisa ganti dari Latin ke Kail itu pak?

RY : Jadi gini ya Latin ini kan sudah habis istilahnya kontraknya jadi dia itu mengalihkan pendampingan itu ke orang-orang lokal siapa orang-orang lokal ini ya kami kami ini orang-orang Andongrejo Curahnongko ini.

Peneliti : Tujuannya di bentuk Kelompok Toga Sumber Waras itu apa pak?

RY : Ya tujuan utamanya sebenarnya satu agar masyarakat itu mempunyai kegiatan kegiatan khususnya di pemanfaatan tanaman tanaman yang mempunyai kasiat obat itu ya, yang keduanya yang jelas untuk melestarikan warisan nenek moyang, karna bagaimana pun juga yang jelas jamu ini kan dipake secara turun temurun gitu dan ternyata tidak mempunyai efek samping, sedangkan dia dibentuk kelompok tau lah cara pemanfaatannya karna yang jelas jamu itu kan tidak mengandung kimia alami kan paling paling nanti kalau dia nggak cocok cuma keluhannya di lambung itu tok. Kita membina, seperti anak asuh lah kelompok toga itu, nah Latin ini adalah induknya.

Peneliti : Kalau ini pak dulu perannya pendamping dulu pak nggih, perannya pendamping itu dulu kalau di kelompok itu gimana pak, apa memang contohnya kayak gimana perannya pendamping bagi kelompok gitu?

RY : Ya memang, waktu tahun 97 itu pertama kali saya dikirim ke Malang Balai Metria Medika itu ya pelatihan satu pengenalan pemanfaatan tumbuhan obat mendampingi masyarakat yang mempunyai katakana punya kegiatan jamu ini. Ya yang jelas memfasilitasi, memberikan fasilitas kepada kelompok gitu ya apa yang mereka butuhkan apa yang mereka lakukan terus kedepannya kaya apa utamanya ya ini penguatan kelompok nya satu keduanya itu e mencari dan mencari ini sehubungan dengan pelatihan-pelatihan tindak lanjut pelatihan dan sebagainya. Terus perannya itu. Terus kaya mencari legalitas ya katakana sp nya atau kayak apa istilahnya pengakuan terhadap dinas kesehatan gitu ya itu peran utamanya ya seperti itu, juga bertanggung jawab terhadap anu katakana e.. apa jamu atau pembuatan jamunya sehubungan dengan e.. ya baik kualitasnya kuantitasnya karena kan bagaimanapun juga kita tidak lepas dia bikin jamu ramu jamu kita harus tau bahan bahannya utamanya kaya apa sesuai dengan kebakuan dari apa yang kita ujikan ke masyarakat itu, itu peran utamanya ya itu.

Peneliti : Kalau ini pak kalau yang dari kelompok sendiri sudah pernah kemana saja pak selama di damping sama lembaga, dalam arti kan sepertinya tadi pameran dan sebagainya itu

- RY : iya jadi setelah ada, selain mengikuti pemeran pemeran itu ya alhamdulillah dari kelompok itu sudah bisa memberikan penyuluhan atau pelatihan ke kelompok lain ke daerah lain seperti dulu e permintaan pelatihan pengelolaan tanaman itu dari Lumajang itu pernah ke Lumajang pernah, terus baru-baru ini sampe ada yang ke Sumatra itu yang dua orang itu keluar Jawa itu jadi a selain dari peran pendamping juga dari lembaga juga dari kelompok sendiri sudah bisa tercetak peramu-peramu jamu yang sudah bisa kita lepas gitulo untuk mengadakan penyuluhan maupun pelatihan. Iya melatih ke Ujung Kulon pernah Ujung Kulon tu Taman Nasioanl Ujung Kulon. Tahun 2007itu pernah mendapat penghargaan Upakarti dari Presiden
- Peneliti : Kalau mudahnya pak yang sampai sekarang kan masih berjalan itu yang bikin mudah itu apa yang mendukung begitu pak?
- RY : Cuman di kelompok ini yang kadang-kadang kesulitan, kan sebenarnya dia sudah mempunyai peran masing masing kalau dia itu sebagai apa sebagai apa terus perannya apa ini yang tidak bisa , sehubungan dengan sdmnya seperti yang saya damping itu lo ya, sdmnya memang dari masyarakat yang memang dulunya tu ketemu pak kades aja ketakutan gitulo nah alhamdulillah sekarang ini kita sudah sering ketemu dengan ya pejabat pejabat dari pak camat sampai ya katakan orang kabupaten sampe provinsi sampe orang luar negeri katakan seperti itu tamu-tamu yang dari luar negeri.

HASIL WAWANCARA PENELITIAN INFORMAN POKOK 4

Hari/ Tanggal : Sabtu, 11 Maret 2017
 Tempat : Rumah Informan

1. Identitas Informan Pokok

Nama : MJ
 Usia : 55 Tahun
 Pendidikan : Sekolah Menengah Atas
 Pekerjaan : Kepala Desa Andongrejo

2. Hasil Wawancara

- Peneliti : Kelompok toga itu seperti apa dari perspektif bapak? Trus juga bagi kesejahteraan masyarakat disana juga?
- MJ : Memang ini dek untuk toga itu yang berada di Andongrejo ini ndak produktif sudah karna mengingat dari pendanaan itu dari pendanaan itu kan e karena ya pendanaan itu sangat minus sekali trus pemasarannya itu juga pemasarannya itu juga kurang-kurang produktif.
- Peneliti : Kalau bapak sendiri melihat ada peningkatan pendapatan ekonomi atau kesejahteraan juga nggak pak ?
- MJ : Kayaknya ya begitu-begitu aja ya begitu-begitu aja ya ndak ibaratkan anu kan kelas itu ya tetap kelas satu aja yang mau kelas dua itu kesulitan gitu. Saya juga kasian sebetulnya itu padahal ini ya jamu jamu toga padahal ini sudah sebetulnya itu banyak yang mengenal cuman pemasarannya tu memang betul-betul kurang.
- Peneliti : Kalo ini pak aset yang di Desa Andongrejo kan dekat dengan TNMB ini masuk menjadi aset apa gimana pak?
- MJ : Iya memang taman nasional itu yang paling luas itu memang di desa kita Andongrejo ini, luas ini terus sampai Bandalit. Iya dari mulai gunung ini punya taman nasional ini sampai Bandalit berapa ribu hektar. Ini paling luas untuk Andongrejo itu, paling luas kalo curahnongkonya kan sedikit , kalo kita kan memang desa penyangga memang.
- Peneliti : Banyak ya pak yang punya lahan di lahan rehab?
- MJ : o banyak ya intinya lahan rehab itu kan dulu itu kan sebelum rehab itu ada tanmaan kayu jati itu ada tanaman kayu jati itu kayu jati itu ditebangi masa gitu sama warga wes pokoknya ambil ambil ambil itu wes sampek berapa ribu hektar yang habis itu hasilnya masyarakat ya nggak hasil wes. E jadinya kayu jatinya tu habis masyarakatnya itu tetep dimanfaatkan orang-orang dari luar akhirnya sekarang itu masyarakat itu bisa menanam a di wilayah rehab itu nanem ya itu wes segala macem ya segala macem itu intinya a yang buahnya itu bisa di ambil yang nanen itu dek ndak di ambil taman nasional ndak.
- Peneliti : Termasuk tanaman obat ya pak?
- MJ : Iya sebagian obat-obatan sebagian ya jamu-jamuan itu sebagian.
- Peneliti : Kalau ini pak di lihat di masyarakat ini kalo budaya yang masih di lestarikan di masyarakat nopo pak?
- MJ : Ya masih ada dek masih ada tempo hari saya membuat jalan ya membuat jalan menuju ke makam itu ke gotong-royongan itu itu masih antusias kagum saya saya ngerahkan untuk buat itu warga itu berduyun-duyun itu ke kegotong-royongan kekompakan itu buh kurang lebihnya itu 1000 itu ada dek iya itu 1000 saya kerahkan apa memang. Saya juga kagum kok sampai seperti ini padaal saya cuma ngomongi RT RW nya tulung kesok iki pak tinggi arepe gawe dalam neng makam diomongi ae wes anu tiap-tiap lingkungan jadi pagi itu sudah banyak sama nasi nasi nya itu dek, Iya sama nasi-nasinya iya saya kagum juga ngeri saya kalo sudah seperti ini ngeri sekali itu. Iya ndak minta wes karena anu

- kerelaan ibuk-ibuk wes kaya apa kek bungkus-bungkus di taruh di anu itu ndek sebelah itu ngak habis sempat nggak habis nasinya itu dek.
- Peneliti : Sering jadi ya pak?
- MJ : Heem endak artinya kalo kegotongroyongan itu masih jalan disini masih jalan. Masih mau lah masyarakat itu diajak gini-gini itu masih mau. Ya memang kepentingan ya bapak bapak memang. Ya masih kompak lah ya.
- Peneliti : Kalau mata pencaharian masyarakat sekitar memang lebih banyak ke bercocok tanam di pertanian ngoten nopo gimanaa pak?
- MJ : Iya bercocok tanam kalo disini bercocok tanam cumak mayoritas gini yang usianya itu ya 50 ke atas itu ya bener kata sampeyan itu tadi bercocok tanam. Kalo yang muda-muda itu ndek sini itu anak nya itu apa ya bisnis-bisnis disini kalo pemuda nya banyakan bisnis untuk Andongrejo kalo Curahnongkonya nggak ada ya ada tapi nggak seberapa kayak Andongrejo pembisnis itu.
- Peneliti : Kalau asetnya itu tadi ya pak sebagian besar masyarakat di sektor pertanian kalo untuk yang pertama?
- MJ : Iya pertanian, pertanian ini kalo disini itu anu apa ya bukan petani, ternak tiap rumah tiap rumah di desa kita ya di Desa Andongrejo kebanyakan itu banyak yang punya sapi jadi sapi itu yang dimanfaatkan sapi penggemukan lah gampangane penggemukan engko beli itu agak kurus setelah gemuk di jual. Itu tiap rumah itu ada paling sedikit dua tiap-tiap rumah itu untuk menunjang asetnya Andongrejo itu.
- Peneliti : Jadi setiap warga itu punya lahan?
- MJ : Iya wes iya kebanyakan ada lahan ada tanaman nde hutan rehab itu. Ada lahan ya untuk rumput itu wes.
- Peneliti : Kan di tmb terkenal sama tumbuhan obatnya ya pak, apa masyarakat juga menggunakan itu?
- MJ : Kalau dulu kita memang sudah mengenal tanaman obat ya mbak disini, ngguk buat panas, keju-keju niku.
- Peneliti : Kalau tanaman obat juga banyak ya pak ?
- MJ : Kalau jahe di sini itu nggak seberapa di Bandalit itu ada di Bandalit itu disela-sela itu pohon-pohon karet itu jahe iya betul iya mungkin sudah ada yang panen mungkin.
- Peneliti : Kalau kemiskinan di desa ini bagaimana pak?
- MJ : Iya warga yang miskin dalam arti disini juga ada cukup banyak di antaranya banyak diantara mereka itu yang berpendidikan rendah sehingga hasilnya hanya dari tani itu.

HASIL WAWANCARA PENELITIAN INFORMAN POKOK 5

Hari/ Tanggal : Senin, 23 Januari 2017
 Tempat : Rumah Informan

1. Identitas Informan Pokok

Nama : KT
 Usia : 50 TH
 Pendidikan : Sekolah Dasar
 Pekerjaan : Ketua Kelompok Toga Sumber Waras

2. Hasil Wawancara

Peneliti : Ini buk awal mulanya ibuk terlibat di kelompok toga itu dulu gimana buk?
 KT : Ya itu dari Kail, dulu kan bukan Kail tapi Latin kan namanya Pak Kaswinto mengadakan pelatihan e akupreser pijet akupreser terus setelah itu berapa hari ya satu minggu lupa saya satu minggu terus e diadakan lagi setelah satu minggu diadakan lagi pelatihan tentang toga. Pak kaswinto, sudah tau pak kaswinto belum? Sekarang nggak ada di bogor kayaknya. Setelah itu ada e 44 orang terdiri dari laki laki perempuan petani dari timur sawah itu dari sini 44 orang sehingga yang sampai sekarang 17 orang yang bisa menekuni ini. Ibuk-ibuk dan perempuan tapi banyak yang sudah meninggal orang tua-tua kan, yang setengah tua ya banyak meninggal kemarin aja di kelompok kami ini ada meninggal dua udah tapi kan ada penerusnya anaknya. Yang 17 itu lo ada yang meneruskan anaknya, tapi tetep 17 orang.

Peneliti :Dulu awalnya langsung dikumpulkan gitu apa gimana dulu buk?
 KT : Ya, apa di lewat undangan juga lewat lesan jadi di beritahu tetangga-tetangga yang dekat sama balai desa itu, kalau mau diadakan pijet-pijet akupreser maksudnya nggak pijet-pijet biasa jadi kan pijet apa ya yang mengenai penyakit kan kalau pijet pijet orang-orang jawa kan kesel semua itu tapi lek ini kan engga gitu iya titik-titiknya yang di anu. Terus setelah itu di e apa ya banyak yang mau apa mengikuti itu ternyata ya ada manfaatnya seandainya buk saya pusing dipijet itu kok sembuh gitulo nggak usah beli obat, terus lebih menariknya itu ada toganya itu jadi dipijet sama diberi jamu. Jamu itukan apa ya kan alami jadi e nggak seperti bahan kimia selagi minum langsung sembuh kan engga, jadi harus apaya apa bertahap gitu tapi pasti banyak yang sembuh kok.

Peneliti :Buk kalau dulu ibuk awalnya ibuk tertarik untuk bergabung di kelompok toga itu kenapa dulu buk.?
 KT : Ya sementara nggak tertarik ya setelah bisa mengamati ternyata di amati-amati terus kok bisa apa ya bisa e apaya mengobati diri sendiri ternyata bisa juga juga bisa menambah ekonomi, nah itu yang lebih menarik.

Peneliti :Jadi karena bisa menambah ekonomi juga jadi menarik gitu buk ya ikut di kelompok toga. Sudah berapa lama buk bergabung di kelompok toga buk?
 KT :e dari 94 sampek sekarang berapa tahun ya, iya 23 tahun nggak terasa. Dulu belum anak saya masih kecil. Mungkin saya anu anak saya umur 2 tahun mungkin.

Peneliti : Kalau memnag dulu apa buk yang di ini diikuti di kelompok toga ini memang dulu semuanya boleh ikut apa dulu memang di pilih?
 KT : Kan dari kesadaran orangnya toh. Tapi dari Latin nggak merugikan ikut pelatihan juga di apa jirih payah itu juga di ganti juga diberi makan jirih payah juga di ganti seandainya sehari apa buruh itu dibayar berapa disana juga dibayar. Iya uang lelah. transport diganti, ganti transpot gituloh, makan juga diberi.

- Peneliti : Kalau ini buk kalau yang ikut ke toga ini semuanya bapak bapaknya kan katanya punya lahan di rehab atau ada engga juga buk yang ikut disini di toga?
- KT : Ya sebagian besar kan disini kan semua banyak yang punya direhab.
- Peneliti : Peralatannya pakai apa buk?
- KT : Ya membantu alat-alat itu di kehidupan sehari-hari kita, meskipun kayak kuno gitu tapi ya bisa buat nyelesaikan aktifitas.
- Peneliti : Rumah nya berdekatan ya buk antar anggota itu?
- KT : Kita anggota ini punya rumah yang berdekatan satu dengan yang lainnya, tetangga gitu.
- Peneliti : Dulu pakai tanaman obat juga buk?
- KT : Iya dulu kan coba-coba itu kayak kunyit ini diolah terus kok ada efeknya di badan, trus ditamabh ini tambah itu gitu.
- Peneliti : Kalau ini buk pas produksi itu gimana apa pembagiannya?
- KT : Gini kan namanya Kelompok Toga Sumber Waras kan itu kan itu kan apa ya dijadikan satu kelompok besar, nah nanti kalau ada pemesanan biar nggak kesulitan dijadikan 4 sub kelompok. Kan yang rumahnya kejauhan kan kalau ngumpul jadi satu kan agak keberatan kan satu hari nggak nggak apa selesai nanti satu hari lagi kan gitu, jadi dibagi di utara ada di tengah disini ada di rumah saya juga ada di barat juga ada. Jadi dibagi 4 sub kelompok, kalau misalkan cara pembuatan jamu resepnya juga sama.
- Peneliti : Sama, semuanya bisa gitu buk ya?
- KT : Iya. Resepnya takarannya juga sama seandainya ada pesanan e 10 kg nanti di bagi 2,5 kilo iya. Nnati kalau misalkan sudah selesai di jadikan satu ke kelompok besar lagi . Jadi diuangkan e di kemas tiap e satu kemasan ada 60 kalau itu sudah e ramuan penyakit, e kalau ramuan tunggal seperti temulawak itu enggak, itu murah Cuma 30rb. Tapi kalau sudah campuran infeksi lambung tumor kanker itu 60rb satu kemasan.
- Peneliti : Kalau ini buk yang e cara produksinya itu buk bahan bahannya terus peralatannya itu per sub kelompok itu ya yang punya yang punya bahan bahan ya yang anggota itu kemudian digunakan bersama atau gimana buk?
- KT : Gini ya, seandainya ada pemesanan berapa kilo nanti ambil e diuangkan semua itu bahan-bahan itu diuangkan semua, kalau kelompok itu punya ya nanti belinya itu di kelompok kalau nggak punya belinya ya di tetangga kalau nggak ada di tetangga ya di pasar di Ambulu seperti kayak kayu rapat kayak manjaan kan disini nggak ada adanya di Ambulu, nanati ya gini caranya semua bahan dikumpulkan. Seandainya membuat asam urat habisnya berapa 200 nanti 200 itu ya jualnya berapa laku 300 nanti yang 100 itu dibagi orang 4 ini sub kelompok lo bukan kelompok besar dibagi yang seratus dibagi hasilnya dibagi 4 orang.
- Peneliti : Jadi yang punya bahan-bahan dulu dikumpulkan gitu ya buk?
- KT : Iya dikumpulkan, seandainya e kelompok itu punya kamu punya apa kok aku beli anu, ini yang dibutuhkan kunir berapa 10 kilo nanti di uangkan jadi yang kelompoknya itu e untuk apa ya e hasilnya juga dapet terus bahannya juga dapet.
- Peneliti : Itu bahan bahannya yang kunir dan lain sebagainya itu dapet dari lahan rehab tadi buk ya yang hasil tanam dari lahan rehab?
- KT : Iya di pekarangan di rehab, di pekarangan rumah kan yang tanahnya lebar kan apa ya bisa ditanamin apa-apa gitu lo, tapi kalau lebih banyak itu di rehab.
- Peneliti : Nah biasanya peralatannya memang semuanya dari bantuan dari latin apa kadang kadang juga punyaaknya anngota sendiri gitu buk?
- KT : nanti di apa ya, di e suruh urunan gitu nanti hasilnya itu dipotong sedikit sedikit kalau tiap apa ya pembagian di potong seandainya dapat 50 dipotong 5 ribu an besoknya lagi dipotong lagi nanti dibelikan wajan.

- Peneliti :Sekarang pakai ini apa buk, apa plastik buk kemasannya?
 KT :Kemasannya anu itu lo pake iya toples gitu lo.
- Peneliti : Jadi kalau peralatan yang dari Latin dulu buk sisanya ada apa aja sekarang ,
 kalau yang dipake untuk produksi?
- KT : Dieselnya sudah tua., sudah nggak apa ya, yang kepunyaan saya sudah
 nggak bisa dipakai, kalau kepunyaan, anu kalau di temen saya juga nggak
 kepake pake nya pake parut sama tumbuk itu.
- Peneliti : Dirumahnya siapa saja buk dapurnya?
 KT :Bu Karno, terus di rumahnya Mbak Kartini, Bu Monah sama rumah saya.
- Peneliti : Kalau ini buk saat bergabung di kelompok toga pernah ikut kegiatan apa
 aja?
- KT :Kemarin kan *Ricov* ya itu kerjasama sama Latin sama Kail jadi ada pelatihan
 jurnalis saya juga diikuti kan dari kelompok apaya muslimat-muslimat itu
 perkumpulan apa ya seperti pengajian apa itu ya kan diikuti. Jadi saya juga
 mewakili dari.toga diikuti ke Makasar Sulawesi. Terus kemaren *Ricov*
 ngundang lagi diikuti pameran di Jakarta di Alun Alun Banteng juga
 diikuti, yang menarik itu waktu pameran di Jakarta itu anu e jamunya itu
 habis semua.
- Peneliti : Kalau ini buk kegiatan rutin di toga?
 KT : Kalau kegiatan rutin ya dulu itu kan apa ya orangnya masih muda-muda
 nggak tua kan apa ya anjang sana tiap pertemuan itu satu bulan dua kali jadi
 kalau apa ya ada pertemuan itu anjang sana artinya kerumah rumah itu lo ,
 Jadi tukar pendapat e sebelumnya jadi toga itu kan apa ya anjang sana terus
 itu apa masalahnya kok membuat jamu kok apa ya kekurangan apa kok
 nggak bisa belum sembuh jadi tuker pendapat. Ternyata e dari pelatih itu, o
 saya belum anu ya tadi ya pelatih-pelatih kan belum ya. E dulu saya yang
 pertama ya Latin itu Kail mendatangkan pelatih dari Metria Medika Batu
 Malang toganya kalau akupresernya dari Mojokerto Pak Darminto sudah
 meninggal kalau pelatihnya itu Pak Wahyu kurang tau meninggal apa belum
 saya kurang tau. Trus kalau e itu ya pelatih itu mendatangkan pelatih dari sini
 di taroh di balai desa ternyata itu trus dipraktekkan oleh kelompok kok masih
 kurang gitu lo di uji cobakan ke suami tetangga kok masih kurang apa pas
 gitulo kok belum manjur gitu, ya manjur tapi belum. Ternyata waktu
 pertemuan itu di apa di musyawarahkan kekurangan apa ternyata e kalau di
 antara kota dan desa itu ndak sama cara orang pekerjajanya kalau pekerjajanya
 orang desa minta ditambahi itu ramuannya tapi kalo orang kota minum itu
 sudah sembuh tapi kalau orang desa mintak banyak.Jadi diperbanyak
 tanamannya itu kalau orang desa. Jadi ya alhamdulillah sampe sekarang bisa
 mengobati orang yang mentok dari dokter aja sudah banyak yang sembuh
 gitulo.
- Peneliti : Pemasarannya bagaimana buk?
 KT :Iya,. Jadi ini pemasarannya ngak lewat lewat apa tapi mulut ke mulut biar
 saling kesini sendiri nanti kalau komplikasi di ramu sendiri nanti kalau
 ramuan sudah ramuan yang apa ya yang pas itu sudah ada seperti pegel linu,
 asam urat tinggal ambil di koperasi di apa itu kelompok besarnya.
- Peneliti : di mana koperasinya buk koperasinya apanamanya buk?
 KT : Ya itu deketnya mbak munah itu. Tapi kalau ada ini ya dari kelompok kami
 ini seandainya ada pelatihan siapa yang jadi narasumber, ada yang
 mengundang juga siap gitulo. Kemarin saya juga kalau dulu dulu sudah lupa
 sudah banyak kan kemaren itu di ledok ombo itu di petung itu dari apa ya e
 lsm apa itu ya temennya pak kas mengundang itu juga saya mb munah sama
 pak kirman itu juga pak kirman juga mendampingi mengadakan pelatihan.
 Jadi seandainya ada yang mau mengadakan pelatihan pelatihan jadi sini siap
 apa jadi narasumbernya.
- Peneliti : Kalau pertemuan kelompok ada tidak buk?

- KT : Ya itu tiap satu bulan itu mengadakan pertemuan itu anjang sana giliran nanti di rumahnya siapa. Terus yang lebih menarik itu kalau ada pertemuan pertemuan nanti ada salah satu apa ya e biar hafal ada yang menerangkan tentang tanaman.
- Peneliti : Kalau ibuk secara ini buk Buk Katemi gitu ya kalau misalkan pas produksi itu ada nggak buk yang apa namanya misalkan barang-barang sendiri yang ikut di ikutkan gitu buk misalkan kayak atau barang-barang kayak peralatan itu yang digunakan secara bersama dalam kelompok gitu?
- KT : Iya kalau di rumah saya iya, kalau kalau ya di kelompok nggak ada ya di pakai nggak papa.
- Peneliti : Nggak ikut dihitung nanti biayanya buk?
- KT : Engga. Nanti kalau misalkan kayu buat apa ya buat ngrebus itu diuangkan.
- Peneliti : Kalau misal peralatan?
- KT : Ya kalau peralatan-peralatan nggak papa kalau kayu mungkin bahan dari saya ikut di anu di apa ikut di membuat jamu itu ya di uangkan.
- Peneliti : Kalau ini buk e kalau menurut ibuk hubungan antara masing-masing kelompok ini gimana buk kan ini sekarang kan 17 anggota apa hubungannya kayak gimana?
- KT : Iya, sudah apa ya sudah nggak diikutkan sudah dibiarkan dengan teman-teman kalau ada apa-apa sudah ndak diikutkan sudah keluar sendiri gitulo. Kan biasanya kan banyak toh kalau sudah ya nggak pinter terlalu pinter tapi dia merasa saya sudah pandai jadi temannya ditinggal kalau di yang 17 itu sudah nggak-nggak anu nggak gitu, yang seperti itu sudah keluar sendiri. Kan kalau teman itu bagaimana ya kalau misalkan ada hasil juga di gotong bareng, ada pekerjaan juga gotong bareng itu kan nggak jadi masalah. Tapi kalau ada apa ya e apa misalkan ada orang minta banyak dibuatkan sendiri nanti yang ga ikut e kelompok orang apa itu orang luar diikutkan karna di bayar gitulo. Kerjanya itu dibayar lama-lama kan temannya sudah nggak ikut gitulo jadi dibiarkan sudah keluar sendiri. Di monopoli gitulo banyak yang seperti itu, tapi sekarang nggak ada siapa yang mau buat dikelompok kami ini kalau bisa gabung disana, kelompok kamu bisa membuat ini berapa kilo, nggak dilemparkan ke satunya kamu bisa kalau nggak bisa siapa yang mau nanti dibuat yang mau. Jadi apa transparan gitu lo, nggak ada rahasia gitulo
- Peneliti : Kalau pembagiannya buk kadang ada yang lebih banyak kelompok ini kadang ini apa engga buk?
- KT : Itu terserah yang apa ya membeli e bahan kalau misalkan yang beli bahan itu bisa murah nanti hasilnya juga akan murah kan maksudnya hasilnya kan banyak tapi kalau yang membeli bahan itu nggak tau mahal nanti ya hasilnya ya ndak banyak gitu tapi itu sudah sadar gitulo yang temen temen yang membuat sudah sadar memangnya belinya sekian apa sekian gitulo kok e di apa di mahalkan dimurahkan engga sudah transparan gitulo. Iya memangnya itu. Patokannya seperti itu seandainya kunyit 3 ribu kalau misalkan siapa yang mau beli itu bisa 2 ribu setengah ya nggak papa gitu nanti diuangkan 2 ribu setengah atau tiga ribu kalau misalkan di uangkan tiga ribu hasilnya yang dicari 500 nggak papa tiap per kilo. Iya sudah sadar.
- Peneliti : Kalau ini buk kadang kan ini misalkan pesenannya ganjil buk nggak kalau di bagi empat pasti ada yang lebih satu kelompok pasti ada yang lebih nah itu biasanya gimana?
- KT : Ya dimusyawarahkan, anu kamu yang ini ya yang lebih ini saya enggak kasihkan itu ya kasihkan kelompok mana saya juga gitu kalau saya mau ya mau. Semua itu kan butuh kesepakatan musyawarah biar nggak pecah belah gitulo kelompok cari kelompok itu kan susah
- Peneliti : Klau ini buk ibuk sendiri menanggapi selama ibuk e apa bergabung ikut di kelompok toga ini manfaat apa buk yang sekiranya ibuk dapat?

- KT : Ya ya itu yang apa ya yang bangga dari kelompok kami ini e dari apa ya nggak bisa apa ya mengobati orang bisa mengobati orang dan juga bisa menambah ekonomi kan kalau misalkan seandainya nggak ada apa ya sebelum ekonomi ya menambah ekonomi ya bisa mengobati ini ya keluarga seandainya sakit tidak diobati ini kok sembuh tetntagga juga gitu. Kalau misalkan sakit diberi ini lo ternyata ya banyak yang sembuh. Ya jadi menarik gitulo seandainya kalau misalkan kalau nggak Latin itu mendatangkan pelath dari Metria Medika itu ya dari Malang mungkin saya nggak apa ya nggak bisa mengobati orang mengobati keluarga nggak tau tanaman ini untuk ini ini untuk ini ternyata tanaman yang liar bisa di gunakan untuk mengobati penyakit seperti kaya rumput apa mutiara itu kan namanya apa ya ee lidah ayam itu kan rumput mutiara itu kan dibiarkan seperti meniran itu kan dah liar untuk apa ya makananya sapi atau kerbau tapi ternyata e dari kelompok kami ini di cari tiap hari di cari untuk mengobati orang kegunaannya itu banyak sekali.
- Peneliti : Jadi karena adanya kelompok adanya Kail Latin itu juga menambah ilmu gitu buk ya, ibuk juga bisa jalan jalan ke Jakarta Makasar?
- KT : Iya mungkin kalau nggak ada Kail atau Latin ya mungkin saya ndak mungkin naik pesawat walaupun punya saudara disana lo itu bayarnya kan mahal di hotel disana kalau di Makasar e di anu itu tiga hari pulang pergi 2 hari jadi 5 hari. Kalau di Jakarta pamerannya dua hari pulang pergi ya 2 hari .
- Peneliti : Kira-kira ibuk kenapa buk kan ini sudah lama 23 tahun kenapa kira-kira ibuk bertahan gitu buk di kelompok toga?
- KT : Itu itu kan dari hati saya itu apa ya tetap menekuni jamu itu apa ya e seneng gitulo bisa apa ya o ramuan ini bisa menyembuhkan orang jadi sueneng gitu lo dari senengnya iya.
- Peneliti : Terus juga selain itu buk apa memang ada manfaatnya juga?
- KT : Terlalu seneng gitulo di kelompok toga ini maksudnya menekuni toga itu terlalu seneng gitu lo.
- Peneliti :Siapa aja buk yang beli jamunya?
- KT :Iya, banyak yang kesini juga banyak maksudnya pegawe-pegawe yang dari atasan seperi DPR itu beli.
- Peneliti : Kalau bahan-bahannya di rubah nggak buk, yang kemarin pelatihan terus setelah disini bahannya susah gitu terus diganti sama bahan-bahan yang ada disini gitu buk?
- KT :Ya sementara itu ya gini, yang di Malang itu di ikutkan semua ada yang nanti diganti juga ada lebih ternyata lebih kuat yang disni nanti di tambah yang disini nanti di tambah lagi nggak ramuan di Malang tok jadi ramu sendiri apa ya yang bisa menyembuhkan seperti itu, nanti di tambah lagi dengan ramuan yang ada disini. Tapi kan sudah bisa ini untuk ngobati ini ternyata yang lebih manjur kok ini jadi diganti sama itu.
- Peneliti : Jadi proses uji juga ya buk ya?
- KT : Kalau yang di Metria Medika itu anu e apa ya ramuannya itu nggak terlalu apa ya e rumit gitu kalau ini cuman minum ini ternyata kan ya nggak bisa menyembuhkan jadi ditambah apa cumak sana menganjurkan kalau ini untuk ini ini untuk ini tapi selain itu kelompok sendiri yang bisa. Iya waktu pertemuan itu, anjansana itu pertemuan satu bulan dua kali itu di musyawarahkan jadi diskusi kalo misalkan ini apa kayaknya kalau di Malang ini kurang ini ditambah ini. Iya, ternyata ini yang bisa menyembuhkan gitulo.
- Peneliti :Jadi di cari kelompok sendiri buk ya?
- KT : Iya cari solusinya sendiri.
- Peneliti : Kalau disini produksi pakai apa buk?
- KT : Disni cumak tumbuk parut itu.
- Peneliti : Jadi disesuaikan sama yang punya disini apa gitu buk ya?

- KT : Iya.
- Peneliti : Cara beli peralatannya gimana?
- KT : Nanti di apa ya, di e suruh urunan gitu nanti hasilnya itu dipotong sedikit sedikit kalau tiap apa ya pembagian di potong seandainya dapat 50 dipotong 5 ribu an besoknya lagi dipotong lagi nanti dibelikan wajan.
- Peneliti : Kalau pembelian bahannya itu gimana buk?
- KT : Semua anggota itu harus dapet untuk pembelian bahannya, jadi merata gitu ndak ada yang ini lebih besar ini lebih kecil, kecuali kalo anggota itu tidak punya
- Peneliti : Kemasannya dirubah tidak buk?
- KT : Kalau sekarang ya pake toples kecil itu ya nggak kayak dulu wes mbak, kalo dulu itu kan ditempatkan di botol plastik trus cair kan, terus mudah basi jadi bingung yang jual itu trus minat yang beli itu ya kurang.
- Peneliti : Pemasarannya bagaimana?
- KT : Iya, jadi ini pemasarannya ngak lewat lewat apa tapi mulut ke mulut biar saling kesini sendiri.
- Peneliti : Kalau ini buk peran masing-masing anggota itu kira-kira sama atau gimana menurut ibuk?
- KT : Kalau melatih itu dicarikan yang maksudnya bisa menguasai betul tanaman macem macem tanaman kalau misalkan cumak berapa sekilas itu nggak di anu nggak di ikutkan sebab kalau ada waktu pelatihan itu kan nggak pake apa ya buk, itu kan namanya itu kan nyontek jadi waktu ada pelatihan itu ya nggak megang apa-apa terus menerangkan tentang ramuan pertama pengenalan tanaman obat ya waktu pelatihan ya e pelatihan jadi narasumber ada siapa yang ngundang untuk mengadakan pelatihan toga nanti dari kelompok kami siapa yang diundang siapa yang sanggup nanti diberangkatkan berapa hari atau lima hari atau 7 hari.
- Peneliti : Misalkan buk produksi jamu persub kelompok ini kadang kan ini papa namanya nggak bisa mengikuti itu gimana?
- KT : Ya nggak papa, nanti kan ndak dikasi hasilnya, ya nanti kalau barang tok itu ya diuangkan saya anu stor ini ya berapa kilo ya ini uangnya 60 ya dikasi 60 aku nggak bisa ikut aku repot ya nggak papa. Nanti hasilnya ya di bagi orang 4 itu, eh yang 3 seandainya anggotanya 4 yang lima ya di bagi orang lima kan tergantung apa persub kelompok
- Peneliti : Buk kalau yang ini buk kalau di kelompoknya ibuk ada siapa aja buk?
- KT : Mb Titik, Bu Katemi, Bu Suni, Bu Supami. Di Bu Monah ada Bu Misri, Bu Sumini terus Bu Misirah Sri Fatonah. Bu Karno ada Sri Umiasih, Mb Agustina. Bu kartini ada Bu Kartinah, Bu Sayati dan Bu Sutyiem. Ketua katemi, Sekretaris Agustina, Bendahara Sutyiem.
- Peneliti : Buk kalau ini kalau tadi kan diceritakan banyak manfaatnya ternyata bergabung ke Kelompok Toga Sumber Waras kalau ruginya ada nggak buk?
- KT : Kalau ruginya apa ya wong nambah ilmu itu menambah rejeki kok ya enggak. Iya, manfaat terus, ya kalo misalkan rugi ya mungkin berhenti semua, ini tetep pengen lanjut. Saya juga pernah sama teman saya Bu Munah diikuti lomba jamu gendong juga pernah mewakili Kabupaten Jember di Malang di Metria Medika Batu.

HASIL WAWANCARA PENELITIAN INFORMAN POKOK 6

Hari/ Tanggal : Senin, 23 Januari 2017
 Tempat : Rumah Informan

1. Identitas Informan Pokok

Nama : MN
 Usia : 53 Tahun
 Pendidikan : Sekolah Dasar
 Pekerjaan : Anggota Kelompok Toga Sumber Waras

2. Hasil Wawancara

- Peneliti : Ini buk mau tanya buk awal mulanya ibuk ikut di kelompok toga itu dulu gimana?
 MN : Ya awalnya gimana ya, ya kepingin kan saya ikutnya anu tahap kedua taun 97 kalau Mbak Katemi nya kan tahun 93 ya awalnya ya apa ya ada itu ada toga saya kok ingin e mendengarkan tu senang sekali gitu, saya ya ingin ikut.
- Peneliti : Dulu yang ngumpulkan siapa buk dari mana?
 MN : Dari anu, opo dulu binaan Latin kan bergabung sama itu Latin IPB itu, terus setelah itu kan pecah anu jadi apa ya Kail.
- Peneliti : Berapa lama sudah buk ikut di kelompok toga ini?
 MN : Ya, mulai 97.
- Peneliti : Kalau di toga itu kegiatannya apa aja buk kegiatan harian bulanan gitu?
 MN : Ya bikin jamu itu, terus anu ya pertemuan sebulan sekali anjang sana itu, tapi ini agak lama nggak pertemuan lagi biasanya ya sering setengah bulan sekali.
- Peneliti : Kalau ini buk proses produksi yang ada di kelompok itu seperti apa? terus dulu dapet ilmu tentang jamu itu dari mana gitu buk?
 MN : Yak an anu lsm itu kan mendatangkan pelatih melatihnya tu dari Malang dari Malang tu pak anu pak dari Mojokerto yang pak Mbak Nastiti trus dari Sidowayah Jakarta Pak Darminto yang dari dua dari yang Irwanto itu duh yang Malang seniornya malah siapa to supe dari Balai Metria Medika Malang itu. Iya jadi dari Metria Medika dan Sidowayah itu kita dapat ilmu ya mbak ya, tentang tanaman jamu itu manfaatnya apa, trusan cara ngolahnya gimana, ya dasarnya lah pokoknya mbak. Terus sudah pelatihan selama satu minggu kan trus ada salah satu habis pelatihan ada salah satu yang dikirim ke Malang.
- Peneliti : Nah itu bikin jamunya itu sampe produksi sampe sekarang itu memang rese-resep dari Malang apa gimana buk?
 MN : Ya sebagian ya resep-resep dari Malang, sebagian ya ndak yang lama kan mendalami ilmunya itulo mbak kan gimana ya resep dari Malang itu seumpama bikin apa gitu bikin asam urat, asamurat ini kok kurang gini mangkane tetangga kan bisa merasakan ini kurang ini kurang ini gitu, terus kan seumpama rasa nyeri itu yang menghilangkan rasa nyerinya itu apa kayak jahe kayak kencur terus kurang anget ada yang gitukan kurang anget jadi ditambah jahenya jahenya biasanya dikasi setengah atau $\frac{3}{4}$ itu dikasi satu kilo gitu dalam satu resep itu jadi yang lama itu mendalami nya jadi mulai yang ikut-ikut yang dulu ya yang mulai sembilan tiga itu baru berjalan baru proses itu sembilan tujuh itu ya saya yang masuk itu. saya tapi kan nekuni jadi iya nggak pamer kayak nggak lama itu udah paham hafal gitu kana da 350 jenis tanaman toh yang lama mendalami itu nya. Jadi saya udah hafal meskipun diajak kemana saya udah nggak anu nggak takut kalau dulunya kan saya takut tau ya map yo mbak piye yo mb wong biyen owong dulu niku kan lek eroh gampangane wong sajak e pangkat kan wedi nggeh lak sakniki kan pun mboten.
- Peneliti : Sudah kemana aja buk?
 MN : Ya pernah ke Ujung Kulon pernah, pernah ke Jakarta berpa kali yang 2002 pernah terus 99 ya pernah terus nggak salah ke Jakarta tiga kali.

- Peneliti : Kalau ini buk kalau pas produksi jamu yang dikelompok itu gimana buk cara produksinya?
- MN : Cara produksinya kelompoknya, ya seumpama gini mbak ya e seumpama bahan yang kelompok itu punya ya di beli gitu nanti kan ada hasilnya itu hasilnya di bagi terus seumpama beli ke kelompok temen temen itu kan ya temen-temen aku punya ini daun ini itu dibeli nanti terus di proses bareng-bareng terus hasilnya di bagi bareng bareng gitu.
- Peneliti : Kalau ini buk kan dulu resep resepanya kan dari mana buk?
- MN : Dari Malang.
- Peneliti : Dari Malang terus peralatannya kan dari Malang katanya ini buk sudah modern nah itu kalau di terapkan disini ibuk pakai peralatan apa saja?
- MN : Kalau di sini cuma anu wajan diesel mowon diesel yang termasuk kasar itu mbak kalau di sana canggih udah di Malang, jauh jauh sekali pokoknya ketinggalan sini.
- Epi : Pakai alat tradisional juga buk disini buk ?
- MN : Iya lumpang itu.
- Epi : Parutan itu ya buk ya?
- MN : Jauh sekali kalau di banding nggak ada apa-apanya.
- Peneliti : Kalau alat-alat milik pribadi ibuk itu juga digunakan di produksi apa gimana?
- MN : Ikut, karna udah lama mb yang bantuan bantuan itu udah rusak jadi sekarang kan punya pribadi.
- Epi : Contohnya misalnya?
- MN : Kayak wajan itu kan kalau bikin jamu kan ya gimana ya mbak yo di anggap berat ya berat dianggap engga ya engga gitu jadi kan ngudeknya itu kan wajan lama kelamaan kan rusak kayak bak plastik kan ya bisa rusak kan, jadi bantuan bantuan itu kayaknya udah rusak rusak gitu jadi sekarang punya pribadi.
- Peneliti : Kebanyakan punya pribadi buk ya yang digunakan.
- MN : Iya, kayak blandernya yaudah rusak semua terus diesel diesel itu kan juga dari TN diesel itu yang masi bisa di anu dibuat cuma diesel sini lainnya udah nggak bisa semua.
- Peneliti : Lainnya pake apa jadi buk?
- MN : Di parut iya.
- Peneliti : Di parut tangan?
- MN : Iya.
- Peneliti : Kalau peralatan sehari-hari yang ibuk gunakan itu apa aja buk, misal buat masak atau buat apa gitu?
- MN : Kalau peralatan sehari-hari yang kita gunakan buat masak itu ya *wajan, tungku, lemper, alu, lumpang*.
- Peneliti : Kalau bahan bahan itu didapat dari mana buk?
- MN : Bahan-bahan itu kita dapatkan dari anggota kelompok mbak, kita nggak nyari kepasar kalo disini juga ada, dikelompok maksudnya. Kita itu kalo pendidikan tinggi kita nggak punya mbak, kalau pengamalan pengalaman yang sehari-hari itu kita ya alhamdulillah banyak.
- Peneliti : Kalau rumah itu ya nggak papa ya buk digunakan buat produksi ya buk?
- MN : Nggak apa apa mb digunakan rumah itu, buat produksi ya nggak apa apa ikhlas aja. Rumah saya itu yang digunakan sama rumah beberapa teman yang lain.
- Peneliti : Yang benerin, yang ndandakne ibu piambak buk?
- MN : Enggeh.
- Peneliti : Mboten uang kelompok ?
- MN : Ya uang itu uang kan gini ya mbak gimana ya e itukan kadang kadang kelompok saya ini kan kalau ada pesenan cuma sedikit kan mau ndak mau labanya cuma sedikit dari jadi dari pada ikut bikin jamu wong labane cumak sedikit dadi mending saya kerja lain nya gitu. Jadi yang nlateni cuma kulo ngeten.

- Peneliti : Biasanya masing masing anggota itu dapat pesanan masing masing apa gimana buk?
- MN : Bu Karno itu mbak yang banyak pesannya, tapi ya nanti dibilang dulu ke kelompok ada pesanaan ini nanti ya dibagi dikerjakan bareng mbak tetep itu.
- Peneliti : Kalau pesannya sedikit?
- MN : Enggeh, dadi kan kalau nopo yo nggih dikit demi sedikit kulo kumpulaken lama lama bisa banyak gitu jadi kalau cuma dua kemasan tiga kemasan itu temen temen kan gak mau tapi saya kan tlateni meskipun satu kemasan dua kemasan itu saya tlateni ada lagi pesen gitu dua kemasan saya tlateni lama- lama kan ngumpul jadi banyak jadi yang pesenan banyak cuma saya. Karena anu lainnya kan nggak mau meskipun Bu Katemi itu kadang-kadang kalau cuma satu Mbak Munah nyapo e iki enek wong golek nanggung gur sitok ae sampeyan gae yo iyo wes matur nuwun saya bilang gitu, jadi kan.
- Peneliti : Jadi nerima terus buk ya?
- MN : Iya, jadi meskipun saparo kemasan itu, kan nggak saya kemas kalo separo itu ya saya bikinkan , terutama kan nganu tlateni niku lo mb, nek kalau kelompok lain lain kalau banyak pesenan itu baru dibagi 4 kelompok gitu seumpama pesenan apa aja banyak to jadi sampeyan bikin asam urat sampeyan bikin darah tinggi ada yang bikin pegel linu ada yang bikin apa rapet wangi gitu, jadi klawu pesen komplikasi tu temen temen kan nggak tlaten gitulo yang tlaten kan saya kadang kan nganu to mb kolestrol diabet asamurat penyakit nya orang satu gitu lainnya kan gamau jadi yang ini psenan iki komplikasi iki iki iki iyowes saya kan bilang gitu jadi lama kelamaan yang pesannya banyak saya , karena klaten meskipun sedikit saya mau, kalau kelompok lainnya terus meskipun kelompok saya kalau sedikit kan gamau gamaunya wira wiri labanya Cuma sedikit kan gitu kalau saya kan ditempat saya sendiri jadi meskipun sedikit saya openi gitu, ada orang pesen penyubur kandungan Cuma 1 saya juga mau terus pesenan untuk kencing batu katanya mau di operasi biar nggak dioperasi kalau udah parah sebenarnya kan pesenan itu kan satu resep yo kadang orang cuman setengah resep, ya saya tlateni saja gitu, iya mba. Kan yang diambil barokahnya gitu kan, jadi meskipun sedikit sedikit saya tlateni gitu.
- Peneliti : Kira-kira kalau sampek sekarang kan udah berpuluh-puluh tahun ya buk e di Kelompok Toga Sumber Waras kenapa ibuk masih bertahan sampek berpuluh puluh tahun masih mau nlateni gitu?
- MN : Bilang nggak due nemen kok ya kurang bersyukur jadi kurang mampu gitu aja, saya ya alhamdulillah bisa uang saku anak saya itu dari hasil dari jamu itu ya alhamdulillah bisa kuliah dari uang dari uang itu jamu itu ya buat uang saku itu.
- Peneliti : Jadi manfaatnya banyak banget ya buk ya ikut toga ini ?
- MN : Banyak banget, mangkanya saya senang sekali gitu, ini saya cerita sebelum saya itu ikut toga itu suami saya perambah hutan dia cari bambu untuk beli beras buat makan terus saya itu buruh jadi setelah saya ikut toga suami saya nggak ke hutan lagi cuma nlateni di rehab itu ya terus saya pun nggak pernah buruh buruh. Jadi meskipun e nggak usah separu mbak separo itu kan seprapat ya kilo, satu ons setengah itu pun lo saya jugak mau ada yang pesen segitu iya dulu kan ada kemasan kecil itu muatnya cuma satu ons setengah itu aku tuku jamu sak ons setengah, ogak sak ons setengah enggak, tuku kemasan kecil e iya itu saja saya dulu kan modal berkurang jadi a seumpama ada orang pesen asam urat gitu sak ons setengah, satu kemasan kecil itu saya bikinnya ya cuma satu kemasan kecil itu mbak, kalau sekarang kan enggak insyalaah bisa kan beli tumbas gula satu kilo itu kan bisa insyaalah ya itu seumpama ada orang pesen asam urat kemasan kecil saya kan bisa bikin satu kilo kalau dulu engga kuatnya satu kemasan kecil ya bikin satu kemasan kecil tapi saya tlateni itu kok lama-kelamaan kok banyak gitulo.
- Peneliti : Kalau bapak punya lahan rehab ngih buk nggih?
- MN : Punya.

- Peneliti : Tanamannya apa buk?
MN : Kayak pulut pandan kayak empon emponan gitu kayak cabe jamu juga.
Peneliti : Klau ini buk semenjak ikut apa namanya kelompok toga ini kan ibuk juga semakin banyak kenalan gitu buk ya dari kenalan kenalan itu mungkin ibuk kenal sudah kenal mana aja gitu buk soalnya kalau saya denger denger tamunya juga dari luar negeri gitu?
- MN :Iya dari luar banyak ya kayak dari itu Kanada dari Australi dari Jepang.
Peneliti : Yang udah pesen jamu misalkan dari luar daerah sini buk misalkan contohnya siapa?
- MN : Ya Bogor itu sering kan anu to mahasiswa Bogor itu kan kadang-kadang kan anu disini to itu kan a nu apa ya tau gitulo ibuknya itu sakit ambeyen apa apa gitu trus coba bawa dari sini itu bawa terus katakanya kok sembuh terus pesen lagi, di transfer yang transfer anak saya itu, terus anu lagi ada yang kena penyakit kanker payudara itu e kok ya mendingan gitu nyerinya itu yo mendingan terus pesen lagi gitu. Adalagi yang dari orang itu biasanya itu denger dari tetangga atau keluarganya gitu lo mb terus datang kesini ya gitu.
- Peneliti : Bu Munah ini yang nlateni pesenan jamu buk ya?
MN : Iya ya nyampe sekarang ini mb jadi kelompok lain itu o lak itu lagi ya Bu Karno itu banyak pasiennya banyak pesenannya tapi apa ya Bu Karno nya ituanu punya momongan cucu juga gitu jadi agak repot jadi pesenan nya itu minta ke saya gitulo jadi ya saya kasih hasil meskipun sedikit satu kemasan itu meskipun sedikit saya kasih hasil gitu.
- Peneliti : Udah nggak ada yang keluar dari kelompok buk?
MN : Enggak enggak ada, yang tinggal 17 ini itu lo yang gak keluar kalau dulu kan 40 berapa ya 40 berapa lupa saya pertamanya itu banyak kok terus ya itu tinggal 17 itu tinggal ulet termasuk, kalau Bu Karno itu mungkin ingat dulu 40 berapa itu ingat itu pertama kali itu bu karno itu termasuk sesepuh lah.
- Peneliti : Kalau dulu cara bikin jamunya itu gimana buk?
MN : Sebelum ada binaan itu kalau bikin jamu kan diparut setelah di parut itu kan disaring jadi e sama patinya itu kan di udek langsung di minum jadi setelah ada binaan toga itu diendapkan dulu e diparut abis diparut kan diperesi trus diperesi ya di saring kan disaring terus diendapkan jadi yang diminum itu cuma airnya e endapannya itu dibuang. Kalau dulunya kan enggak jadi pati-patinya itu ikut diminum.
- Peneliti : Dulu kalo ngobati penyakit sebelum pelatihan ya gitu buk ya?
MN : Anu seumpama ya nggak bisa ngobati taetangga itu engga tapi ada latihan ya seumpama cumak sakit perut di kasi kunyit sama njet anyang itu diminum gitu aja trus di blonyohi perutnya diblonyohi kemangi dipusus sama njet anyang trus di oleskan gitu kalau sekarang kan kalau sakit perut kan bisa dikasi kunyit di campur apa kencur biar menghilangkan nyeri kan gitu seumpama perutnya kembung di kasi kapulago sama kunyit kan bisa gitu bisa dikasi lampes gitu, seumpama sakit darah tinggi obatnya setelah pelatihan kan tau gitu kalau dulu seumpama sakit kepala ya srikoyo itu, tau srikoyo, srikoyo itu e santenna kelapa hijau dikasi telur kuning telur itu dikukus sebentar itu namanya srikoyo nanati dikasi itu kalau dulu kalau sekarang kan seumpama sakitnya itu e darah tinggi kan bisa dikasi pule pandak dikasi, dikasi polo gitu terus nyerinya dikasi kencur kan gitu seumpama kalau dulu kurang darah paling paling di kulupne mbayung gitu, kalau sekarang setelah pelatihan itu ya dikasi ilmu ya seumpama kurang darah itu ya kasi bayam duri terus bayam merah terus di kasih temulawak dicampur campur pokoknya yang menjurus ke kurang darah itu jamu itu kan penyakit itu kan macam macam seumpama penyakitnya darah tinggi dikasi apa aja itu seumpama penyakitnya asam urat apa aja bahanya kan gitu bisa kalau dulu kan nggak bisa mbak.
- Peneliti : Pernah di undang ngasih materi buk?

MN

: Sering, sama mbak katemi itu ke Ponorogo oh Bojonegoro yo tau eh pernah ke Banyuwangi ya pernah Ledokombo tu barusan ini ya malah katanya kan dikunjungi pak siapa itu Jokowi jadi mintak pelatihan jadi saya diundang kesana sama mb katemi ya kalo di undang itu amplop nya ya agak kandel. Beda sama yang bikin jamu.



HASIL WAWANCARA PENELITIAN INFORMAN POKOK 7

Hari/ Tanggal : Senin, 23 Januari 2017
Tempat : Rumah Informan

1. Identitas Informan Pokok

Nama : KR
Usia : 67 TH
Pendidikan : Sekolah Dasar (SD)
Pekerjaan : Anggota Kelompok Toga Sumber Waras

2. Hasil Wawancara

- Peneliti : Ini buk dulu ibuk kan ini kelompok toga ngih buk nggih, dulu awal ini buk e ikut di kelompok toga itu dulu gimana buk?
- KR : e kelompok toga tu dimulai itu tahun 94 lah 94 tu masih bapaknya menjabat kepala desa, terus ikut di ajari dari diambilkan dari lsm itu yo Mas Halim itu barang, itu bisanya membuat jamu 97 sekolahe kan lsm itu wonge kan perambah hutan toh kene mbak mesti cewek cewek iku perambah hutan, iku golek opo lanjutan iku ambek lsm itu ditekoki lek e anu kok anu sampeyan cari lanjutan apa itu itu berapa satu hari dapatnya seribu limaratus nah itu mbak trus , yo wes sekolah nde kene nggawe jamu anu opo sekolah nanti enek narasumbere ko Malang ko Suroboyo eh Malang Suroboyo Jakarta itu pertama satu minggu tu sampek empat kali itu belajar itu. Pelatihan itu semuanya orangnya dengan bapak bapak 41 ceweknya 20 kakunge 21, oh jadi ada yang bapak bapaknya untuk petani nya soale kan habis iku lo mbak penebangan jadi liar itu lo trus di anu bapak bapak . Trus iku ibuke iku kek i pelatihan iku yo trus Meru Betiri cari tanaman obatnya trus ditanam dipinggir jalan itu jadi tanaman obat tu seluruh Indonesia tu yang paling banyak di Meru Betiri. Meru Betiri ini ada 350 tanaman obat. Ya sampe sekarang ini itu terus dulu itu di bayar sepuluh ribu lima ratus pokok e oleh e gajiane sekolah iku mbak jadi oleh ilmu oleh duwit biar nggak rugi gitu lo wes ditinggal sekolah sapine kan ga onok pakane ben ditukokno ngono mbak, biar mau tapi ya karena memang pendidikannya tu ya onok seng gur kelas limo, wong sak iku seng 20 iku seng SMP 3, SD nggak tamat kadang tapi tapi dia tu ada kemauan jadi masi jadi narasumber semangat lo mbak. Gak isin wes yo dibilangi mbek lsm wes opo ancene wong jowo iku diomong yo campur gapopo seng penting enggko kan nangkap to, iki mesti dek e ki anune dosen anune pengikutnya tu kan dipannggil lo winginane nembe neng anu neng Makasar akhire dua dua gitu tapi itu harus ga oleh awak e dewe anu neng lsm disek ngono mbak neng kantor disek. Jadi tamunya itu memang tamunya memang banyak teko Jepang dari India yang banyak itu teko Australi. Jadi karna disini dulu telah kenal tanmaan obat jadi akhirnya itu juga yang melatarbelakngi terbentuk kelompok.
- Peneliti : Kalau ini buk kinten-kinten tertarik ke masyarakat niku gabung teng kelompok toga niku tertarike karna nopo?
- KR :Nah itu tertariknya karna memang apa yo itu tradisi cek ga luntur wes.
- Peneliti : Kalau anggota kelompok toga itu rata-rata memang e suaminya punya lahan rehab. atau gimana buk?
- KR : Ya kebanyakan banyak yang punya, memang meskipun ndek lahan kan prosesnya punya lahan yang tebang jati itu lo mbak tapi ndek rumah kan orang sini memang lahannya belakng rumah banyak depan ada maksude meskipun ndak punya di lahan jati e rehab itu pasti punya di rumah , minimal itu kalau sekarang ya 100 macem, memang tanaman itu ndak nandur tok tukulan rumput rumput itu kan yo jamu gitulo mbak, jamu tapi kalau ndak seng nggak sekolah yo nggak ngerti gitu dulu tu dari NTT itu kepala desanya terus DPR nya ikut

- sini 20 disini 20 hari orang 20 suruh kos disini 20 orang dari NTT, pengen belajar.
- Peneliti : Kalau kir- kira ini buk ibuk kan nggih masih bertahan sampe sekarang nggih buk di kelompok toga itu kira kira apa buk yang membuat masih bertahan di kelompok itu kira kira?
- KR :Ya memang anu mbak saya bertahan itu karena saya sudah yakin kalau jamu itu memang dari pada obat gitu lo dari pada obat itu enak jamunya.
- Peneliti :Kan ini buk nggih kalau dulu kan ada pelatihan dari Malang gitu buk dulu juga ada resep-resep yang dari Malang juga terus cara-cara membuat dari Malang nah itu semua resep-resep dan cara-caranya itu langsung di pake kelompok apa gimana buk?
- KR :Ya sebagian-sebagian memang anu inisiatif dari anggota anak-anak sendiri memang kalo produk jamu itu kalo ada orang tanya mungkin nggak di berikan semua mbak gitu. Awalnya belum kenal, malah ke apa jadi ya jamu-jamu biasa itu sebelum dihubungkan Kail mbak.
- Peneliti : Kalau sekarang yang di pakai buk, yang dipakai itu apa kan katanya ada sebagian yang udah rusak gitu nah untuk menggantikna itu itu pake apa buk?
- KR : Ya kalo hanya sedikit ya diparut lagi mbak, iya kalau sedikit.
- Peneliti : Peralatannya kadang punya pribadi apa di beli sama sama kelompok?
- KR : Jadi iya dieselnya itu tok mbak kalau dulu ya sak wajan-wajan e sembarang di saringan ampas e barang iku yo di pundutne kabeh mbak.
- Peneliti : Klau sekarang buk?
- KR :Sekarang ya wes dewe wes wajan-wajan e wes rusak kabeh.
- Peneliti : Kalau manfaatnya buk ikut kelompok toga itu ibuk sudah rasakan gitu buk?
- KR : Manfaat ya iso nambahi uang jajan ne cucu uang belanja gitu mbak ini dulu satu kaleng mulai harganya berapa ya 15 ribu sekarang ini kan 65 mbak, bahane saiki kencur ae 19 ribu.
- Peneliti :Kalau ini buk hubungan antar kelompok itu sekarang kalau menurut ibuk gimana buk tetep harmonis apa gimana?
- KR :lak ono pesenan opo jare sampeyan wes gitu titip ndek sini gitu saya minta ke anak- anak saya bagi tetep saya bagi gitulo mbak umpama ada 10 kaleng ya 2 kaleng 2 kaleng kamu tak bagehi asam urat kamu kencing manisnya satunya darah tinggi gitu. Dulu tu Jember sudah anu saya masuki puskesmas itu 9 puskesmas Jember tu dokternya yang ndak setuju itu dua seoale seng ga pake laboratorium seng opo gitu jadi lsm yo pegel wes di tarik dari puskesmas, soale yang luaris tenan asam urat mbak Jember itu dulu, hepatitis asam urat.
- Peneliti : Kalau pesenannya itu buk biasanya datang langsung ke ibuk apa gimana?
- KR :Iya, dari lsm sedikit mbak kalau dari lsm kalau lsm paling kalau mau kunjungan ke mana kemaren ke Bali bawa juga ada 20 kaleng pesanan ya lewat telfon gitu mbak kan brosur brosur nya ini lo mbak. Karena bahan-bahan mahal, jadi ikut naik mb jamu nya. Oiya kita itu kalau mau produksi itu dicateti dulu mbak nanti bahannya itu apa aja, yang dibutuhkan kira-kira apa aja gitu, biar jelas belinya trus bagi hasilnya nanti
- Peneliti : Oiya buk yang dipake buat rumah produksi itu rumahnya siapa?
- KR : Yang dipake buat rumah produksi itu rumah saya, trus yang barat balai desa itu punya Bu Katemi, Bu Munah sama Kartini.

HASIL WAWANCARA PENELITIAN INFORMAN POKOK 8

Hari/ Tanggal : Senin, 23 Januari 2017
 Tempat : Rumah Informan

1. Identitas Informan Pokok

Nama : KN
 Usia : 45 TH
 Pendidikan : Sekolah Dasar (SD)
 Pekerjaan : Anggota Kelompok Toga Sumber Waras

2. Hasil Wawancara

Peneliti : Ini buk awal mula ibuk ikut di kelompok toga sumber waras dulu gimana buk?
 KN : Itu kan ada dari lembaga lsm itu dia kan di lihat di sini ibuk-ibuknya kan banyak yang penganguran kan trus di ajarin itu biar nambah-nambah penghasilan bantu suami ya itu yang pertama itu di apa di panggikan pengajar dari Malang apa dari mana itu iya dari Malang disni suruh ngajar.

Peneliti : Kalau ini buk kenapa ibuk tiba tiba tertarik buat gabung di kelompok toga kira-kira apa yang membuat ibuk tertarik gitu?
 KN : Ya itu bisa menambah penghasilan terus menambah pengetahuan kalau anak sakit kan bisa tau tetangga-tetangga bisa tanya tanya kalau ada penyakit apa-apa bisa tau.

Peneliti : Punya lahan di rehab buk?
 KN : Iya, itu semuanya punya tapi sedikit-sedikit itu, ada sedikit.

Peneliti : Ditamani apa buk kalau di sana buk?
 KN : Tanamaan pokoknya itu pete, luak sama dawung itu pokoknya.

Peneliti : Pembagiannya gimana buk?
 KN : Iya di bagi merata sesuai dengan kerjanya sama bahannya gitu mbak.

Peneliti : Kalau di kelompok toga kegiatannya apa aja buk?
 KN : Kelompok toga kan kita berapa sub ya ada 4 sub ada sub besar kalau ada pesanan disana di sub besar rumahya Bu Munah terus di bagi-bagi sub kecil-kecil sub nya kan ada 4 itu di bagi ini bagian mana ini bagian mana. Pertemuan setiap bulan

Peneliti : Itu biasanya ngapain buk kalau pertemuan tiap bulan itu apa yang dilakukan buk di sana?
 KN : Pertemuan itu ya membahas itu tanaman-tanaman, nambah tanaman, tanaman yang sudah tinggal sedikit ditanami lagi terus ngajari yang masih baru-baru kan ada aja yang baru ikut.

Peneliti : Klau ini buk kalau apa hubungan di antar masing-masing anggota menurut ibuk gimana buk kalau sekarang?
 KN : Ya tetep lah tetep baik tetep harmonis tetep, tetep bagi-bagi kalau ada opo pesenan itu tetep bagi-bagi iya bagi rata.

Peneliti : Terus ini buk apa kenapa buk kira-kira kan ini apa namanya ibuk kan sudah di toga sudah lama kira kira kenapa buk apa yang buat betah gitu tetep di toga itu kira-kira kenapa gitu buk?
 KN : Gimana ya mungkin ya cuman itu apa peluange cuman itu ya. Ya mendapat bisa menghasilkan pendapatan ya, iya kalau ada anu ya lumayan.

Peneliti : Kalau selama produksi jamu itu gimana buk prosesnya misal kan pembagiannya itu gimana kemudian peralatan yang digunakan itu semua nya dari Kail apa juga kadang ibuk peralatannya ibuk juga kadang juga diikutkan atau gimana trus bahan bahannya tu dari mana gitu buk?

- KN : Kalau pembagiannya itu kan seperti yang saya bilang tadi kan dari sub itukan ada pesenan langsung di bagi-bagi terus kalau bahannya itu kan yang punya ladang anukan semuanya punya itu ya bagi-bagi juga kamu atau satunya cari bahan kencur satunya temulawak itukan biar smeua dapet.
- Peneliti : Bahannya ada yang beli?
- KN : Beli di luar itu kadang yang sulit itu kaya cabe jawa itu kadang kurang lah dari pemilik sendiri kurang tu beli ada sedikit sedikit ada. Kalau untuk barang yang di anu apa itu yang di buat masak seperti wajan parut itu alat alatnya itu kan sudah dibagi semua kalau ada bantuan itu kan dibelikan alat semua dikasi dibagi rata jadi semuanya punya. Beli peralatan kalo misal yang besar-besar itu, kayak wajan, blender, trus kayu itu beli, caranya ya pake iuran.
- Peneliti : Iya dari Malang itu kan di ini buk apa dijelaskan obat-obat yang eh cara buat jamu yang dari Malang nah terus itu jamu yang resep dari Malang itu kemudian langsung di pake sampai sekarang apa ada perubahan-perubahan buk?
- KN : Itu tetap di pakai cuman kalau untuk yang komplikasi itu penyakitnya komplikasi itu kan di anu sendiri di ramu sendiri di tambah apa apa yang misalnya orangnya itu kena darah tinggi tu nggak boleh pake panas itu diramu sendiri.
- Peneliti : Kalau peralatannya juga menyesuaikan buk ya dulu kan kalau katanya Bu Katemi peralatan yang di Malang itu canggih-canggih gitu buk kalau yang disini dipake apa aja buk?
- KN : Kalau disini ya tetep penumbuk itu dari kayu, ada terus parut ada mesin itu mesin penghancur ada cuman kan cuman satu dari pada sana sini itu marut pake parut. Pake parut kan cuma ada satu-satunya penghancur untuk yang kering jadi nya kan tempatnya hanya satu sub aja.
- Peneliti : Ini buk kalau selama mengikuti toga ini kan ibuk pernah bertemu sama berkumpul-berkumpul sama kelompok toga terus pernah ketemu sama banyak orang gitu?
- KN : Banyak tamu dari luar, banyak sampek lupa namanya saya, banyak dari luar juga banyak dari luar negeri juga dari luar Jawa.
- Peneliti : Kalau kayak gitu biasanya pesanan jamunya datang dari mana buk dari Kail apa dari mana?
- KN : Ya sebagian ya ada yang dari Kail juga dari perorangan sendiri yang pesen langsung ke buk monah itu yang pertama.
- Peneliti : Kalau hasilnya nanti buk hasilnya setelah di produksi itu nanti dikumpul apa gimana buk setelah diproduksi selesai dikemas trus di kumpul dimana?
- KN : Iya sub pertama di Bu Munah, trus di rumah Bu Katemi, rumah Bu Karno, Bu Katemi, tapi sekarang kalo selesai produksi dikumpulkan di Bu Monah. Iya di sub yang pertama itu di rumahnya Bu Monah itu, pengiriman dari sana, iya itu kan sudah ketemu bahannya habis berapa terus nanti kesana perkemasan berapa nanati hasilnya di bagi yang bikin persubnya itu di bagi sama anggotanya.
- Peneliti : Kalau manfaatnya buk kira-kira selama ikut di kelompok toga itu manfaatnya bagi ibuk itu kira kira apa buk?
- KN : Manfaatnya ya itu seperti apa kalau anak sendiri yang sakit kita tau obatnya cuman panas aja pilek itu kan bisa bikin sendiri dengan ramuan itu. Pokoknya kita kelola jamu ini bareng-bareng mb ndak ada yang mau nguasai satu orang gitu ndak ada.
- Peneliti : Selain itu buk?

- KN : Buat keluarga ya itu kalau dapet hasil kan bisa buat nambah biaya sekolah anak, lumayan.
- Peneliti : Kalau kebanyakan yang ditanam di lahan rehab apa buk?
- KN : Empon-empon kebanyakan itu kayak temulawak, kunyit, kunyit putih lengkuas, puyang, itu banyak kencur juga ada jahe kalau cabe itu ya sebagian nggak banyak-banyak cabe jawa iya itu buat jamu.



HASIL WAWANCARA PENELITIAN INFORMAN TAMBAHAN 1

Hari/ Tanggal : Minggu, 22 Januari 2017
 Tempat : Rumah Informan

1. Identitas Informan Pokok

Nama : AS
 Usia : 50 TH
 Pendidikan : Sekolah Menengah Atas
 Pekerjaan : Pegurus LSM Kail

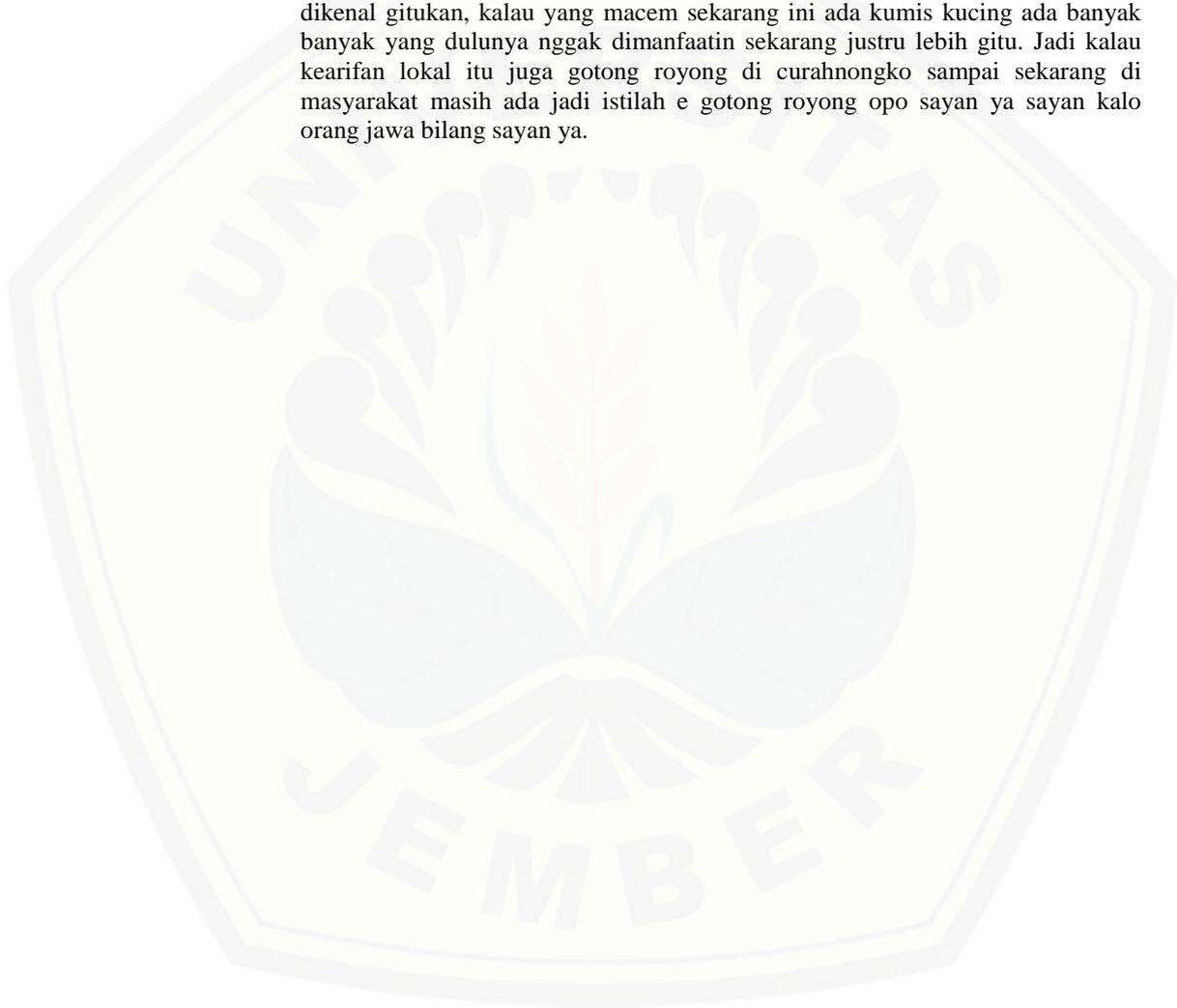
2. Hasil Wawancara

- Peneliti : Kalau dulu memang ini pak ya awal dibentuknya kelompok toga ini memang dulu awalnya dari apa pak? kenapa kemudian kelompok itu harus dibentuk begitu pak?
- AS : Jadi disini kalau awalnya kita kan nggak tau se ya apa yang tumbuh di depan rumah ini bermanfaat bagi kesehatan kita kan nggak tau gitukan, nah lama lama dengan adanya lsm disini kaya Latin ya dari Bogor ada konsorsium disini o beliau beliau ahli di dalam tanaman obat melihat disini sangat potensi gitu bahkan disini ada 350 jenis a tanaman obat. Nah disitu beliau-beliau melihat ini sangat potensi itu, kenapa masyarakat tidak ini gitukan, ternyata dengan adanya potensi tanaman obat yang ada di sini punya ide trus dipadukan dengan masyarakat yang bisa di ajak untuk berbuat gitu, ternyata ya gitu asal mulanya dari tanaman yang ada nggak dimanfaatkan gitu. Ya artinya dengan adanya potensi potensi itu sangat disayangkan kalau tidak di kelola atau tidak di manfaatkan gitukan nah disitulah muncul apa ide untuk mengelompokkan orang yang memang tertarik disana, sehingga memang itulah. Kemudian orang kan kalau apa kalau apa ada pesenan dari jauh gitu pake telfon sudah kayaknya ya kelompok toga itu. Ibuk ibu itu sudah ngerti itu o bapak kena ini ya diabetes gitu , jdi ibuk ibuk itu sudah mulai tau ciri-ciri kalau matanya agak kekuningan itu seperti ini seperti ini e penyakitnya kayak gini ee hamper mungkin kaya gitu komunikasi sama orang yang sakit itukan hal yang menurut saya luar biasa gitukan mungkin kalau sekolah tidak cukup lima tahun.
- Peneliti : Kalau dulu awalnya ini pak ya sebelum memang kan e kalau di apa pak kalau di ini kan mengkondisikan masyarakat kan tidak mudah begitu, dulu memang awalnya jugak perlu dimotivasi terlebih dahulu atau kelompok dengan sendirinya mereka mau berkelompok ?
- AS : Enggak, jadi pertama itu ya kita beri motivasi ya kita berikan arahan kalau disini ada potensi seperti ini, kenapa ibuk tidak berbuat segala macam seperti itu kan, nah dari beberapa orang ini yang punya pola pikir maju kalau menurut saya itu oke gitu. Nah setelah berjalan ini 6 5 orang ini lagi nanti ini membentuk kelompok lain yang satu nanti isinya berapa orang berapa orang gitukan inikan sudah punya ilmunya sih.
- Peneliti : Kalau peran Latin itu bagaimana pak?
- AS : Kegiatan Latin yang kita tau adalah ya memfasilitasi masyarakat ya buat kayak pelatihan, kemudian kayak pelatihan di malang itu terus membuat jamu itu si ya.
- Peneliti : Kalau Kail pak bagaimana?
- AS : Meneruskan dari Latin yang dulu kalau Kail ini, jadi kurang lebih sama lah ya apa yang dilakukan Kail sama Latin itu kurang lebih sama.
- Peneliti : Menurut bapak kearifan masyarakat disini itu bagaimana pak?
- AS : Jadi apa kearifan lokal itu memang sudah ada sejak dulu kala ya kan jamu itu sudah ada sejak dulu juga, dulu itu yang ada di masyarakat itu kan seperti temulawak ya jahe lah dan empon emponlah ya istilahnya itu yang sudah mengakar di masyarakat kan sering masyarakat sudah berkumpul dan sebagainya itu juga warisan ya kearifan lokal lah dengan adanya toga ini kan sebuah pengembangan teknologi yang dan juga pengembangan ilmu yang

sebelum itu masyarakat belum banyak mengetahui bahwa tanaman yang ada di depan rumah itu bermanfaat untuk salah satu penyakit. Dengan adanya keilmuan yang baru, dengan adanya ilmu pengetahuan itu disitu lebih banyak bahan baku bahan jamu yang lebih dideteksi, ternyata berserakan di depaan kita rumah yang selama ini tidak dimanfaatkan sama sekali. Jadi disamping memang menambah apa kebersamaan keilmuan ya banyak hal lah yang berkembang gitu, Ya itulah yang namanya dulu tidak bermanfaat jadi bermanfaat gitu.

Peneliti : Ya ini pak kearifan lokal lagi, jadi ya itu pak ya sebenarnya masyarakat sudah mengenallah untuk beberapa tanaman tu memang digunakan dalam kehidupan sehari-hari mereka hanya saja e pengetahuannya masih sederhana.

AS : Sangat sangat terbatas ya, sangat sangat terbatas, jadi yang temulawak jahe terus apa lagi kunir asem apa itukan sudah sudah insyaallah sudah dulu sudah dikenal gitukan, kalau yang macem sekarang ini ada kumis kucing ada banyak banyak yang dulunya nggak dimanfaatin sekarang justru lebih gitu. Jadi kalau kearifan lokal itu juga gotong royong di curahnongko sampai sekarang di masyarakat masih ada jadi istilah e gotong royong opo sayan ya sayan kalo orang jawa bilang sayan ya.



HASIL WAWANCARA PENELITIAN INFORMAN TAMBAHAN 2

Hari/ Tanggal : Selasa, 24 Januari 2017
 Tempat : Rumah Informan

1. Identitas Informan Pokok

Nama : ST
 Usia : 43 Tahun
 Pendidikan : Sekolah Menengah Atas (SMA)
 Pekerjaan : Perangkat Desa Kelompok Toga Sumber Waras

2. Hasil Wawancara

Peneliti : Kalau pendidikannya buk?
 ST : biar mau tapi ya karena memang pendidikannya tu ya onok seng gur kelas limo, wong sak iku seng 20 iku seng SMP 3, SD nggak tamat kadang tapi tapi dia tu ada kemauan jadi masi jadi narasumber semangat lo mbak.

Peneliti : Dulu awal Latin kesini itu gimana buk, ibuk tau?
 ST : Dulu kerena ndek sini ini ada penebangan hutan itu lo mb yang liar jadi muncul kepedulian dari Latin buat memberdayakan orang sini, itu sih setau saya.

Peneliti : Ibuk tau kapan Latin itu mulai disini? Lalu kegiatan nya apa buk?
 ST : Tahun nya 2000 atau berapa gitu saya nda tau pasti tentang itu. Kalau sekarang itu kayak nggak ada kegiatannya itu mb mereka itu kayak sepi gitu nggak kayak yang udah udah.

Peneliti : Tapi kalau dulu kira-kira ini buk ya sudah e pernah kenal maksudnya ya kunyit itu digunakan untuk apa kemudian ini untuk apa gitu?
 ST : Kalau setelah ada kelompok tu ya kenal.

Peneliti : Kalau sebelumnya
 ST : Kalau sebelumnya ndak tau saya ngak tau sama sekali, mulai ada kelompok itu terus ikut-ikut kenal tapi ya sebatas kenal lah kalau saya mbuatnya jarang apa wes ndek balai desa treus buatnya orang-orang itu pagi jadi saya cumak gur liat-liat sebetulnya sih kalau mau belajar wong ada bukunya. Ya emang wes males lagi Kalau sebelumnya ga kenal saya untuk apa untuk apa itu selain buat bumbu masak.

Peneliti : Bak kan zaman sudah modern, kalo masyarakat sini sehari-hari itu gimana buk, misalnya peralatannya apanya gitu?
 ST : Masyarakat desa ini itu mbak jadi ya pake alat-alat kayak lumpang, powon iku ya apa kalo sini ini, apalagi deket sama gunung, jadi ya memanfaatkan kayu itu salah satunya.

Peneliti : Dulu buat bumbu masak gitu buk?
 ST : Iya bisanya ngertinya itu buat bumbu masak gitu wes kalau untuk jamu untuk toga ini ini memang wes itu ya nggak ngerti kalau lek anu sampe sekarang kan Bu Riyadi kan berdiri sendiri kan anu pesanannya banyak, pesanananya tu banyak.

Peneliti : Mata pencaharian rata-rata masyarakat apa buk disini?
 ST : Mata pencaharian nya ya peternak, petani rata-rata ya itu orang desa sini.

Peneliti : Kalau ini buk masyarakat kan kalau di lihat kalau kemaren katanya Pak Riyadi sebenarnya jamu ini ini dulu masyarakat di sini tu jugak sudah sering nggunakan tapi dalam bentuk sederhana kayak jamu gendong terus apa gitu emang pernah ada buk ya dulu?
 ST : Pernah, itu nggak anu ya dek nggak kelompok gitu itu, ya wes orang tua-tua itu nggendong pake krenjang, trus waktu itu setelah ada Kail itu wes lsm dulu apa namanya ya Latin itu wes mulai mengenal yowes berkembang ya habis itu y awes seperti ini.

HASIL WAWANCARA PENELITIAN INFORMAN TAMBAHAN 3

Hari/ Tanggal : Selasa, 24 Januari 2017
 Tempat : Rumah Informan

1. Identitas Informan Pokok

Nama : JM
 Usia : 68 Tahun
 Pendidikan : Sekolah Dasar
 Pekerjaan : Masyarakat

2. Hasil Wawancara

Peneliti : Pak niki bade tanglet sekedap di kelompok toga niki lo pak sepengetahuannya bapak itu kalau ini adnaya kelompok toga itu manfaatnya apa pak ke kelompok sendiri gitu pak?

JM : kalau di rasakan untuk gimana ya dari pada yang dulu itu kan enak sekarang gitu jadi biasanya pergi hutan endak hanya mengelola jamu manfaatnya banyak lah. Dos pundi nggih asal penggawean niku wanci naming tani niku namung tapi keadaan penghasilan niku nggih sesuai lah kaleh pekerjaanne. Dadi mboten ruwet coro ne mboten ruwet koyo biasane.

Peneliti : Lak riyen dos pundi pak riyen?

JM : Jadi dulu tiang mrini niki perambah hutan mbak kerjaane, kayu ayu itu sering sekali di tebani kalo sini ini kayu jati. Riyen kan setiap hari kan dos pundi mikir terus mawon medamel nopo mbinjing ngoten sakniki kan kadang-kadang kan wonten pesenan saking luar desa ngoten niku kan pun sudo lah pikirane niku sudo ngoten mben wulan nopo pun cukup niku.

Peneliti : Lak mriki sedanten teng nopo pak pekerjaane?

JM : Nggih tani niku mbak teng sabin, lahan rehap niku.

Peneliti : Lak ne riyen pak masyarakat nggih ndamel jamu pak?

JM : Nggih jamu biasa, jamu jowo. Dereng enten kelompok niki lak riyen jamune jamu jowo jamu kuno ngoten niko, tapi nggih niku enten maleh tambahan ilmu niku. Lak riyen niku masuk anginen niku wet sembukan ngoten niku mantun lak sakniki kan mboten ngoten. Kadang-kadang lak nglayani tiyang nedo jamu niku sampe tunda tunda mboten nutut sampek an kadang sedalu niku nglembur nopo sampek mboten wonten panas nggih di goreng kreweng ngoten. Trus sakniki niki seng katah asam urat darah tinggi pegel linu trus kalih nopo niku kencing manis niku sakniki seng paling kuatah niku. Tiyang dugi mriki pados jamu.

Peneliti : Lakne sakniki pak kelompok tasik katah pasenean nopo mboten?

JM : Mboten mesti lak sakniki, nggih niku diselep niku kan wonten seng dikeringaken di damel bubuk niku trus diselep. Kan wonten serbuk nopo. Katah pesenen nggihan Bu Monah niku kadang sedalu sedalu niku loh siang mboten nutut panas kurang.

KATEGORISASI DATA

Keterangan:

PK = Informan Poko

TM = Informan Tambahan

No	Kategori	Kode	Informan	Hasil Wawancara	Generalisasi Empirik	
1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	a. Mata Pencapaian Penduduk	MJ(pk)	“Iya warga yang miskin dalam arti ndek sini juga ada cukup banyak diantaranya banyak mereka itu yang berpendidikan rendah sehingga hasilnya ya dari tani itu” (11 Maret 2017).	Penduduk Desa Andongrejo rata-rata memiliki mata pencaharian sebagai petani.	
			JM(tm)	“Nggih tani niku mbak teng sabin, lahan rehap niku” (24 Januari 2017)		
			ST(tm)	“Mata pencaharian nya ya peternak, petani rata-rata ya itu orang desa sini” (24 Januari 2017)		
		b. Tingkat Pendidikan Penduduk	MJ(pk)	“Ya Jawa ya Madura kan banyak yang gak sekolah SD yang tamat mereka belajar gitu” (12 Januari 2017)		Rata-rata tingkat pendidikan masyarakat Desa Andongrejo masih rendah yaitu setingkat sekolah dasar (SD). Hal ini secara langsung berkorelasi dengan sdm Kelompok Toga Sumber Waras yang memiliki kondisi yang serupa pula.
			JM(tm)	“Sehubungan dengan sdm nya seperti yang saya damping itu lo ya, sdm nya memang dari masyarakat yang memang dulunya tu ketemu pak kades aja ketakutan gitulo...” (22 Januari 2017)		
			ST(tm)	“... biar mau tapi ya karena memang pendidikannya tu ya onok seng gur kelas limo, wong sak iku seng 20 iku seng SMP 3, SD nggak tamat kadang tapi dia tu ada kemauan jadi masi jadi narasumber semangat lo mbak” (23 Januari 2017)		
2.	Konsorsium Latin IPB	c. Profil Konsorsium Latin IPB	NH(pk)	“Nah sebenarnya kan waktu itu Latin ya sama IPB itukan e.. fokusnya kan ke kawasan, jadi bagaimana apa namanya mengajak masyarakat memfasilitasi masyarakat untuk ikut serta dalam melestarikan hutan gitu. Mangkanya kan di bentuk apa namanya itu e.. demplot 7 hektar di apa namanya lahan yang kosong waktu itu. Maksudnya kok kayak semak-semak tapi kan nggak ada tanamanya kemudian itu ditanami dengan tanaman-tanaman obat gitu. Ada empat jenis waktu itu. Nah jadi sebetulnya apa namanya e.. yang toga itu itukan sebenarnya kan pintu masuk. jadi apa pintu masuk bagaimana supaya e.. masyarakat itu juga bisa memanfaatkan itukan tanaman obat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka disamping	Konsorsium Latin IPB mulai melakukan aksi perubahan bagi masyarakat ialah sejak tahun 1995. Mereka memfokuskan diri pada pemberdayaan masyarakat dengan mengkolaborasi dengan usaha pelestarian kawasan TNMB.	

				juga ikut melestarikan hutan”. (12 Januari 2017)	
			RY(pk)	“Mulai nya itu tahun 1995, tahun 95 ada itu katakan dari IPB itu ya , konsorsium dengan IPB antara mahasiswa dari fakultasnya gitu. Nah traus dari mahasiswanya itu membentuk LSM yang namanya Latin waktu itu, tahun 97 itu pengukuhan istilahnya sebagai kelompok gitu”. (22 Januari 2017)	
			HL(pk)	“Nah kalau itu begini, dulu ini kan bukan Latin berdiri sendiri konsorsium dengan IPB jadi istilahnya lembaga itu Konsorsium Latin Ipb seperti itu, nah apa namanya ide awalnya itu mereka kepingin merubah sebuah UU katankanlah yang semula taman nasional tidak boleh di kerjakan tidak boleh ini, itu kepengen dirubah begitu artinya perubahan itu bagaimana masyarakat bisa berada kedalam tapi tidak merusak”. (21 Januari 2017)	
			ST(tm)	“dulu kerena ndek sini ini ada penebangan hutan itu lo mb yang liar jadi muncul kepedulian dari Latin buat memberdayakan orang sini, itu sih setau saya” (24 Januari 2017)	
		d. Kegiatan	NH(pk)	“Latin selama itu ya bagaimana caranya memfasilitasi kelompok agar mampu gitu menjalankan industrinya” (7 Maret 2017)	Kegiatan yang dilakukan oleh Konsorsium Latin IPB terhadap kelompok ialah melakukan upaya fasilitasi.
			HL(pk)	“Mau bagaimana pun kita di Latin pada waktu itu sangat berkomitmen untuk gimana caranya agar kita bisa carikan dana cari peralatan cari pasar buat kelompok” (21 Januari 2017)	
			RY(pk)	“ fasilitator sih, jadi kita fasilitasi apapun yang diperlukan oleh kelompok waktu itu” (22 Jnauari 2017)	
			AS(tm)	“kegiatan Latin yang kita tau adalah ya memfasilitasi masyarakat ya buat kayak pelatihan, kemudian kayak pelatihan di malang itu terus membuat jamu itu si ya” (22 Januari 2017)	
3.	LSM Konservasi Alam Indonesia Lestari (Kail)	e. Profil Kail	HL(pk)	“Nah tapi karena ada terbatasnya waktu dan pendanaan, konsorsium itu yang di danai oleh <i>fund foundation</i> Amerika ya itu ada tenggang waktunya sekian taun. Tenggang waktunya kan beberapa taun kan gitu, itu habis tentu kita ini kan binggung gitu kan sementara proyek dari <i>mecarthur</i> yang namanya <i>Fund Foundation</i> itu kan sudah habis sementara kegiatan kita di masyarakat kan harus dilanjutkan tidak bisa serta merta masyarakat ditinggal seperi itu, ini kan masih butuh butuh butuh motivasi masih masih butuh pembinaan artinya kita mencoba bagaimana kalau kita yang ada ini	Lsm Kail merupakan Lsm yang dibentuk oleh orang lokal, yang sekaligus juga orang dari Konsorsium Latin IPB. Atas kepedulian besar dari tokoh lokal ini akhirnya lahirlah LSM Kail yang tugasnya ialah melanjutkan pendampingan kepada Kelompok Toga Sumber

			tetep ada walaupun bukan Latin” (21 Januari 2017).	Waras. Penamaan Kail diberikan oleh anggotanya dengan makna yang terkandung ialah agar dapat memberikan “kail” bagi kelompok untuk mengakses sumber penghidupannya sendiri.
		RY(pk)	“Jadi gini ya Latin ini kan sudah habis istilahnya kontraknya jadi dia itu mengalihkan pendampingan itu ke orang-orang lokal siapa orang-orang lokal ini ya kami kami ini orang-orang Andongrejo Curahnongko ini” (22 Januari 2017)	
		NH(pk)	“Ya sebenarnya mulai dari 2001, tapi ya sebenarnya temen temen yang ini juga orang orang Latin itu dulu, jadi sebenarnya orang orang ini dulunya orang latin semua yang di Kail itu” (12 Januari 2017)	
	f. Kegiatan Kail	NH(pk)	“Ya kalo sekarang kan kita ini juga kan membantu lah gitu tetep mambantu bagaimana mereka dapet mengakses apa tu apa tu masalah-masalah yang dia hadapi seperti umpama teknologi, alat-alat itu kita sudah usulkan ke Disperindag gitukan terus kemarin kita kerjasama sama Unej juga gitu dari fakultas teknik kalau nggak salah dosennya tu dengan Disperindag untuk diajukan ke Kemristek Dikti gitu kan ada juga dosen Unej kesini dari dari jurusan teknik kalau nggak salah gitukan. Jadi untuk apa membantu apa namanya tu ya disamping peralatan juga ini apa namanya tu e pemasaran lewat itu lo apa lewat internet...” (12 Januari 2017)	Peranan Kail dalam hal ini ialah memfasilitasi kelompok dalam berbagai hal dalam kaitannya dengan pengembangan industri jamu kelompok. Diantaranya Lsm Kail menghubungkannya dengan berbagai sumber untuk pengembangan kapasitas, kemudian promosi, pemasaran produk hingga permodalan
		HL(pk)	“...saya menyampaikan itu yang pertama perannya Kail di awal bagaimana membentuk ibuk-ibuk ini bisa menjadi ibuk-ibuk yang berdaya, yang kedua berangkat dari sini mau tidak mau karena ini Kail yang bentuk, rasa bentuk tanggung jawab Kail selanjutnya ya harus mencarikan pemasaran kan seperti itu, yang ketiga terkait dengan proses dari awal peasaran kita juga tentu bertanggung jawab bagaimana mencarikan <i>support</i> pendanaannya seperti itu” (21 Januari 2017).	
		RY(pk)	“Ya yang jelas memfasilitasi, memberikan fasilitas kepada kelompok gitu ya apa yang mereka butuhkan apa yang mereka lakukan terus kedepannya kaya apa utamanya ya ini penguatan kelompok nya satu keduanya itu e mencarikan e mencarikan ini sehubungan dengan pelatihan-pelatihan tindak lanjut pelatihan dan sebagainya” (22 Januari 2017)	
		AS(tm)	“...meneruskan dari Latin yang dulu kalau Kail ini, jadi kurang lebih sama lah ya apa yang dilakukan Kail sama Latin itu kurang	

				lebih sama” (22 Januari 2017)	
4.	Deskripsi Kelompok Toga Sumber Waras	g. Latar Belakang Pembentukan	NH(pk)	“Ya dalam sekala apa, sekala terbatas itu ada gitukan tapi apa namanya puncaknya itu kan tahun 98 ketika Pak Harto turun tahun 21 Mei itukan puncak penjarahan yang luar biasa” (12 Januari 2017)	Pembentukan Kelompok Toga Sumber Waras dilatarbelakngi oleh adanya pembalakan liar kawasan hutan oleh masyarakat. Dimana hal ini menimbulkan kerusakan yang luar biasa pada kawasan. Pada gilirannya ini menjadi inspirasi bagi Konsorsium Latin IPB untuk melakukan aksi perubahan bagi masyarakat dengan menyeimbangkan antara kebutuhan masyarakat dengan kelestarian hutan.
			RY(pk)	“...ada semacam ee..pembukaan lahan besar besaran, eranya itu pas barengannya Pak Harto lengser tahun 99 disini tu ex-jati kan nah itu statusnya tanah milik perhutani. Karena dia itu apa tu sedang bareng sama reformasi dan sebagainya . alih fungsi lahan menjadi taman nasional nah itu ada khususnya di daerah penyangga, daerah penyangga itu daerah Sanenrejo, Desa Curahnonggko, Desa Andongrejo sendiri waktu itu termasuk Desa Wonoasri, sebenernya Wonoasri nggak punya kawasan tapi kawasan yang daerah guci putih dan sebagainya itu pas, itu kan ee.. kayunya itu kan kayu jati,,, nah itu mulai dijarah iya oleh masyarakat sekitar. Tapi ya banyak kerjasama dengan anu waktu itu oknum oknum itu juga” (22 Januari 2017).	
			HL(pk)	banyak ya intinya lahan rehab itu kan dulu itu kan sebelum rehab itu ada tanmaan kayu jati itu ada tanaman kayu jati itu kayu jati itu ditebangi masa gitu sama warga wes pokoknya ambil ambil ambil itu wes sampek berapa ribu hektar yang habis itu hasilnya masyarakat ya nggak hasil wes” (11 Maret 2017).	
			JM(tm)	“Jadi dulu tiang mrini niki perambah hutan mbak kerjaane, kayu ayu itu sering sekali di tebani kalo sini ini kayu jati” (24 Januari 2017)	
		h. Profil dan kegiatan	MN(pk)	“Nah karena di Meru Betiri itukan banyak tumbuhan obat toh, ada sekitar 300 an lah jenis tanaman obat. Nah, sehingga itu yang mendorong itukan dibentuknya kelompok toga itu. Disamping juga memang masyarakat disana kan juga tidak asing lagi dengan masalah tumbuhan obat . Karena mereka juga suka menanam tumbuhan obat itu kan yang biasa mereka jual dalam bentuk barang mentah. Nah disamping itu juga kan ada potensi itu, jadi ada apa aspek alamiah yang potensi dalam kawasan dan juga ada pengetahuan masyarakat tentang tanaman obat itu. Nah mungkin waktu itu belum terorganisir dengan rapi gitukan mungkin pemahamannya tentang tanaman obat juga mungkin masih apa	Pembentukan Kelompok Toga Sumber Waras juga dilatarbelakngi oleh adanya potensi tumbuh-tumbuhan obat di sekitar masyarakat yaitu di kawasan TNMB. Selain itu masyarakat juga telah mengenal dan menggunakan secara sederhana jamu sebagai bagian dari kebiasaan masyarakat dalam menyembuhkan berbagai

				namanya sebatas mungkin ya ini untuk ini, untuk ini tapi belum sampai mereka mampu memproses menjadi serbuk itukan” (23 Januari 2017)	penyakit.
			KT(pk)	“Nah dengan apa ya katakan, mungkin lsm waktu itu melihat oh ini bararti harus ada semacam kelompok yang nantinya akan mengolah menjadi jamu tradisional, karena ini kan kalo dijual bahan bakunya itu kan untungnya cuman mendapatkan upah pungut tok , tidak mempunyai nilai lebihnya” (23 Januari 2017)	
			KN(pk)	“Nah disitu beliau-beliau melihat ini sangat potensi itu, kenapa masyarakat tidak ini gitukan, ternyata dengan adanya potensi tanaman obat yang ada di sini punya ide trus dipadukan dengan masyarakat yang bisa di ajak untuk berbuat gitu, ternyata ya gitu asal mulanya dari tanaman yang ada nggak dimanfaatkan gitu. Ya artinya dengan adanya potensi potensi itu sangat disayangkan kalau tidak di kelola atau tidak di manfaatkan gitukan nah disitulah muncul apa ide untuk mengelompokkan orang...” (23 Januari 2017)	
			KR(pk)	“Jadi karna disini dulu telah kenal tanmaan obat jadi akhirnya itu juga yang melatarbelakngi terbentuk kelompok” (23 Januari 2017)	
			JM(tm)	“Kalau dulu kita memang sudah mengenal tanaman obat ya mbak disini, ngguh buat panas, keju-keju niku”. (24 Januari 2017)	
5.	Aset Kelompok	i. Aset Lingkungan	KT(pk)	“Engga ya tergantung kemauannya orangnya sendiri, sekuatnya berapa, iya sekuatnya” (23 Januari 2017).	Anggota Kelompok Toga Sumber Waras memiliki modal lingkungan berupa lahan dari TNMB yang dapat dikelola anggota dengan leluasa. Selain itu juga pekarangan sekitar rumah juga dapat dimanfaatkan untuk menanam tanaman obat.
			KR(pk)	“Iya di pekarangan di rehab, di pekarangan rumah kan yang tanahnya lebar kan apa ya bisa ditanamin apa-apa gitu lo, tapi kalau lebih banyak itu di rehab” (23 Januari 2017).	
			MN(pk)	“Maksudnya kok kayak semak-semak tapi kan nggak ada tanamanya kemudian itu ditanami dengan tanaman-tanaman obat gitu. Ada empat jenis waktu itu. Nah jadi sebetulnya apa namanya e.. yang toga itu itukan sebenarnya kan pintu masuk. jadi apa pintu masuk bagaimana supaya e.. masyarakat itu juga bisa memanfaatkan itukan tanaman obat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka disamping juga ikut melestarikan hutan” (23 Januari 2017).	
			KN(pk)	“Lahan itu ya banyak kalo di rehap apa di sekitar itu” (23 Januari 2017)	

			KT(pk)	“Iya seperti kunyit pepet, seperti temulawak, kunyit saya nanam disana lengkuas, kalau lengkuas buanyak kalau panen dua kwintal lebih” (23 Januari 2017).	Tanaman tanaman obat yang ditanam oleh kelompok ialah tanaman obat yang paling sering digunakan atau dibutuhkan saat produksi jamu misalnya temulawak, jahe, kencur dan sebagainya.
			KN(pk)	“Empon-empon kebanyakan itu kayak temulawak, kunyit, kunyit putih lengkuas, puyang, itu banyak kencur juga ada jahe kalau cabe itu ya sebagian nggak banyak-banyak cabe jawa iya itu buat jamu” (23 Januari 2017)	
			KR(pk)	“Empon empon bumbu masak itu lo mbak kalo yang banyak” (23 Januari 2017)	
			MN(pk)	“Buat jamu bahan jamu itu mb yang ditanam” (23 Januari 2017)	
		j. Aset Teknologi	MN(pk)	“Kalau peralatan sehari-hari yang kita gunakan buat masak itu ya <i>wajan, tungku, lempur, alu, lumpang</i> ” (23 Januari 2013)	Anggota kelompok toga sumber waras memiliki sejumlah peralatan peralatan digunakan di kehidupan sehari-hari mereka.
			KT(pk)	“Ya membantu alat-alat itu di kehidupan sehari-hari kita, meskipun kayak kuno gitu tapi ya bisa buat nyelesaikan aktifitas” (23 Januari 2017).	
			KR(pk)	“ Parutan itu kalau sekarang yang di pakai, alat jaman dahulu” (23 Januari 2017)	
			KN(pk)	“ Iya mb ya alat alat sederhana itu miliki kelompok kaya lumpang dan lain lain” (23 Januari 2017)	
		k. Aset Fisik	KT(pk)	“ Kita anggota ini punya rumah yang berdekatan satu dengan yang lainnya, tetangga gitu” (23 Januari 2017)	Salah satu modal fisik yang dimiliki oleh anggota Kelompok Toga Sumber Waras ialah rumah pribadi.
			KN(pk)	“Punya rumah masing-masing kok mbak, jadi kadang kalo acara kelompok itu dilakukan secara bergantian” (23 Januari 2017)	
			MN(pk)	“Rumah saya itu yang digunakan sama rumah beberapa teman yang lain” (23 Januari 2017)	
			KR(pk)	“Rumah anggota iya rumah kita anggota itu” (23 Januari 2017)	
		l. Aset Manusia	KT(pk)	“Iya dulu kan coba-coba itu kayak kunyit ini diolah terus kok ada efeknya di badan, trus ditambah ini tambah itu gitu” (23 Januari 2017)	Kelompok dengan keterampilannya dapat memproses, mengolah tanaman obat yang dipadukan dengan pengetahuan lokal yang dimiliki.
			MN(pk)	“Kalo pendidikan tinggi kita nggak punya mbak, kalau pengamalan pengalaman yang sehari-hari itu kita ya alhamdulillah banyak” (23 Januari 2017)	
			KR(pk)	“ Sudah ngenal se mbak kalo jamu tradisional itu kita” (23 Januari 2017)	
			KN(pk)	“Iya tau kalo kunyit gunanya buat ini, temulawak buat apa itu tau,	

			tapi kan taunya itu dari nenek nenek kita dulu kan”	
		m. Aset Sosial		
			Nilai	
			KT(pk) “Kita sama-sama mau cari makan gitu lo mbak istilahnya jadi ya berjuang bareng-bareng sama anggota itu” (23 Januari 2017)	Keinginan kelompok ialah untuk membuat aksi bersama dan mendatangkan keuntungan juga bersama-sama.
			MN(pk) “Kita mau semuanya itu dapat manfaat dari kelompok ini, jangan sampai kaya kelompoknya mbak lasemi” (23 Januari 2017)	
			KR(pk) “Dikelola bersama-sama inginnya kelompok ini terus sampai nanti nanti” (23 Jnauari 2017)	
			KN(pk) “Pokoknya kita kelola jamu ini bareng-bareng mb ndak ada yang mau nguasai satu orang gitu ndak ada” (23 Januari 2017)	
			Kepercayaan	
			MN(pk) Karena sudah kenal, jadi kita tau gitulo dia itu tukang ngapusi apa endak, tapi kalo kelompok kia ini jujur jujur semua, apa adanya lah...” (23 Januari 2017)	Pada dasarnya anggota kelompok telah menaruh kepercayaan pada anggota kelompok lain, yang mereka lihat dari kehidupan sehari-hari yang dijalani.
			KT(pk) “iya saling percaya, sebab dia kan nggak pernah ngapusi gitu lo” (23 Januari 2017)	
			KN(pk) “Enggak jadi kita sudah percaya satu sama lain kok” (23 Januari 2017)	
			KR(pk) Percaya mbak wong ujude wes berapa tahun iki kita bareng tapi yo aman aman ae” (23 Januari 2017)	
			Jaringan	
			KR(pk) “Kita memang sudah kenal antar anggota itu, apalagi yang rumahnya dekat itu, kalo ada acara-acara ya saya pasti ngrewangi gitu lo mbak terus nanti gentian...” (23 Januari 2017)	Kelompok memiliki jaringan dekat, hal ini tidak lain karena status ketetangaan diantara mereka.
			MN(pk) “Sering sering ketemu kalau di Tahlil itu, tapi ya namanya tetangganya jadi pasti ya dekat.” (23 Januari 2017)	
			KT(pk) “Pas anjang sana itu kan kita kumpul terus mbak, seminggu sekali kadang ya dua kali, jadi yang awalnya ndak dekat jadi dekat”. (23 Januari 2017)	
			KN(pk) “tetangga mb kalo yang 17 ini sekarang jadi ya sangat dekat” (23 Januari 2017)	
6.	Kearifan Lokal	n. Pengetahuan Jamu	NH(pk) “Nah disamping itu juga kan ada potensi itu, jadi ada apa aspek alamiah yang potensi dalam kawasan dan juga ada pengetahuan masyarakat tentang tanaman obat itu. Nah mungkin waktu itu belum terorganisir dengan rapi gitukan mungkin pemahamannya tentang	Jamu merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Desa Andongrejo. Dimana mengkonsumsi jamu digunakan

				tanaman obat juga mungkin masih apa namanya sebatas mungkin ya ini untuk ini, untuk ini tapi belum sampai mereka mampu memproses menjadi serbuk itukan” (21 Januari 2107)	oleh masyarakat sebagai upaya untuk menyembuhkan beragam penyakit. Sehingga meramu atau membuat jamu telah menjadi kebiasaan masyarakat pada umumnya, meskipun dengan resep atai ramuan yang berbeda-beda dan yang pasti dengan khasiat yang bermacam macam pula.
		RY(pk)	Nah terus sejak turun- temurun di daerah sini baik dulu masih jadi satu Desa Curahnongko ini kan banyak masyarakat yang memanfaatkan ee.. dibuat obat tradisional gitukan, cuman dengan apa ya cara penggunaannya pembuatannya masih sangat sederhana diambil apanya daun atau apaanya gitu” (22 Januari 2017)		
		HL(pk)	“Saya rasa bukan hanya masyarakat Andongrejo, tapi semua mengenal kunyit untuk ini, temulawak untuk ini cuman bagaimana memproses yang lebih tingkatan yang lebih lagi kayak spesial obat ini itu belum bisa, katakanlah kalau dulu ya pak kedawung gunanya untuk apa kembang di di sangrai di bakar kan gitu (21 Januari 2017).		
		o. Solidaritas Sosial	ST(tm)	“Jadi kalau kearifan lokal itu juga gotong royong di Curahnongko sampai sekarang di masyarakat masih ada jadi istilah e gotong royong opo sayan ya sayan kalo orang jawa bilang sayan ya” (24 Januari 2017)	Salah satu kearifan lokal masyarakat ialah kehidupan gotong-royong. Dimana cara hidup bergotong-royong masih dilestarikan dan dijadikan sebagai cara hidup di masyarakat.
			MJ(pk)	Heem endak artinya kalo kegotong royongan itu masih jalan disini masih jalan. Masih mau lah masyarakat itu diajak gini-gini itu masih mau. Ya memang kepentingan ya bapak bapak memang. Ya masih kompak lah ya. (11 Maret 2017)	
		p. Peralatan Sehari-Hari (Teknologi Lokal)	ST(tm)	“Masyarakat desa ini itu mbak jadi ya pake alat-alat kayak lumpang, powon iku ya apa kalo sini ini, apalagi deket sama gunung, jadi ya memanfaatkan kayu itu salah satunya” (ST, 24 Januari 2017)	Samahalnya dengan masyarakat desa umumnya, masyarakat Desa Andongrejo juga menggunakan peralatan tradisional untuk menyelesaikan tugas sehari-harinya.
			MJ(pk)	Kehidupannya sederhana seperti warga desa umumnya kalo sini” (11 Maret 2017)	
7.	Pemberdayaan	q. <i>Assasment</i>	HL(pk)	“Jadi itu dulu tu gini banyak proses artinya ditanyak dulu katakan Pak Nurhadi disini kita temui ya Pak Nur <i>sampean</i> punya garapan di lahan di hutan o punya Pak Halim kok bisa pak? ya gimana pak saya ndak punya lahan ada lahan nganggur ya tak tanemi kalo seandainya digusur nanti ya keluar saya. Ini orang yang tulus artinya tulus katakan tadi karna mereka memang tidak punya kepingin punya lahan seandainya oleh yang punya suruh keluar	Tahap assasmen dilakukan oleh Konsorsium Latin IPB dengan berdialog langsung dengan masyarakat, mereka berupaya menemukan potensi di masyarakat dan juga kebutuhannya. Dalam hal ini

				akan keluar kan seperti itu. Ada yang <i>sampean</i> punya garapan di hutan, o kok berani <i>sampean</i> kenapa nggak berani pak kayu nya dihancurkan gak papa kok lahannya di kerjakan kok nggak boleh, berani saja pak, o ya akhirnya tanya lagi smapeyan punya garapan punya pak kok berani sampeyan tidak berani sebenarnya pak ikut ikutan tu pak wong itu, dari banyak banyak infomasi seperti itu kita coba kita enaknya pakai rumus seperti apa” (21 Januari 2017)	Konsorisum Latin berupaya mencari tokoh lokal yang akan difungsikan sebagai kader pemberdayaan.
			RY(pk)	“Itu kan dikumpulkan tentunya ya memang sebelum dikumpulkan tu dari kita kita ini yang ada di Latin ini kan juga menyerap apa mencari informasi dulu dari masyarakat terkait dengan tanaman obat itu apa yang ada di Taman Nasional Meru Betiri kan asal mulanya dari sana ada tanaman ini, e trus bagaimana dulu sebelum ada obat kimia katakanlah apa kah masyarakat juga pakai ini ternyata dipakai oleh masyarakat kan seperti itu” (22 Januari 2017).	
			NH(pk)	“Kan harus cari orang lokal dulu itu untuk bisa berkomunikasi dengan mereka karna mereka rata- rata orang Jawa gitu tapi ada orang Maduranya gitukan. Jadi pertama itu tidak Latin langsung turun tapi juga nyari mana sih kader kader di desa itu siapa saja gitu lo yang punya integritas punya reputasi di masyarakat gitulo untuk mencari orang itu kan tidak mudah” (7 Maret 2017)	
	r. Integrasi	HL(pk)		“bapak langsung membentuk kelompok tidak, datang sosialisasi dulu ketika ada jamaah tahlil bapak permisi dulu mau masuk mau ngasih apa namanya informasi dan juga ada tamu dari ini terus gitu bapak gitu. Akhirnya orang ngerespon terus gitu” (3 Maret 2017)	Tahap integrasi dilalui oleh Konsorsium Latin IPB dengan menenggelamkan diri kedalam asosiasi lokal di masyarakat, dengan harapan menjadi lebih dekat.
		NH(pk)	“Saya tambahkan ya, dulu itu kita juga ke tahlilan ya Mas Halim ya, jadi Latin juga Latin itu memanfaatkan kelompok lokal dalam komunikasi itu” (7 Maret 2017)		
		RY(pk)	“awalnya ya datang ke masyarakat dulu kenalan sempat ke tahlilan juga kok dulu itu” (22 Januari 2017)		
	s. Penyadaran	HL(pk)		“kita kasih masukan eh kalo seandainya ini ya ini kalo masing-masing ini kan kurang kuat kalo masing-masing orang tu gimana kalo kita kelompokkan artinya ketika ada sesuatu nanti kita bisa <i>bargaining</i> -nya lebih kuat gitu , ya enak itu pak nah kita kumpulkan” (7 Maret 2017).	Pada tahap penyadaran dilakukan oleh Konsorsium Latin IPB dengan memberikan motivasi kepada masyarakat, yang didalamnya diberikan pesan-pesan untuk perubahan.
		NH(pk)	“ kita ini kan sudah jelas-jelas melanggar, melanggar undang-		

				undang wong ini lahannya negara tidak boleh di kerjakan seperti ini tapi kita mencoba nah tentunya ada catatan pak catatan apa, ya kalo <i>sampean</i> boleh mau di situ ya kompensasinya tentunya harus menanam tanaman pokok, hasilnya ya untuk <i>sampean</i> nanti akan kita tawarkan akan kita perjuangkan, oiya pak kan ide cemerlang ide bagus oke pak setuju pak nah disanalah terus pertemuan” (7 Maret 2017).	
			RY(pk)	“Enggak, jadi pertama itu ya kita beri motivasi ya kita berikan arahan kalau disini ada potensi seperti ini, kenapa ibuk tidak berbuat segala macam seperti itu kan...” (22 Januari 2017)	
		t. Pembentukan Struktur	HL(pk)	“Dari kelompok yang kita tawarkan trus bagaimana ini pak untuk pemilihan ketua kelompoknya ini apa, yang pertama di toga iu Bu Lasmi Bu Sadat kan ada seleksi alam trus ganti Bu Katemi. Jadi dulu bapak tawarkan dulu itu kelompok rehab itu. Pak siapa yang mau dipiih jadi ketua o pak ini saya kembalikan gimana pak setuju setuju kemudian wakilnya sekretarisnya” (7 Maret 2017)	Pembentukan struktur dilakukan dengan cara memilih ketua kelompok terlebih dahulu. Tidak lupa Konsorsium Latin IPB dalam hal ini memberikan penguatan dan dorongan ke pada anggota.
			NH(pk)	“Iya setelah pengelompokan dibentuk struktur itu ada ketua dll” (12 Januari 2017)	
			RY(pk)	“Ya kita kuatkan mereka itu, untuk mau menjadi ketua itu awalnya juga nggak mau gt” (21 Januari 2017)	
		u. Pembentukan Rencana Aksi	HL(pk)	“itu setelah terbentuk ketuanya siapa terus kesepakatan bagaimana model pertemuannya apa fokus di satu tempat apa anjang sana, akhirnya anjang sana itu” (7 Maret 2017).	Rencana aksi ditentukan dengan cara musyawarah dengan seluruh anggota, hingga sampai pada suatu kesepakatan bahwa aksi yang akan dilakukan selanjutnya ialah ajangsana.
			NH(pk)	“iya ibuk ibuk itu anjang sana setiap minggunya” (12 Januari 2017)	
			RY(pk)	“Dipilih anjansana waktu itu sebulan sekali” (22 Januari 2017)	
		v. Tahap Penguatan Kapasitas (<i>Capacity Building</i>)	HL(pk)	“Kalo pemberdayaan ya itu ada pertemuan terus ada pelatihan setiap bulan jadi jamu itu tidak langsung dibuat setahun itu belajar itu tadi belajar ngomong belajar tentang apa tanaman-tanaman itu itu yang memperkuat pondasi nya itu” (7 Maret 2017).	Pada tahap penguatan kapasitas ini ditempuh oleh Konsorsium Latin IPB dengan menyelenggarakan pelatihan bagi anggota kelompok. Pelatihan dengan mendatangkan pelatih, baik yang terkait dengan jamu maupun untuk menambah pengetahuan dasar mereka.
			NH(pk)	“supaya apa namanya pengembangannya ya kayak itu tadi ada pelatihan kemudian ada apa namanya studi banding kemudian ada pendampingan kan ke Balai Metria Medika itu, ada akupreser yang dari Sidowayah jadi waktu itu Latin juga apa namanya itu mendatangkan pelatih dari sana” (7 Maret 2017).	

			RY(pk)	“Ya itu setelah pelatihan mereka ya berkembang pengetahuannya, mereka bisa nulis baca, lagi kalo untuk tanaman obatnya mereka juga semakin mengenal” (22 Januari 2017)	
	w. Tahap Implementasi Program		HL(pk)	“Bukan ke kelompok ke Kail, kalo ke Latin yang saya tau dari <i>food foundation</i> sm DFID” (HL, 7 Maret 2017)	Pada tahap implementasi program, Konsorsium Latin IPB hanya bersifat mendampingi kelompok. Pendampingan dilakukan dengan berupaya menghubungkan dengan sistem sumber terkait.
			RY(pk)	“Ya yang jelas memfasilitasi, memberikan fasilitas kepada kelompok gitu ya apa yang mereka butuhkan apa yang mereka lakukan terus kedepannya kaya apa utamanya ya ini penguatan kelompok nya satu keduanya itu e mencari e mencari ini seubungan dengan pelatihan pelatihan tindak lanjut pelatihan dan sebagainya. Terus perannya itu. Terus kaya mencari legalitas ya katakana sp nya atau kayak apa istilahnya pengakuan terhadap dinas kesehatan gituya itu peran utamanya ya seperti itu, juga bertanggung jawab terhadap anu katakana e.. apa jamu atau pembuatan jamunya sehubungan dengan e.. ya baik kualitasnya kuantitasnya” (RY: 23 Januari 2017)	
			NH(pk)	“Jadi ya banyak sekali perubahan yang dialami mereka sekarang mereka bisa produksi jamu sendiri, mereka bisa jual sendiri ya kita kan tidak melarang wong tujuan kita memang untuk membuat mereka mandiri kok” (7 Maret 2017)	
	x. Tahap Terminasi		RY(pk)	“Jadi gini ya Latin ini kan sudah habis istilahnya kontraknya jadi dia itu mengalihkan pendampingan itu ke orang-orang lokal siapa orang-orang lokal ini ya kami kami ini orang-orang Andongrejo Curahnongko ini” (22 Januari 2017)	Pada tahun 2001 kontrak pemberdayaan dari Konsorsium Latin IPB telah berakhir. Namun proses terminasi dilakukan dengan melakukan “ <i>take over</i> ” kepada tokoh lokal yang juga berkecimpung sebelumnya di pemberdayaan kelompok toga bersama dengan Konsorsium Latin IPB. Menindaklanjuti hal ini Konsorsium Latin IPB membantu dalam membentuk LSM Kail yaitu LSM yang terdiri dari orang lokal, yang akan melanjutkan pendampingan
			NH(pk)	“Ya sebenarnya mulai dari 2001, tapi ya sebenarnya temen temen yang ini juga orang orang latin itu dulu, jadi sebenarnya orang orang ini dulunya orang latin semua yang di kail itu. Cuma kan karena proyeknya udah habis kan harus mandiri gitukan bisa mencari sumber pembiayaan sendiri gitukan. Kalau nama latin ajakan apanamanya yakan kalo proyeknya nggak di meru betiri dia kan nggak bisa ngasi biaya ke kita gitukan, akhirnya kita mbentuk kail untuk supaya mandiri gitulo bisa nyari dana sendiri gitulo” (12 Januari 2017)	
			HL(pk)	“Nah Tapi karena ada terbatasnya waktu dan pendanaan, konsorsium itu yang didanai oleh <i>Fund Foundation Amerika</i> ya itu	

				ada tengggang waktunya sekian taun, tenggang waktunya kan beberapa taun kan gitu, itu habis tentu kita ini kan binggung gitu kan sementara proyek dari Mecarthur yang namanya <i>Fund Foundation</i> itu kan sudah habis sementara kegiatan kita di masyarakat kan harus dilanjutkan tidak bisa serta merta masyarakat ditinggal seperi itu, ini kan masih butuh butuh-butuh motivasi masih-masih butuh pembinaan artinya kita mencoba bagaimana kalau kita yang ada ini tetep ada walaupun bukan Latin...” (21 Januari 2017)	kepada kelompok toga.
		y. Tahap Pengembangan	NH(pk)	“iya di <i>up.. update</i> gitukan <i>upgrade</i> gitukan pengetahuannya mungkin ada informasi-informasi baru dari kita, itu kita sampaikan kemudian ada buku-buku itu kita sampaikan” (12 Januari 2017)	Perannan Kail selama melakukan pengembangan pada kelompok ialah berupaya menghubungkan kelompok dengan sumber yang dibutuhkan. LSM Kail pada dasarnya tidak memiliki program khusus dalam hal ini.
			HL(pk)	“Iya kita itu ya berupaya agar pnetahuan mereka tidak terbelakang, ya kalo ada ilmu ilmu baru ya kita itu pasti kasi ke mereka, termasuk jika ada tamu-tamu dari luar ya pasti kita arahkan ke mereka”(7 Maret 2017)	
			RY(pk)	“Peran Kail termasuk juga menghubungkan dengan pihak-pihak terkait umpama dengan dinas apa disperindag kemudian dapet bantuan gitukan dapet bantuan dari apa dari disperindag gitukan” (NH, 22 Januari 2017)	
1.	Pengelolaan Aset berbasis kearifan lokal	z. Pengelolaan aset lingkungan berbasis kegotong-royongan	KT(pk)	“...kita reng reng dulu itu bahan nya yang dibutuhkan apa aja apa kencur, apa jahe, trus siapa aja yang punya di kelompok itu” (23 Jauari 2017)	Sebelum melakukan produksi maka kelompok terlebih dulu membuat perencanaan terlebih dahulu
			KR(pk)	“Dicateti dulu mbak nanti bahannya itu apa aja, yang dibutuhkan kira-kira apa aja gitu, biar jelas belinya trus bagi hasilnya nanti” (23 Januari 2017)	
			MN(pk)	“Ditentukan dulu siapa yang punya bahannya kira-kita ya nggak moro moro buat mbak” (23 Januari 2017)	
			KN(pk)	“Iya ada perencanaannya” (23 Jnauari 2017)	
			MN(pk)	“Bahan-bahan itu kita dapatkan dari anggota kelompok mbak, kita nggak nyari kepasar kalo disini juga ada, dikelompok maksudnya” (23 Januari 2017)	Kelompok dalam mencari bahan dasar pada dasarnya memanfaatkan aset lingkungnya.

			KT(pk)	“Semua anggota itu harus dapet untuk pembelian bahannya, jadi merata gitu ndak ada yang ini lebih besar ini lebih kecil, kecuali kalo anggota itu tidak punya” (23 Januari 2017)	Dimana hal ini didapat dari anggota kelompok (jaringan internal)
			KR(pk)	“Ya gotong royong aja gitu mb, soalnya ya disini itu biasa wes kayak gotong - royong apa apa itu jadi ya seperti itu” (23 Januari 2017)	
	aa. Pengelolaan aset manusia berbasis pengetahuan lokal		KR(pk)	“Awalnya belum kenal, malah ke apa jadi ya jamu-jamu biasa itu sebelum dihubungkan Kail mbak” (23 Januari 2017)	Jamu yang diproduksi oleh kelompok saat ini merupakan hasil dari perpaduan antara resep dari hasil pelatihan dengan pengetahuan lokal anggota kelompok tentang jamu. Kelompok dalam penentuan ini juga melakukan uji coba terus menerus kepada lingkungan sekitar mereka hingga di dapat resep jamu yang tepat, yang diproduksi saat ini.
			KT(pk)	“Ya sementara itu ya gini, yang di Malang itu di e di ikutkan semua ada yang nanti diganti juga ada lebih ternyata lebih kuat yang disini nanti di tambai yang disini nanti ditambah lagi nggak ramuan di Malang tok jadi ramu sendiri apa ya yang bisa menyembuhkan seperti itu, nanti ditambah lagi dengan ramuan yang ada disini. Tapi kan sudah bisa ini untuk ngobati ini ternyata yang lebih manjur kok ini jadi diganti sama itu” (23 Januari 2017)	
			NH(pk)	Jadi mereka memahami dulu ilmunya gitu baru apa ya mungkin apa memproduksi secara apa dalam skala besar mksdunya tapi kalo mereka setelah pelatihan mereka juga nyoba-nyoba itukan bikin jamu dan resepnya juga diperbaharui oleh ibuk-ibuk mungkin samean dapet cerita juga kalo dulu kan pelatihnya dari kota sehingga apa banyakan apa gulanya gitu gulanya terlalu banyak gitu sehingga kalau dicobakan ke keluarganya itu atau sekitar tetangganya itukan manjur apa endak jamu itu (12 Januari 2017)	
			MN(pk)	“Ya jamu tradisional itu mb yang kita kenal kita nggak kenal yang jamu bubuk atau apa itu saya ndak ngenal wes” (23 Januari 2017)	
	bb. Pengelolaan aset fisik berbasis kegotongrotonan		KT(pk)	“Gini kan namanya Kelompok Toga Sumber Waras kan itu kan itu kan apa ya dijadikan satu kelompok besar, nah nanti kalau ada pemesanan biar nggak kesulitan dijadikan 4 sub kelompok. Kan yang rumahnya kejauhan kan kalau ngumpul jadi satu kan agak keberatan kan satu hari nggak nggak apa selesai nanti satu hari lagi kan gitu, jadi dibagi di utara ada di tengah disini ada di rumah saya juga ada di barat juga ada. Jadi dibagi 4 sub kelompok, kalau misalkan cara pembuatan jamu resepnya juga sama.” (23 Januari	Rumah produksi dalam kelompok menggunakan rumah pribadi anggota yaitu rumah ibu karno, ibu munah, ibu katemi, dan ibu kartini. Rumah tersebut digunakan secara sukarela tanpa diberikan kompensasi.

			2017)	
		MN(pk)	“Nggak apa apa mb digunakan rumah itu, buat produksi ya nggak apa apa ikhlas aja” (23 Januari 2017)	
		KN(pk)	“ Rumah saya kan juga digunakan mbak buat produksi jamu kelompok itu , jadi ya nggak papa” (23 Januari 2017)	
		KR(pk)	“ Saya ikhlas nggak papa demi produksi kelompok agar lancar” (23 Januari 2017)	
	cc. Pengelolaan Aset teknologi berbasis teknologi lokal	KT(pk)	“Dieselnya sudah tua, sudah nggak apa ya, yang kepunyaan saya sudah nggak bisa dipake, kalau kepunyaan, anu kalau di temen saya juga nggak kepake pake nya pake parut sama tumbuk itu” (23 Januari 2017)	Pada produksi jamu kelompok, pada dasarnya kelompok memanfaatkan modal teknologi yang dimiliki. Peralatan tersebut diperoleh kelompok dari anggota secara sukarela.
		MN(pk)	“Kalau di sini cuma anu wajan diesel mowon diesel yang termasuk kasar itu mbak kalau di sana canggih udah di Malang, jauh jauh sekali pokoknya ketinggalan sini” (23 Januari 2017)	
		KN(pk)	Kayak wajan itu kan kalau bikin jamu kan ya gimana ya mbak yo di anggap berat ya berat dianggap engga ya engga gitu jadi kan ngudeknya itu kan wajan lama kelamaan kan rusak kayak bak plastik kan ya bisa rusak kan, jadi bantuan bantuan itu kayaknya udah rusak rusak gitu jadi sekarang punya pribadi. (23 Januari 2017)	
		KR(pk)	“Pakai wajan parutan itu kalo sehari-harinya mbak” (23 Januari 2017)	

		dd. Pengelolaan aset sosial berbasis gotong royong	MN(pk)	“Cuman tadi ya itu mereka produksi kalau ada pesanan kalau nggak ada pesanan ya kita nggak. Nah jaringannya ya itu tadi dari orang-orang yang sudah merasa kasiatnya kemudian tular menular ke tetangganya sodaranya handai tolan” (7 Maret 2017)	Pemasaran produk kelompok saat ini dilakukan dengan cara “dari mulut ke mulut”. Biasanya konsumen yang datang membeli jamu ke kelompok kemudian meraskan kasiatnya lalu menyebarkan informasi kepada teman maupun keluarga.
			NH(pk)	“Paling banyak lagi kan orang pakai itu mereka bisa beli apa kontinu beli gituya itu karna mereka sudah tidak ada jalan lain artinya ke dokter tidak bisa diobati hanya dengar dari mulut ke mulut obat itu, dan mereka merasakan itu baru dikembangkan kalau beli obat di sana lo” (7 Maret 2017)	
			KT(pk)	“Iya,. jadi ini pemasarannya ngak lewat lewat apa tapi mulut ke mulut biar saling kesini sendiri.” (23 Januari 2017)	
			KN(pk)	“Langsung dulu lewat koperasi mbak, kalo sekarang langsung kita” (23 Jnuari 2017)	Pemasaran produk jamu juga memanfaatkan jaringan yang dimiliki oleh anggota secara personal.
			MN(pk)	“Bu Karno itu mbak yang banyak pesanannya, tapi ya nanti dibilang dulu ke kelompok ada pesnaan ini nanti ya dibagi dikerjakan bareng mbak tetep itu” (23 Januari 2017)	
			KN(pk)	Ya sebagian ya ada yang dari Kail juga dari perorangan sendiri yang pesen langsung ke buk monah itu yang pertama (23 Januari 2017)	
			KN(pk)	Ya sebagian ya ada yang dari Kail juga dari perorangan sendiri yang pesen langsung ke buk monah itu yang pertama (23 Januari 2017)	

		KT(pk)	“Ada yang pesan sendiri ada yang dari Kail ya macem-macem mbak, jadi ndak nentu” (23 Januari 2017)	
		KT(pk)	“Terus kemaren <i>ricov</i> ngundang lagi diikutkan pameran di Jakarta di Alun Alun Banteng juga diikutkan, yang menarik itu waktu pameran di Jakarta itu anu e jamunya itu habis semua” (KT: 23 Januari 2017)	Pemasaran jamu kelompok pada beberapa kesempatan juga dilakukan dengan mengikuti pameran di berbagai kota. Selain itu kelompok juga membuat brosur-brosur sebagai bagian dari stratgei promosi.
		MN(pk)	“Kalau pameran, sebetulnya tidak cuman sekali, di Jakarta beberapa kali terus di kabupaten jadi banyak memang (23 Januari 2017)	
		KR(pk)	Iya, dari lsm sedikit mbak kalau dari lsm kalau lsm paling kalau mau kunjungan ke mana kemaren ke Bali bawa juga ada 20 kaleng pesanan ya lewat telfon gitu mbak kan brosur-brosur nya ini lo mbak” (23 Januari 2017).	
		MN(pk)	“Cara produksinya kelompoknya, ya seumpama gini mbak ya e seumpama bahan yang kelompok itu punya ya di beli gitu nanti kan ada hasilnya itu hasilnya di bagi terus seumpama beli ke kelompok temen temen itu kan ya temen-temen aku punya ini daun ini itu dibeli nanti terus di proses bareng-bareng terus hasilnya di bagi bareng bareng gitu” (MN: 23 Januari 2017)	Pengelolaan keuangan kelompok yang ketiga ialah tentang pembagian laba. Dalam hal ini kelompok melakukan pembagian laba secara merata kepada anggota kelompok sesuai dengan kontribusi yang diberikan.
		KT(pk)	“... bukan ketua berarti mereka menggaji itu nggak gitu, jadi mereka bagi hasil gitu jadi mereka mendapatkan hasil sesuai dengan seberapa dia berkontribusi dalam proses pembuatan jamu itu termasuk juga bahan bahannya mungkin kalo dia cuman bahan tok ya mungkin cuman beli bahannya tok gitu kan, tapi ketika mereka nggak tidak terlibat dalam membuat ya berarti apa namanya akan sedikit juga hasil yang akan dia peroleh gitu” (23 Januari 2017)	
		KR(pk)	“Kalau laba itu ya mbak kita ada pembagian nya itu merata ke seluruh anggota jadi nggak ada yang di pek dewe itu nggak ada mbak” (23 Januari 2017)	
		KN(pk)	“Iya di bagi merata sesuai dengan kerjanya sama bahannya gitu mbak” (23 Januari 2017)	

Lampiran 4

DOKUMENTASI PENELITIAN



(Koperasi Kelompok Toga Sumber Waras)



(Peralatan Produksi Jamu)



(Produk Jamu Instan Kelompok Toga Sumber Waras)



(Peralatan produksi kelompok)



(Pelatihan Pembuatan Jamu)



(Peralatan Produksi Jamu)



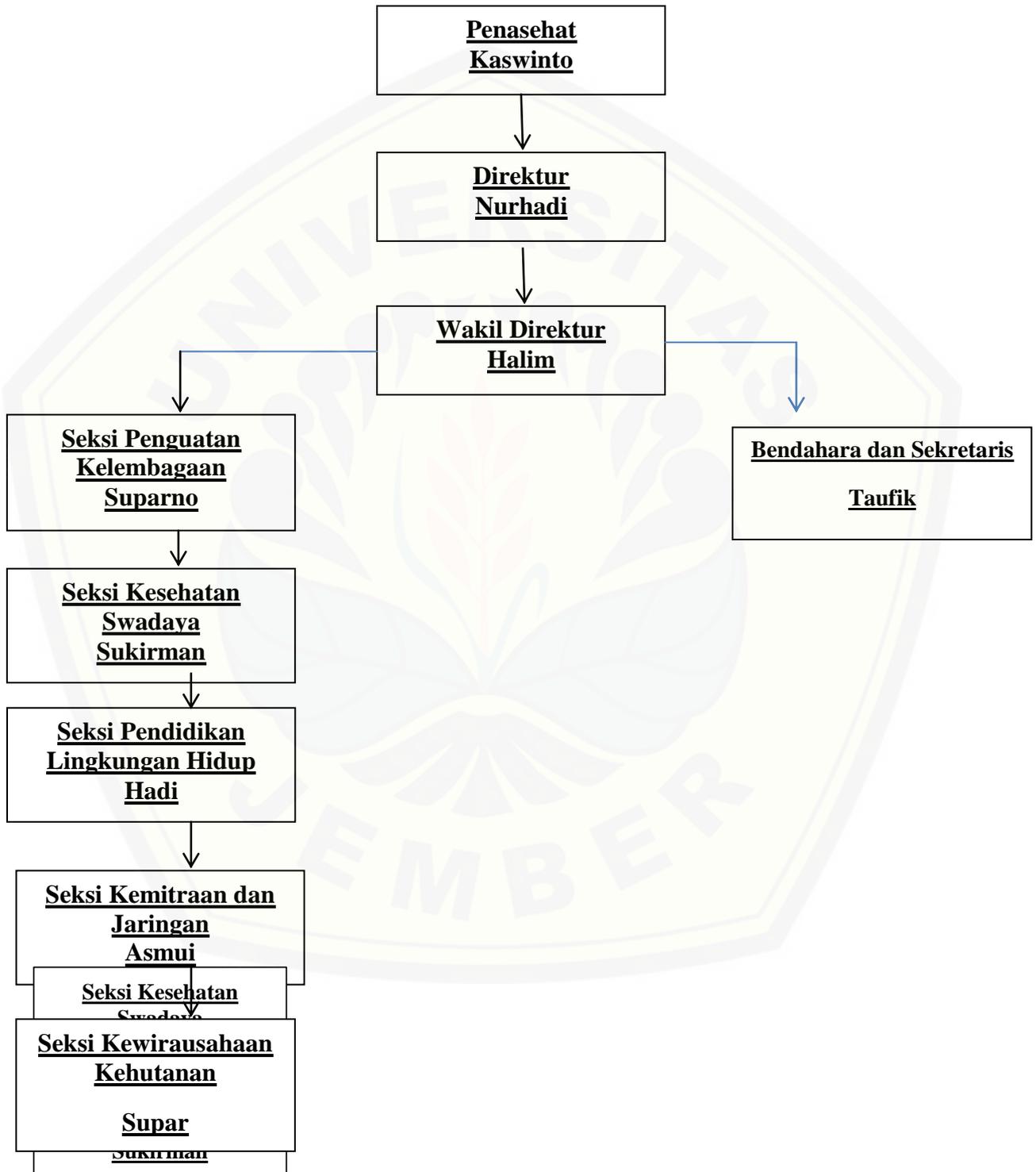
(Pelatihan Pembuatan Jamu Instan)



(Struktur Organisasi Kelompok Toga Sumber Waras)



STRUKTUR ORGANISASI LSM KAIL



Lampiran 6

SURAT-SURAT PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember Telp. 0331-337818, 339385 Fax. 0331-337818
e-Mail : penelitian.lmlit@unej.ac.id

Nomor : 0015/UN25.3.1/LT/2017 5 Januari 2017
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan
Perlindungan Masyarakat Kabupaten Jember
di -
JEMBER

Memperhatikan surat dari Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Nomor: 9468/UN25.1.2/LT/2016 tanggal 30 Desember 2016, perihal ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : Wahyu Epi Wijayanti / 130910301019
Fakultas / Jurusan : FISIP / Kesejahteraan Sosial
Alamat : Jl. Jawa 6 No. 12 A Jember / No. Hp. 082336589281
Judul Penelitian : Pengelolaan Aset Melalui Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal (Studi Terhadap Upaya Kelompok Toga Sumber Waras dalam Mengelola Industri Jamu dengan Memanfaatkan Aset Komunitas dan Kearifan Lokal di desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember)
Lokasi Penelitian : 1. Kelompok Toga Sumber Waras Jember
2. LSM KAIL (Konservasi Alam Indonesia Lestari) Jember
Lama Penelitian : Dua Bulan (5 Januari – 5 Maret 2017)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.
Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.


a.n Ketua
Sekretaris,
Dr. Zainuri, M.Si
NIP 196403251989021001

Tembusan Kepada Yth. :

1. Dekan FISIP, Univ. Jember
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



CERTIFICATE NO : QMS/173



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jalan Letjen S Parman No. 89 ■ 337853 Jember

K e p a d a

Yth. Sdr. 1. Ketua Kelompok Toga Sumber Waras Jember
 2. Ketua LSM KAIL Jember
 di -

T E M P A T

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 072/189/314/2017

Tentang

PENELITIAN

Dasar : 1. Peraturan Daerah Kabupaten Jember No. 6 Tahun 2012 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Jember
 2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penertiban Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember.

Memperhatikan : Surat Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember tanggal 05 Januari 2017 Nomor : 0015/UN25.3.1/LT/2017 perihal Ijin Melaksanakan Penelitian

MEREKOMENDASIKAN

Nama / NIM. : Wahyu Epi Wijayanti 130910301019
 Instansi : FISIP / Ilmu Kesejahteraan Sosial / Universitas Jember
 Alamat : Jl. Jawa 6/12 A Jember
 : Melaksanakan Penelitian dengan judul :
 "Pengelolaan Aset Melalui Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal (Studi Terhadap Upaya Kelompok Toga Sumber Waras dalam Mengelola Industri Jamu dengan Memanfaatkan Aset Komunitas dan Kearifan Lokal di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember)".
 Lokasi : Kelompok Toga Sumber Waras dan LSM Konservasi Alam Indonesia Lestari di Jember
 Waktu Kegiatan : 02 Januari s/d 05 Maret 2017

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

Pelaksanaan Rekomendasi ini diberikan dengan ketentuan :

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember

Tanggal : 01-02-2017

An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
 KABUPATEN JEMBER

Sekretaris

Drs. MOH. HASYIM, M.Si.

Pembina Tingkat I

NIP. 195902131982111001

Tembusan :
 Yth. Sdr. : 1. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember
 2. Ybs.



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN TEMPUREJO
DESA ANDONGREJO
Jl. Bandalit No. 71 Andongrejo

SURAT - KETERANGAN

NOMOR : 474 / 64 / 35.09.18.2003 / 2017

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Lengkap : MASJUDIYANTO
Umur : 46 Tahun
Jabatan : Kepala Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo, Kab. Jember.
Alamat : Dusun Krajan RT. 001 RW . 002 Desa Andongrejo, Kecamatan Tempurejo , Kabupaten Jember.

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama Lengkap : WAHYU EPI WIJAYANTI
Jenis kelamin : Perempuan
Tempat tgl. Lahir : Trenggalek, 15 April 1995
Status : Tidak Kawin
Pekerjaan :
Asal Sekolah : UNIVERSITAS JEMBER
Jurusan : FISIP / Kesejahteraan Sosial
Alamat : Jl. Jawa No. 12 A Jember.

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa Mahasiswa yang namanya tersebut diatas telah menyelesaikan **penelitian** di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember dengan Judul : **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGELOLAAN ASET BERBASIS KEARIFAN LOKAL (Study terhadap upaya LSM LATIN - KAIL dan Kelompok Toga Sumber Waras dalam upaya pemberdayaan dengan cara mengelola asset berbasis kearifan lokal)**. Mulai tanggal 02 Januari s/d 11 Maret 2017.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Andongrejo, 11 Maret 2017
KEPALA DESA ANDONGREJO

MASJUDIYANTO



JAMU TRADISIONAL MERU BETIRI

"SUMBER WARAS"

Depkes. RI. No. SP. 311/1331/99

Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember, Propinsi Jawa Timur
Indonesia

HIDUP SEHAT BERSAMA JAMU TRADISIONAL INDONESIA

KELOMPOK TOGA "SUMBER WARAS" DESA ANDONGREJO KECAMATAN TEMPUREJO KABUPATEN MERUPAKAN BINAAN PARIwisata

Jl. Pendidikan No. 60 Ambuh, Jember
Telp. 0336 - 881416
Email: kail_2005@telkom.net / ngokaji@yahoo.com
Website: www.kaiujember.blogspot.com

Produk TOGA ini bersifat alami, tanpa bahan pengawet dan bahan bakunya berupa tumbuhan obat yang telah dibudidayakan secara lestari dari berkelanjutan melalui program pelestarian dan pemanfaatan tumbuhan obat di Taman Nasional Meru Betiri.

Distategikan kedepan, kelompok TOGA ini akan berfungsi sebagai salah satu wadah penampung hasil tanaman pokok yang berupa tumbuhan obat, yang saat ini telah dibudidayakan masyarakat melalui program rehabilitasi lahan kritis dengan tumbuhan obat seluas 2250 hektar di Taman Nasional Meru Betiri.

Kelompok TOGA "Sumber Waras" ini merupakan binaan dari LSM KAIL yang bekerja sama dengan para pihak terkait antara lain: Balai Taman Nasional Meru Betiri, LATIN Bogor dan Fakultas Farmasi Universitas Jember.

JENIS JAMU YANG HANYA DI PEROLEH MELALUI PES

1. TUMOR DAN KANKER
2. JANTUNG LEMAH
3. JANTUNG KORONER
4. KURANG DARAH
5. PERADANGAN
6. MIGREN
7. AMBIEN
8. SARI RAPET
9. KANDUNGAN LEMAH
10. TIPUS
11. KANKER HATI
12. KANKER PAYU DARA
13. MELANCAKANKAN ASI DI

PEMESANAN JAMU HUBU
KANTOR KAIL (0336) 881
B.SUKARN0
08133632829

DAFTAR PRODUK JAMU YANG DI PRODUKSI KELOMPOK TOGA "SUMBER WARAS" DESA ANDONGREJO

SAMRAT

Menyembuhkan penyakit asam urat: nyeri dipersendian, bengkak kebiruan tanpa sehab, kulit terasa panas, pundak kaku dan pegel, mutha lelat, sering kram, urat nyeri berdenyut.

LESTROE

Menurunkan kolesterol keluhannya biasanya badan tidak enak, berat badan tinggi, tekanan darah tidak normal.

LEVER

Sakit kuning, nyeri ulu hati, hepatitis, radang kantung empedu.

MAAG

Produksi asam lambung naik: mual, perut kembung, muntah, nyeri di ulu hati

GELINU

Menyembuhkan penyakit rematik atau flu tulang dengan gejala rasa ngilu dipersendian dan tulang.

VITALITAS PRIA

Menambah vitalitas tubuh utamanya untuk kaum lelaki.

TIPES

Memبunuh kuman-kuman penyakit yang menyebar pada usus dan mempercepat penyembuhan luka pada dinding usus.

DAFTING

Menurunkan Tekanan Darah Tinggi (*hypertensi*): cepat marah, sukar tidur, sakit kepala trauma bagian belakang dan kaku kuduk, berdebar, napas pendek, kelumpuhan.

KEMIS

Untuk mengobati penyakit Kencing Manis (*Diabetes Mellitus*): banyak kencing, banyak minum, mudah lapar, lesu, gatal-gatal, berat badan menurun.

STROKE

Kelumpuhan yang bisa disebabkan pembuluh darah pecah akibat hipertensi, penglihatan tidak jelas.

SINGSSET

Mengatasi masalah kekeblahan berat badan (*obesitas*) karena penumpukan lemak.

BATU GINJAL

Penyakit Ginjal: memperbaiki fungsi ginjal, susah BAK, sakit pinggang yang terus menerus.

Arhben

Mengatasi pembengkakan pembuluh darah di bagian bawah poros usus baik sebelum luar maupun dalam lubang dubur.

KUNIR ASEMI

Memperbaiki fungsi pencernaan, datang bui nyeri perut bawah dan sakit pinggang, panas dalam, sembelit.

INSTAN TEMU LAWAK

Memperbaiki keseluruhan organ terutama fungsi hati

INSTAN JAHE

Untuk menghangatkan badan dan melancarkan peredaran darah.

INSTAN LIDAH BUAYA

Menghalksan kulit regenerasi sel baru, panas dalam dan sembelit

INSTAN KUNCI SIRIH

Mengatasi masalah pada wanita berupa bau badan dan keputihan.

EMPING JAKE

Menghangatkan badan, melancarkan peredaran darah dan memperkuat dinding lambung.

TEMU MANGGA

Membuat kulit awet muda, mecegakan tenggorokan dan melancarkan metabolisme tubuh.

TEH LAMPES

Menghangatkan badan, memperbaiki fungsi organ tubuh dan meluruhkan zat-zat beracun.

KELOMPOK TOGA "SUMBER WARAS" JUGA MELAYANI PELATIHAN PELATIHAN UNTUK MENJADI NARASUMBER DAN TRAINER TENTANG RAMUAN JAMU TRADISIONAL